

SEMUA BISA BERPRESTASI
(STUDI KASUS : GAYA PENGASUHAN ORANG TUA PADAANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS)

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Hanan Riati
NIM 11104241075

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017

SEMUA BISA BERPRESTASI
(STUDI KASUS: GAYA PENGASUHAN ORANG TUA DENGAN ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS)

Oleh
Hanan Riati
NIM 11104241075

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya pengasuhan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus yang berprestasi, yang difokuskan pada penerimaan orang tua dan dukungan orang tua dalam perlombaan anak.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini adalah orang tua dengan anak berkebutuhan khusus yang memiliki prestasi minimal tingkat kabupaten. Jumlah subjek penelitian ada tiga orang. Objek penelitian ini adalah gaya pengasuhan yang ditinjau dari penerimaan orang tua dan dukungan orang tua dalam perlombaan. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah wawancara mendalam dan observasi partisipatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek menerapkan gaya pengasuhan *authoritarian*, membentuk dimensi kehangatan, dan memiliki gaya orang tua pelatih emosi. Hal ini ditinjau dari pemahaman subjek akan kondisi anak, adanya konsultasi dan kolaborasi dengan berbagai ahli, mempersiapkan pendidikan anak yang nyaman untuk anak belajar, mempersiapkan karir anak yang sesuai dengan minat dan bakat anak, membentuk kehangatan, menggali dan mengembangkan bakat anak serta adanya dukungan emosional dan dukungan instrumental.

Kata kunci : *gaya pengasuhan, anak berkebutuhan khusus, prestasi*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Hanan Riati

NIM : 1104241075

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Judul TAS : Semua Bisa Berprestasi (Studi Kasus : Gaya Pengasuhan OrangTua PadaAnak Berkebutuhan Khusus)

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 11 Juli 2017

Yang menyatakan,



6000
ENAM RIBU RUPIAH

Hanan Riati

NIM 11104241075

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

SEMUA BISA BERPRESTASI
(STUDI KASUS : GAYA PENGASUHAN ORANG TUA PADA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS)

Disusun Oleh:
Hanan Riati
NIM 11104241075

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan
ujian Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Disetujui,
Pembimbing I

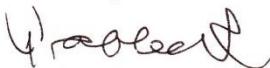

Prof.Dr. Edi Purwanta, M.Pd
NIP. 19601105 198403 1 001

Yogyakarta, 11 Juli 2017

Disetujui,
Pembimbing II


Sugiyanto,M.Pd
NIP.1972008 200604 1 002

Mengetahui,
Ketua Program Studi


Fathur Rahman, M.Si
NIP. 19781024 200212 1 005

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

SEMUA BISA BERPRESTASI (STUDI KASUS : GAYA PENGASUHAN ORANG TUA PADAANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS)

Disusun Oleh:

Hanan Rati

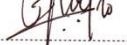
NIM 11104241075

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri

Yogyakarta

Pada Tanggal 4 Agustus 2017



Prof.Dr.EdiPurwanta,M.Pd. KetuaPenguji/pembimbing		31- 8 - 2017
Sri Iswanti, M.Pd. Sekretaris		31 - 8 - 2017
Purwandari, M.Si. PengujiUtama		31 - 8 - 2017
Sugiyanto, M.Pd. PengujiPendamping/Pembimbing		4 - 9 - 2017

Yogyakarta, 02 OCT 2017
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Maryanto, M.Pd.
NIP. 19600902 198702 1 0012

vi

HALAMAN MOTTO

“Allah selalu memberikan kelebihan disetiap kekurangan. Allah selalu menitipkan kekuatan disetiap kelemahan”

(Noname)

“*Once you replace negative thoughts with positive ones, you'll start having positive results*”

(Willie Nelson)

“Belajarlah mengucap syukur dari hal-hal baik di hidupmu. Belajarlah menjadi kuat dari hal-hal buruk di hidupmu.”

(B.J. Habibie)

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”

(AT-TIN :4)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat dan karuniaNya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Semua Bisa Berprestasi (Studi Kasus Gaya Pengasuhan Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus)” dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini terselesaikan tidak terlepas dari bantuan dan kerjasama pihak lain. Berkennaan dengan hal tersebut, penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Edi Purwanta, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I TAS yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Sugiyanto,M.Pd.selaku Dosen Pembimbing I TAS yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Fathur Rahman, M.Si. selaku Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dan Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling berserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan terselesainya TAS ini.
4. Dr. Haryanto, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.

5. Kepala sekolah SLB N Pembina Yogyakarta dan SMK N III Kasihan Bantul yang telah memberikan izin dan bantuandalam penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini.
6. Para Guru dan Staf SLB N Pembina Yogyakarta dan SMK N III Kasihan Bantul yang telah memberikan bantuan melancarkan pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
7. Subyek dan informan dalam penelitian ini yang telah bersedia untuk menjadi sumber data dalam penelitian ini. Bk, Kk, Dm berserta orang tuanya yang bersedia berbagi cerita dan pengalaman.
8. Semua pihak secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan disini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya segala bantuan yang telah diberikan semua pihak diatas semua menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapat balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi yang bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkan.

Yogyakarta, 11 Juli 2017

Penulis,



Hanan Riati
NIM 11104241075

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah	13
D. Rumusan Masalah	13
E. Fokus Penelitian	13
F. Tujuan Penelitian	14
G. Manfaat Penelitian	14
H. Batasan Istilah	15

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Gaya Pengasuhan	17
1. Definisi Gaya Pengasuhan	17
2. Dimensi Pengasuhan	20
3. Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus	28
4. Penerimaan dan Dukungan Orang Tua	29
B. Kajian Tentang Anak Berkebutuhan Khusus	36
1. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus	36
2. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus	39
3. Karakteristik Tunagrahita dan Tunarungu	43
C. Kajian Tentang Bimbingan Pribadi-Sosial	51
1. Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus	51
2. Bimbingan Pribadi-Sosial	57
3. Bimbingan Bagi Orang Tua	60
D. Gaya Pengasuhan Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Berprestasi	62
E. Kajian Hasil Penelitian terdahulu	63
F. Pertanyaan Penelitian	65

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	66
B. Subyek Penelitian	66
C. Setting Penelitian	68
D. Tehnik Pengumpulan Data	69
E. Instrumen Penelitian	70
F. Keabsahan Data	71
G. Analisis Data	72
 BAB IV HASIL PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	73
1. Deskripsi Setting Penelitian	75
2. Deskripsi Subyek	76
3. Data Hasil Penelitian	76
B. Pembahasan	113
C. Temua Penelitian	123
D. Keterbatasan penelitian	125
 BAB V KESIMPULAN	
A. Kesimpulan	126
B. Saran	127
 DAFTAR PUSTAKA	ix
LAMPIRAN	x

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Matriks Kombinasi Dua Dimensi Pengasuhan.....	26
Tabel 2. Klasifikasi Anak Tunagrahita Berdasarkan Skor IQ.....	43
Tabel 3. Profil Informan.....	67
Tabel 4. Rambu-Rambu Wawancara Dan Observasi.....	70
Tabel 5. Profil Subyek.....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Dimensi Kehangatan Pengasuhan 21

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian.....	128
Lampiran 2. Instrumen Penelitian.....	131
Lampiran 3. Verbatim Wawancara.....	133
Lampiran 4. Hasil Observasi.....	186
Lampiran 5. Dokumentasi.....	193
Lampiran 6. Reduksi Data.....	198

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang tua adalah ayah dan atau ibu seorang anak dalam sebuah keluarga yang siap memikul tanggung jawab dalam membesarkan anak. Orang tua bertanggungjawab dalam mempersiapkan anak menuju kedewasaan dengan memberikan pengasuhan yang dapat membantu anak menjalani kehidupan dengan baik. Mempersiapkan anak menuju kedewasaan bukanlah perkara mudah, terlebih ketika orang tua mendapat karunia untuk membesarkan anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak normal pada umumnya menurut Heri Purwanto (dalam Suparno, 2007:1). Keunikan yang ada pada diri mereka menuntut pemahaman orang tua terhadap hakikat anak berkebutuhan khusus. Hambatan perkembangan dan hambatan belajar (*brier to learning and development*) pada anak berkebutuhan khusus terkadang membuat bingung orang tua dalam pemberian perlakuan dan layanan pendidikan yang sesuai, di samping itu kekhawatiran akan kemandirian dan masa depan anak turut menambah kegundahan orang tua dalam membesarkannya.

Stigma masyarakat yang memandang anak berkebutuhan khusus sebelah mata, menilai ABK hanya bergantung pada orang lain, tidak

pernah berhasil dan kurang memiliki peran sosial, cukup mempengaruhi penerimaan orang tua akan kehadiran anak yang berkebutuhan khusus. Sehingga orang tua cenderung kurang optimal dalam mengasuh mereka. Padahal apabila orang tua memiliki pengertian dan pemahaman mengenai pola asuh, psikologi, dan hakikat anak berkebutuhan khusus maka orang tua dapat memenuhi kebutuhan anak sehingga potensi anak dapat dikembangkan semaksimal mungkin. Sesuai dengan pernyataan Heward (2003, dalam Supriyanto, 2012:7) yang menyatakan bahwa,

“efektivitas berbagai program penanganan dan peningkatan kemampuan hidup anak berkebutuhan khusus ditentukan oleh peran serta dan dukungan penuh keluarga, sebab keluarga adalah pihak yang mengenal dan memahami berbagai aspek dalam diri seseorang lebih dari orang lain. Disamping itu, penerimaan dan dukungan dari orang tua dan anggota keluarga akan memberikan kepercayaan dalam diri anak berkebutuhan khusus untuk lebih berusaha dan mencoba hal-hal baru yang berkaitan dengan keterampilan hidup dan akhirnya dapat berprestasi. Sebaliknya, penolakan atau minimnya dukungan dari orang tua dan orang-orang terdekat akan membuat mereka semakin rendah diri dan menarik diri dari lingkungan, enggan berusaha keras karena selalu diliputi oleh ketakutan bila berhadapan dengan orang lain atau untuk melakukan sesuatu sehingga menjadikannya bergantung pada bantuan orang lain dan akhirnya tidak berfungsi secara sosial.”

Sejalan dengan pernyataan di atas, Suhaeri dan Purwanta (1996:79) menyatakan bahwa nasib anak berkebutuhan khusus banyak bergantung pada sikap dan perilaku orang tua. Bantuan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus hanya efektif apabila diberikan dengan memperhitungkan orang tua anak.

Masyarakat tanpa sadar sering mengaitkan keberhasilan dan kegagalan seseorang dengan pengasuhan yang diberikan sejak dini di keluarganya. Ketika masyarakat melihat seorang anak yang cukup menonjol di lingkungannya, biasanya akan muncul pertanyaan siapa orang tua dari anak tersebut dan bagaimana orang tuanya mengasuhnya saat kecil. Begitu pula ketika masyarakat menemukan anak yang meresahkan. Pertanyaan siapa orang tuanya dan bagaimana perlakuan orang tua dalam mengasuhnya kerap dilontar untuk anak yang menonjol maupun yang meresahkan baik pada anak normal maupun anak berkebutuhan khusus.

Pengasuhan dapat diartikan sebagai implementasi serangkaian keputusan yang dilakukan orang tua atau orang dewasa kepada anak sehingga memungkinkan anak menjadi bertanggung jawab, menjadi anggota masyarakat yang baik dan memiliki karakter yang baik (Sunarti, 2004:3). Pengasuhan merupakan proses mendewasakan seseorang dengan mengajarkan keterampilan hidup, pengetahuan dan penanaman karakter positif yang dimulai sejak lahir dan berlangsung sampai meninggal. Memberikan pengasuhan pada anak bukanlah hal mudah terlebih ketika orang tua mengasuh anak berkebutuhan khusus, karena orang tua membutuhkan tenaga dan perhatian yang extra. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan perlakuan khusus dari orang tua untuk belajar keterampilan hidup, pengetahuan dan memiliki karakter positif, yang disesuaikan dengan keberkebutuhan khusus anak karena keunikan yang

ada pada dirinya memberikan hambatan tersendiri dalam proses perkembangannya.

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi anak yang dapat dibanggakan dengan segudang prestasi yang gemilang. Seringkali keinginan tersebut menjadi lenyap ketika anak yang terlahir tidak sesuai dengan harapan. Anak yang terlahir memiliki kondisi yang berbeda dengan anak pada umumnya. Ada orang tua yang segera tahu anaknya berkebutuhan khusus, adapula orang tua yang tidak segera tahu bahwa anaknya berkebutuhan khusus. Dalam kondisi seperti ini orang tua merasa kecewa, bersedih, merasa bersalah, menolak dan selalu gelisah. Berbagai perasaan bergejolak pada diri orang tua dan reaksi yang timbul pun bermacam-macam. Keadaan semakin tidak nyaman ketika masyarakat ikut menolak kehadiran anak. Oleh karenanya perlu adanya bimbingan bagi orang tua anak berkebutuhan agar orang tua dapat bersikap positif dalam menerima keadaan tersebut. Kurniawan (2003:67) menyatakan bahwa,

“bagi orang tua yang berfikiran positif, keadaan ini akan diterimanya dengan hati yang tulus dan berserah diri pada Tuhan. Orang tua akan berupaya untuk menyiapkan masa depannya, diawali dengan menerima keadaan anaknya, konsultasi dengan berbagai ahli, menyekolahkan disekolah yang nyaman, mempersiapkan masa depan dengan pekerjaan yang bisa dilakukan disesuaikan dengan kondisi kemampuan bakat dan minat anaknya”

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang kuat terhadap sikap dan perilaku anak serta sebagai pembentuk kepribadian anak. Sikap penerimaan, penolakan, ambisi, memanjakan, melindungi secara berlebih

dari orang tua dapat menentukan sejauh mana anak mampu meraih prestasi yang optimal, baik akademis maupun non akademis. Peran orang tua dalam hal ini adalah menemukan kelebihan dan potensi, mengasahnya hingga nantinya menjadi modal anak untuk mampu berhasil dalam hidupnya.

Tidak sedikit orang tua yang telah berhasil membesarkan dan memberikan dukungan penuh pada anaknya yang berkebutuhan khusus sehingga mampu berprestasi diberbagai bidang, berpenghasilan dan berfungsi secara sosial layaknya individu normal. Salah satu contohnya yang dikupas dalam blog milik Iwan Yulianto adalah Bapak IS dan Ibu EI, orang tua AI seorang pianis tuna netra. Beliau bersama keluarganya membentuk kepribadian AI yang unggul sehingga mampu meraih berbagai prestasi nasional maupun internasional. AI mensyukuri pemberian Tuhan dan rencana-Nya adalah yang terbaik untuk keluarganya, meskipun pada awal kelahiran putra pertamanya, Ibu EI membutuhkan waktu lama untuk menerima kenyataan bahwa AI dilahirkan dengan berkebutuhan khusus.

Mereka yakin bahwa anak yang terlahir dengan berkebutuhan khusus memiliki talenta khusus, untuk itu ketika AI kecil mereka memperlakukan AI seperti layaknya anak normal memberikan mainan dengan berbagai bunyi-bunyian untuk merangsang keingitan AI. Ibu EI dan keluarga memperlakukan AI seperti anak normal lainnya agar tumbuh menjadi pribadi yang menerima kenyataan dan keterbatasannya. AI selalu berpikir positif dengan memacu dirinya untuk tidak kalah pretasi dengan

adiknya, HDI. Ibu EI dan suami bersemangat menerapkan berbagai metode untuk menumbuhkan kepercayaan diri AI dengan mengasah talentanya agar melebihi kekurangannya.

Bersikap “Tut Wuri Handayani” terhadap keinginan AI dan membekalinya dengan ilmu agama, bersabar dalam mengajarkan dan mencontohkan nilai moral pada sang anak, memberikan kesempatan untuk membangun kemandirian melalui musik, mendukung anak dengan menjadi orang tua pembelajar dan berkomitmen penuh menemani perjalanan karir anak, mananamkan mental tidak sompong agar AI selalu bersyukur kepada Allah, mananamkan semangat untuk menjadi dirinya sendiri, menghargai sekecil apapun perbuatan baik sang anak dari kecil, sangat pantang mencela anak, tidak memberikan target khusus pada AI tapi menguatkan diri dengan berdoa dan tawakal, mendidik anak yang terpenting adalah kualitas bukan hanya kuantitas, mengikuti naluri keibuan untuk selalu tahu apa yang membebani pikiran anak, adalah prinsip pengasuhan dalam mengasuh AI yang dilakukan oleh Ibu EI dan keluarga untuk membentuk kepribadian AI hingga kini AI mendapat pengakuan dunia sebagai musisi jazz profesional. Ibu EI tidak pernah mempunyai ekpektasi berlebihan dan mengarahkan secara khusus untuk ambisi tertentu kepada anak, beliau menyerahkan sepenuhnya karir dan masa depan anaknya kepada Tuhan YME untuk diberikan yang terbaik agar dapat bermanfaat bagi banyak orang dan membawa nama harum bangsa dan negaranya.

Ibu EI dan bapak IS adalah satu dari sekian orang tua yang dikarunia anak berkebutuhan khusus yang telah berhasil membentuk kepribadian anaknya hingga menjadi musisi jazz profesional. Memiliki anak berkebutuhan khusus yang berprestasi bukanlah hal yang mustahil. Cukup banyak orang tua yang mampu membuktikan bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus bukanlah sesuatu yang memalukan namun sesuatu yang dapat dibanggakan jika orang tua memberikan pengasuhan yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak.

Di DIY terdapat 22.298 penduduk yang menyandang disabilitas pada tahun 2012 dengan rincian tunanetra sebanyak 2568 orang, tunadaksa 7772 orang, tunarungu 2485 orang, tunagrahita 6984 orang, tunaganda 1217 orang, dan penyakit kronis sebanyak 1272 orang (DIY Dalam Angka 2013, 2013:210). Data di atas menunjukan bahwa di DIY terdapat ribuan orang tua yang memiliki anak penyandang . Dari sekian banyak orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas, peneliti mengangkat 3 kasus orang tua yang dikaruniani anak berkebutuhan khusus yang mampu membentuk pribadi unggul yang berprestasi minimal tingkat kabupaten dalam studi kasus ini.

Kasus pertama adalah Bapak Y dan Ibu Pj, orang tua K seorang tunagrahita yang mewakili DIY dalam lomba tari kategori SLB C di ajang festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) di Semarang Tahun 2014, Juara 1 Lomba menari kategori SLB C Tingkat Provinsi Tahun 2013. K saat ini duduk di bangku kelas 2 jurusan TIK. K yang setiap hari berlatih

menari dari pukul 13.00-18.00, ketika hendak menghadapi lomba. Orang tua K selalu mendampingi dan memberikan dukungan penuh kepada K saat menghadapi perlombaan. K dalam mengikuti pelajaran dikelas cenderung lamban, harus terus dimotivas dan diingatkan terus jika tidak tugasnya tidak akan selesai. Meskipun demikian, K memiliki kemampuan yang baik dalam menari dan memiliki hobi karaoke. Orang tua K selalu berusaha untuk memberikan fasilitasi belajar untuk menunjang akademik K seperti memberikan K komputer, laptop, *tablet*, *smartphone*. K merupakan anak yang cukup disiplin, K adalah anak yang tidak pernah terlambat datang ke sekolah. K mempunyai jiwa sosial yang bagus. Ketika ada temannya yang marah, K yang akan menenangkan, bahkan supir bus transjogja dipijatsaat dalam perjalanan pulang atau berangkat sekolah. Sejak SMP orang tua K, melatih kemandirian K untuk berangkat dan pulang sekolah dengan menggunakan angkutan umumTransjogja.

Bapak A dan Ibu E, orang tua B anak penyandang tuna rungu yang telah menyabet juara dalam berbagai perlombaan melukis. Siswa kelas 10 di Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) ini mendapatkan dukungan penuh dari ayah dan ibu. Orang tuanya memiliki peran penting dalam pencapaian prestasinya. Bakat dan talenta seni B sudah nampak dan terasah sejak masih duduk di bangku TK. Suatu hari guru Tk-nya menemukan bakat seni pada diri B. Kemudian guru tersebut meminta izin kepada ibu E untuk mengikutsertakan B dalam perlombaan melukis. Alhasil B menyabet juara 1 dan mengalahkan anak normal lainnya. Pada

usia 7 tahun, salah satu karya lukisnya dijadikan sebagai salah satu cover buku di Jepang yang berjudul “*Hearing Impairment*” karya J. Suzuki, T. Kobayashi, K. Koga tahun 2004. Hal ini menjadi motivasi diri B untuk menjadi lebih baik dan lebih maju. Pada tahun 2011 B menjadi duta seni mewakili propinsi DIY di Makassar dan berhasil meraih juara Harapan III tingkat nasional. Tahun 2013 B kembali menjadi duta seni DIY mewakili sekolah umum di Istana Kepresidenan di Cipanas Jawa Barat, dalam ajang ini B kurang beruntung, namun dia tidak berkecil hati. Sebagai gantinya, ditahun yang sama B lukisannya menyabet juara II lomba lukis Jogja-Kyoto yang bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kebudayaan DIY dan pemerintah Jepang. B memiliki jiwa sosial yang bagus hal ini ditunjukan dengan keaktifannya di karangtaruna. Ia dan teman-teman karangtarunanya bercita-cita membuat lampu kafe dan telah banyak lampu cafe yang ia buat. B berharap dengan lampu kafe ini pemuda karangtarunanya menjadi lebih kreatif, berdaya guna dan mandiri. Selain itu, B membantu ibu-ibu PKK dengan mengajar menggambar dan mewarnai untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Kegiatan berkesenian dan keaktifannya dalam kegiatan kemasyarakatan, serta suka memotivasi orang lain disekitarnya B diikutkan dalam ajang pemilihan Pemuda Pelopor 2015 dalam bidang sosial dan budaya tingkat provinsi mewakili kota Yogyakarta tahun ini. Selain melukis, B mempunyai hobi renang dan *Pothografi*. B juga menggeluti olah raga seni bela diri *Tae Kwon Do*. Bagi B keluarga adalah hal yang sangat penting dalam hidunya.

Keluarga selalu mendukung B untuk lebih maju dengan mengikutkan B dalam berbagai perlombaan. Ibu adalah sosok yang paling dominan dalam mendukung karir B dalam menggapai cita-citanya menjadi profesional pelukis internasional. Orang tua dan adik B selalu mengontrol kegiatan akademik B dengan menghubungi dan atau mengunjungi sekolah untuk menanyakan perkembangan akademik B. B memiliki kemandirian yang bagus, ia mencari uang secara mandiri dari hasil hadiah lomba yang ia juarai. Sesuai dengan nilai yang ditanamkan oleh ibunya.

Berikutnya adalah Bapak W dan Ibu Me, orang tua Dm seorang atlet bulutangkis yang saat ini mewakil Spesial Olympiade Indonesia dalam ajang Spesial Olympiade Dunia 2015 di Los Angeles, Amerika serikat. Dm merupakan anak yang sangat aktif, untuk menyalurkan keaktifan Dm, orang tuanya melatih Dm bermain bulutangkis sejak kecil. Ketika masuk kelas 3 SD orang tua Dm memasukannya ke sekolah sepak bola, namun setiap kali pulang selalu terdapat luka. Kemudian orang tua Dm memasukan Dm ke sekolah bulutangkis Margajaya dan ternyata Dm cocok dengan olahraga bulutangkis. Ketika di sekolah normal ia sempat menjadi korban *bullying* oleh teman-teman sekolahnya ketika duduk di bang SD. Setelah orang tuanya memindahkannya di SLB Dm menjadi *leader* dan motivator buat teman-temannya serta menemukan pertandingan bulutangkis yang tepat untuk Dm. Orang tua Dm selalu hadir dalam pertandingan Dm memberikan semangat dan memberikan arahan kepada Dm dalam teknik bermain bulutangkis. Pada awal masuk sekolah ED

melatih kemandirian Dm untuk menggunakan angkutan umum untuk pergi ke sekolah selama 3 bulan. Hingga akhirnya kini Dm mampu untuk berangkat sekolah sendiri tanpa diantar oleh orang tuanya. Dm memiliki keinginan untuk membuka usaha bengkel dilengkapi dengan jasa cuci motor dan mobil, setelah memenangkan lomba bongkar pasang teknik mesin dan mengalahkan anak normal dalam perlombaan tersebut.

Kondisi anak berkebutuhan khusus di Indonesia yang secara tidak disengaja menilai disabilitas sebagai hukuman Tuhan. Hinaan dan celaan bisa dengan mudah terlontar untuk mereka, lingkungan yang sering begitu kejam kepada para orang tua yang melahirkan anak berkebutuhan khusus dan anak berkebutuhan khusus harus menanggung konsekuensi negatif. Padahal tidak ada yang ingin dilahirkan dengan tidak sempurna, tidak ada orang tua yang ingin anaknya tidak sempurna. Anak berkebutuhan khusus tidak selalu memperoleh kesempatan untuk bisa maju dan menunjukan kemampuannya di depan publik menjadi suatu keprihatinan karena semua anak yang terlahir di dunia memiliki potensi dalam dirinya. Namun, ditangan ketiga subyek di atas, anak berkebutuhan khusus dapat menunjukan kemampuan dalam dirinya dan membuktikan bahwa mereka juga mampu untuk berprestasi. Bahkan mereka telah memperoleh jutaan rupiah hasil dari perlombaan yang dijuarai. Uang tersebut dijadikan modal oleh orang tua untuk karir anaknya kelak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana perlakuan dan sikap orang tua dalam mengasuh

anak berkebutuhan khusus hingga sang anak mampu meraih prestasi dan mengembangkan potensi anak dengan optimal.

Harapannya penelitian ini dapat membantu orang tua dalam menerapkan pola asuh yang terbaik bagi anak-anaknya, baik yang terlahir normal maupun anak yang terlahir dengan berkebutuhan khusus dan memotivasi banyak orang untuk lebih peduli terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus, karena banyak orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang *underestimate* anak mereka sendiri, menolak kehadiran anak, mengkhawatirkan kehidupan dan masa depan anak, kurang serius dalam memberikan pengasuhan dan mendidik sekenanya saja. Padahal penerimaan dan dukungan orang tua dapat menentukan sejauh mana anak berkebutuhan khusus dapat meningkatkan keterampilan hidup dan akhirnya dapat berprestasi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas ditemukan beberapa masalah antara lain:

1. Masih ada masyarakat yang kurang memberi kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus.
2. Hambatan yang ada pada anak berkebutuhan khusus menyulitkan orang tua dalam memberikan pengasuhan.
3. Tidak semua orang tua memiliki keterampilan dalam mengasuh anak.

4. Masih ada yang menganggap anak berkebutuhan khusus adalah hukuman dari Tuhan, hinaan dan celaan bisa mudah terlontar untuk anak berkebutuhan khusus.
5. Masih orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus *underestimate* anak mereka sendiri karena lebih fokus pada kelemahan anak.
6. Orang tua kurang serius dalam memberikan pengasuhan dan mendidik anak berkebutuhan khusus sehingga potensinya berkembang tidak optimal.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini memiliki batasan yaitu tentang gaya pengasuhan orang tua dalam pencapaian prestasi anak berkebutuhan khusus.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gaya pengasuhan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus yang memiliki prestasi?

E. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah,

1. Bagaimanakah gaya pengasuhan orang tua dalam pencapaian prestasi anak berkebutuhan khusus?
2. Bagaimana penerimaan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus yang berprestasi?
3. Bagaimanakah dukungan orang tua dalam pencapaian prestasi anak berkebutuhan khusus dalam perlombaan?

F. Tujuan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan gaya pengasuhan orang tua yang difokuskan pada penerimaan dan dukungan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus dalam pencapaian prestasi anak dalam perlombaan.

G. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang gaya pengasuhan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sebagai acuan dalam mengasuh anak agar anak mampu mengembangkan potensi anak secara optimal.

- b. Bagi masyarakat sebagai pemberi pemahaman kepada masyarakat tentang anak kebutuhan khusus.
- c. Memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya terkait gaya pengasuhan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus yang berprestasi.

H. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesimpangsiuran konsep dalam penelitian, maka penulis mengemukakan batasan istilah sebagai berikut:

1. Gaya Pengasuhan

Gaya pengasuhan merupakan pola perlakuan spesifik yang dominan dari orang tua dalam proses mendewasakan anak. Gaya pengasuhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola perilaku spesifik dari orang tua dalam proses pencapaian prestasi anak, ditinjau dari penerimaan orang tua dan dukungan orang tua dalam perlombaan anak.

2. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kharakteristik unik yang merupakan kelainan (mental-intelektual, sosial, fisik, dan emosional) dalam proses perkembangannya sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Dalam penelitian ini, anak berkebutuhan khusus yang dimaksud adalah anak berkebutuhan khusus yang memiliki prestasi minimal tingkat kabupaten. Jenis anak

berkebutuhan khusus yang diangkat dalam kasus ini adalah tunarungu dan tunagrahita ringan. Anak tunarungu (kelainan pendengaran) adalah seseorang yang telah mengalami kesulitan untuk mengfungksikan pendengarannya untuk sosialisasi dan berinteraksidengan lingkungan. Tuna rungu yang dimaksud adalah tunarungu yang masuk ke dalam kelompok tuli (*the deaf*). Tuli adalah kondisi seseorang yang menyandang ketidakmampuan mendengar sehingga menghambat proses perolehan informasi bahasa lisan melalui indra pendengaran. Tunagrahita adalah kondisi kemampuan mental atau kapasitas intelektual (IQ) di bawah rerata, di bawah 70 (skala binet). Tunagrahita yang dikupas dalam penelitian ini adalah tunagrahita ringan (mild) dengan kemampuan intelejensi 70-50 (skala binet).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Gaya Pengasuhan Orang Tua

1. Gaya Pengasuhan

Pengasuhan merupakan proses mendewasakan seseorang dengan mengajarkan keterampilan hidup, pengetahuan dan penanaman karakter positif yang dimulai sejak lahir sampai akhir hayat agar dapat menjalani kehidupan dengan baik. Beberapa ahli mendeskripsikan pengasuhan dengan beragam definisi. Sunarti (2004:3) mengartikan pengasuhan sebagai implementasi serangkaian keputusan yang dilakukan orang tua atau orang dewasa kepada anak, sehingga memungkinkan anak menjadi bertanggung jawab, menjadi anggota masyarakat, memiliki karakter-karakter baik. Definisi tersebut menjelaskan bahwa pengasuhan adalah penerapan berbagai keputusan orang tua kepada anak untuk membentuk karakter-karakter baik, bertanggung jawab dan membentuk anak untuk mampu menjalankan perannya di masyarakat.

Sedangkan Lestari (2012:36) menyebutkan bahwa pengasuhan berasal dari kata asuh yang artinya menjaga/ merawat/ mendidik/ membimbing/ membina. Kata asuh sering dikaitkan dengan kata asah dan asih. Asah artinya melatih agar memiliki kemampuan dan atau meningkatkan kemampuan. Asih artinya menyayangi dan mencintai. Rangkaian asah, asih, asuh maka pengasuhan anak bertujuan untuk

meningkatkan dan mengembangkan kemampuan anak dan dilakukan dengan dilandasi kasih sayang tanpa pamrih. Jadi pengasuhan dilakukan dengan perlakuan yang menunjukkan rasa kasih sayang dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan anak.

Lebih lanjut Lestari (2012:66) menjelaskan pemaparan bronfenbenner (dalam Lestari,2012:66) yang menyebutkan bahwa proses pengasuhan dalam perspektif ekologi, pengasuhan tidak dapat dilepaskan dari sistem yang melingkupinya, yaitu *macrosystem*, *mesosystem*, *microsystem*, dan *chronosystem*. *Macrosystem* yang meliputi kondisi politik, budaya, ekonomi dan nilai sosial berkontribusi terhadap proses sosialisasi dan perkembangan anak melalui harapan masyarakat. *Mesosystem* yang merupakan sekolah dan komunitas, jika terjadi hubungan yang baik antara keduanya dengan orang tua maka akan mendukung orangtua dalam hal pengasuhan. *Microsystem* terjadi melalui relasi yang terjadi antara orang tua dengan anak dalam keluarga yaitu pola asuh orang tua. Kemudian *chronosystem* berpengaruh melalui perubahan tren pengasuhan seiring perubahan global dan tekanan dalam keluarga. Penjelasan diatas menunjukkan bahwa pengasuhan dipengaruhi oleh berbagai konteks yang melingkupinya.

Uraian-uraian di atas tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan adalah proses mendewasakan seseorang dengan serangkaian aksi dan implementasi keputusan orang tua dalam mengajarkan keterampilan

hidup, pengetahuan dan penanaman karakter positif agar anak dapat berkembang optimal baik fisik maupun mental dan mampu bertahan hidup dengan baik, proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana ia dibesarkan.

Lestari (2012:49) menjelaskan bahwa gaya pengasuhan merupakan serangkaian sikap yang ditunjuk oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi orang tua-anak. Gaya pengasuhan yang dijelaskan diatas menunjukan bahwa gaya pengasuhan adalah perilaku orang tua kepada anak untuk menciptakan hubungan emosi antara orang tua dengan anak.

Selanjutnya, Sunarti (2004:93) memaparkan bahwa gaya pengasuhan merupakan pola perilaku orang tua yang paling menonjol atau yang paling dominan dalam menangani anak. Pemaparan Euis tersebut menunjukan bahwa gaya pengasuhan adalah pola perilaku yang paling sering ditunjukan pada anak dalam menangani anak.

Definisi di atas tentang gaya pengasuhan dan definisi mengenai pengasuhan menunjukan bahwa gaya pengasuhan merupakan pola perlakuan spesifik yang dominan dari orang tua dalam proses mendewasakan anak dalam mengajarkan keterampilan hidup, pengetahuan dan penanaman karakter positif agar anak dapat berkembang optimal baik fisik maupun mental dan mampu bertahan

hidup dengan baik serta menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi orang tua-anak.

2. Dimensi Gaya Pengasuhan

a. Dimensi Kehangatan (*Warmth Dimension*)

Dimensi kehangatan dikembangkan oleh Ronald P Rohner.

Secara bersamaan, penerimaan dan penolakan orang tua membentuk dimensi kehangatan. Dimensi kehangatan ini adalah kualitas ikatan afeksi antara orang tua dengan anak (Rohner dkk dalam Lestari, 2012:17). Dimensi kehangatan berkaitan dengan kualitas ikatan rasa sayang antara orang tua dan anak. Dimensi ini merupakan suatu rentang kontinum yang di satu sisi ditandai oleh penerimaan yang meliputi berbagai perasaan dan perilaku yang menunjukkan kehangatan, afeksi, perawatan, dukungan, dan cinta. Sedangkan di sisi lain ditandai dengan penolakan yang mencakup ketiadaan berbagai perasaan atau perilaku yang menunjukkan penerimaan dan adanya berbagai perilaku dan perasaan yang menyakitkan secara fisik maupun psikologi.

Rohner (dalam Lestari, 2012:17) berpendapat bahwa persepsi anak terhadap penerimaan dan penolakan orang tua atau sosok signifikan yang lain memegaruhi perkembangan kepribadian individu dan mekanisme yang yang dikembangkan dalam menghadapi masalah. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa penilaian anak terhadap perlakuan orang tua kepada anak dapat

mempengaruhi perkembangan kepribadian dan mekanisme dalam menghadapi masalah.

Dimensi kehangatan diklasifikasikan menjadi dua kategori utama yaitu gaya pengasuhan penerimaan (*parental acceptance*) dan gaya pengasuhan penolakan (*parental rejection*).

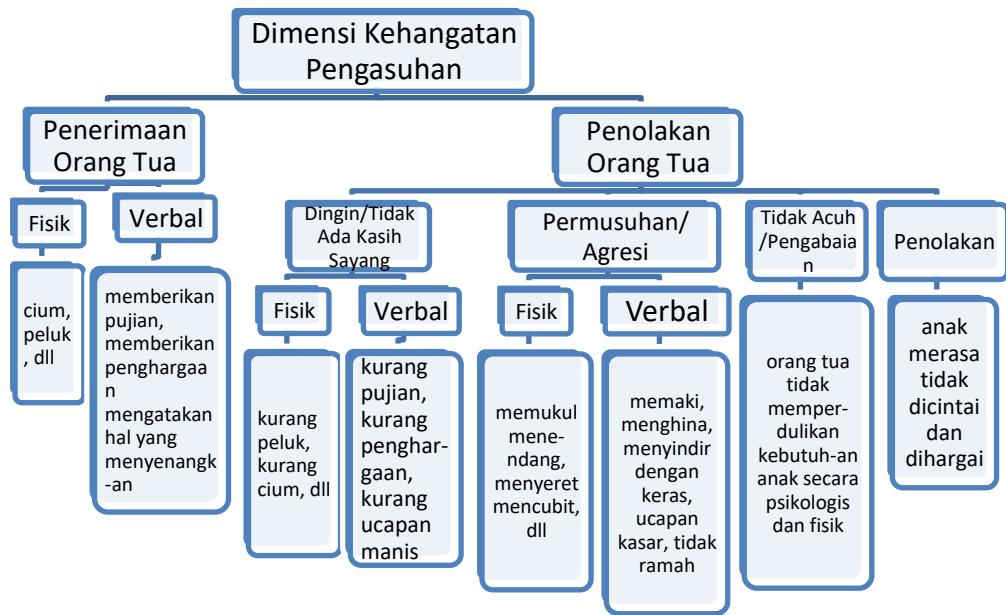
1) Pengasuhan Penerimaan (*Parental Acceptance*)

Gaya pengasuhan ini ditandai dengan penerimaan orang tua yang mengacu pada kehangatan, kasih sayang, perawatan, kenyamanan, perhatian, pemeliharaan, dukungan, dan cinta yang dialami anak dari orang tua mereka dan atau pengasuh lain.

2) Pengasuhan Penolakan (*Parental Rejection*)

Gaya pengasuhan ini ditandai dengan penolakan orang tua, yang mengacu pada tidak adanya atau penarikan perasaan dan perilaku, dan dengan adanya berbagai perilaku fisik dan psikologis yang menyakitkan dan merusak. Penelitian lintas-budaya yang dilakukan secara meluas selama setengah mengungkapkan bahwa penolakan orang tua dapat dialami oleh kombinasi dari empat ekspresi utama: (1) dingin dan *unaffectionate*, kebalikan dari yang hangat dan penuh kasih sayang, (2) bermusuhan dan agresif, (3) acuh tak acuh dan melalaikan, dan (4) mengabaikan dan menolak.

Pengkategorian Pengasuhan dimensi kehangatan lebih rinci tergambar dalam bagan berikut :



Gambar 1. Dimensi Kehangatan Pengasuhan

Sumber “*Introduction To Parental Acceptance Rejection Theory*”
Ronald P Rohner, 2012 hal 6.

Gambar 1. Menunjukkan bahwa dalam pengasuhan dimensi kehangatan, penerimaan orang tua ditunjukkan dengan adanya kasih sayang yang secara fisik dapat diungkapkan melalui ciuman, pelukan, mengasuh dan secara verbal diungkapkan melalui pujian, ucapan selamat dan mengatakan hal yang baik tentang sesuatu kepada anak. Penolakan orang tua ditunjukkan dengan sikap dingin orang tua yang diungkapkan secara fisik tidak adanya ciuman, pelukan, *emongan* orang tua dan secara verbal tidak adanya pujian, ucapan selamat, menatakan hal yang buruk tentang sesuatu. Permusuhan/agresif orang tua secara fisik diungkapkan dengan

pukulan, tendangan, cakaran, mendorong dan mencubit, dan secara verbal diungkapkan dengan makian, sindiran, remehan, orang tua mengatakan sesuatu tanpa pemikiran dan mengatakan sesuatu dengan kejam. Acuh tak acuh/melalaikan ditunjukan dengan *physical and psychological unavailability of parent* dan orang tua tidak memperhatikan kebutuhan anak, dan mengabaikan atau menolak orang tua ditunjukan dengan perasaan anak yang merasa tidak dicintai, diabaikan dan tidak dihargai.

b. Dimensi Pelatihan Emosi

Dimensi pelatihan emosi dikembangkan oleh Gottman dan DeClaire dalam bukunya yang berjudul “Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional”. Menjadi orang tua yang baik membutuhkan lebih daripada sekedar intelektual, orang tua perlu melibatkan emosi dalam memberikan pengasuhan. Banyak penelitian yang menemukan bahwa keberhasilan hidup seseorang lebih ditentukan oleh kematangan sosial dan emosi seseorang (Sunarti, 2004:109).

Bagi orang tua kemampuan emosional ini berarti menyadari perasaan anak, mampu berempati, menghibur dan membimbing anak. Bagi anak yang mendapatkan pelajaran emosional dari orang tua, hal ini mencakup kemampuan untuk mengendalikan dorongan hati, menunda pemuasan, memberi motivasi diri sendiri, membaca isyarat sosial orang lain, dan menangani naik turunnya kehidupan.

Daniel Goleman (dalam Gottman dan DeClaire, 2003:2) menyebutkan bahwa kehidupan keluarga merupakan sekolah kita yang pertama untuk mempelajari emosi. Keluarga menjadi tempat kita belajar bagaimana merasakan diri sendiri dan bagaimana orang lain bereaksi terhadap perasaan, bagaimana memikirkan perasaan dan pilihan apa yang dimiliki untuk bereaksi, bagaimana membaca dan mengungkapkan harapan serta perasaan takut. Sekolah emosi bukan hanya bekerja melalui hal-hal yang dilakukan dan dikatakan oleh orang tua langsung kepada anak, namun juga dalam memberikan contoh saat menangani perasaan orang tua sendiri dan hal-hal yang terjadi dalam hubungan antara suami dan istri.

Gottman dan DeClaire membagi gaya pengasuhan pelatihan emosi ke dalam empat kelompok gaya menjadi orang tua yaitu:

1) Gaya Orang Tua yang Mengabaikan

Gaya pengasuhan ini ditandai dengan perilaku orang tua yang memperlakukan perasaan anak sebagai hal yang tidak penting, cenderung mengabaikan dan melecehkan atau meremehkan emosi negatif anak. Akibat dari gaya ini, anak belajar bahwa perasaan mereka itu keliru, tidak tepat, mereka belajar bahwa ada sesuatu yang salah dengan mereka karena cara mereka merasa, sehingga mereka menghadapi kesulitan untuk mengatur emosi mereka sendiri.

2) Gaya Orang Tua yang Tidak Menyetujui

Dalam gaya ini, orang tua cenderung mengkritik anak dengan perasaan negatif dan tidak menyetujui bahkan menghukum karena ekspresi emosinya. Beberapa contoh dari gaya ini adalah orang tua menilai, mengecam ungkapan emosional anak, menghardik, menertibkan, atau menghukum anak karena mengungkapkan emosi. Gaya pengasuhan ini memiliki dampak yang sama seperti gaya orang tua yang mengabaikan.

3) Gaya Orang Tua yang *Laissez-Faire*

Gaya pengasuhan ini ditandai oleh kondisi dimana orang tua menerima emosi anak dan bersimpati pada mereka, tetapi gagal untuk menawarkan pengarahan atau menetapkan standar atau batas perilaku anak. Orang tua dengan bebas menerima semua ungkapan dari anak. Pada saat anak sedih orang tua tidak dapat melakukan apapun selain menghibur, ketika anak marah orang tua tidak mengetahui dan tidak mengembangkan keingintahuan apa yang anak inginkan. Akibat dari gaya pengasuhan ini, anak tidak belajar mengatur emosi mereka, anak menghadapi kesulitan dalam konsentrasi, menjalin persahabatan dan bergaul dengan orang lain.

4) Gaya Orang Tua yang Pelatih Emosi

Gaya pengasuhan ini ditandai oleh beberapa situasi dimana orang tua menerima perasaan anak tanpa syarat, bersimpati kepada anak, sekaligus memberikan pengarahan serta menetapkan batasan-batasan kepada anak dalam mengekspresikan emosinya. Konsep latihan emosi ini didasarkan pada akal sehat dan berakar pada perasaan terdalam yaitu kasih sayang dan empati terhadap anak. Orang tua menghargai emosi-emosi negatif anak sebagai sebuah kesempatan untuk semakin akrab. Orang tua menggunakan saat-saat emosi untuk mendengarkan anak, berempati dengan kata-kata yang menyegarkan dan mesra, menolong anak memberi nama emosi yang dirasakannya, menawarkan petunjuk tentang mengatur emosi, menentukan batas dan mengajarkan ungkapan emosi yang dapat diterima, serta mengajarkan keterampilan untuk menyelesaikan masalah. Akibat gaya pengasuhan ini terhadap anak, anak belajar mempercayai perasaan mereka, mengatur emosi mereka sendiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri. Anak memiliki harga diri yang tinggi, belajar dengan baik, dan bergaul dengan orang lain secara baik.

c. Dimensi Pendekatan Tipologis

Pendekatan tipologi memahami bahwa terdapat dua dimensi dalam pelaksanaan tugas pengasuhan yaitu *demandingness* dan *responsiveness* (Lestari, 2012:48). *Demandingness* adalah dimensi yang berkaitan dengan tuntutan orang tua mengenai keinginan menjadikan anak sebagai bagian dari keluarga, harapan tentang perilaku dewasa, disiplin, pengadaan supervisi, dan upaya menghadapi masalah perilaku. Faktor ini berupa tindakan kontrol dan regulasi yang dilakukan orang tua.

Responsiveness adalah dimensi yang berkaitan dengan tanggapan orang tua dalam hal membimbing kepribadian anak, membentuk ketegasan sikap, pengaturan diri, dan pemenuhan kebutuhan khusus. Faktor ini berupa tindakan penerimaan, suportif, sensitif terhadap kebutuhan, pemberian afeksi dan penghargaan.

Pendekatan ini pelopori oleh Braumin, dalam pendekatan ini Braumin mengkombinasikan kedua dimensi ini dan mengajukan 4 gaya pengasuhan, yaitu: *authoarian*, *authoritative*, *permissive*, dan *rejecting-neglecting*. Kombinasi dimensi ini tergambar dalam matriks berikut.

Tabel 1. Matriks kombinasi dua dimensi pengasuhan

		Penerimaan/ tanggapan	
		Tinggi	Rendah
Kontrol/ tuntutan	Tinggi	a. Otoritatif Tuntutan yang masuk akal, penguatan yang konsisten, disertai dengan kepekaan dan penerimaan pada anak	b. Otoriter Banyak aturan dan tuntutan, sedikit penjelasan dan kurang peka terhadap kebutuhan dan penanganan anak
	Rendah	c. Permisif Sedikit aturan dan tuntutan, anak terlalu dibiarkan bebas menuruti kemauannya.	d. Tidak Peduli Sedikit aturan dan tuntutan, orang tua tidak peduli dan peka terhadap kebutuhan anak.

Sumber Shaffter, 2002 (dalam Lestari,2012:49)

3. Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus

Pengasuhan adalah proses mendewasakan seseorang dengan serangkaian aksi dan implementasi keputusan orang tua dalam mengajarkan keterampilan hidup, pengetahuan dan penanaman karakter positif agar anak dapat berkembang optimal baik fisik maupun mental dan mampu bertahan hidup dengan baik, proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana ia dibesarkan.

Pengasuhan terhadap anak berkebutuhan khusus sedikit berbeda dengan mengasuh anak normal pada umumnya. Hal ini dikarenakan kebutuhan perkembangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus membutuhkan perlakuan khusus sesuai dengan keberbutuhannya. Heward (dalam Supriyanto,2011:3) menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan

dibandingkan dengan anak lain seusianya sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Pemaparan diatas menunjukan bahwa pelayanan pendidikan khusus yang sesuai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan oleh anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, pengetahuan orang tua akan perkembangan anak berkebutuhan khusus akan sangat membantu orang tua dalam mendidik anak dan menerapkan gaya pengasuhan kepada anaknya.

Hendriani dalam blognya wiwinhendriani.com mengungkapkan bahwa:

“penting bagi orang tua untuk memiliki keyakinan akan kemampuan anak, mampu berprestasi dengan berbagai jalan. Terlepas dari kekurangan, individu pasti memiliki kelebihan. Tugas orang tua dalam hal ini adalah mencari kelebihan anak, untuk kemudian diasah dan diperkuat sehingga bisa menjadi jalan bagi anak untuk berhasil dalam hidupnya.”

Ungkapan diatas menjelaskan bahwa setiap anak memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing dan orang tua bertugas untuk menggali kelebihan dan mengembangkan kelebihan tersebut sehingga dapat menjadi jalan bagi keberhasilan dalam kehidupan anak.

Lebih lanjut Wiwin Hendriani memaparkan bahwa:

“mengasuh adalah seni untuk memberikan dukungan dan kontrol secara tepat dan proposional demi perkembangan anak yang optimal. Dukungan dan kontrol yang diberikan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus akan lebih intens, dengan cara-cara yang menyesuaikan dengan jenis kebutuhan khusus anak.”

Pemaparan diatas menjelaskan bahwa dukungan dan kontrol dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus akan lebih intens diberikan dan dilakukan dengan cara yang menyesuaikan dengan jenis kebutuhan khusus anak.

4. Penerimaan dan Dukungan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus

Orang tua adalah ayah dan atau ibu seorang anak dalam sebuah keluarga yang siap memikul tanggung jawab membesarkan anak, mempersiapkan anak menuju kedewasaan. Bagi orang tua, anak adalah tumpuan harapan, sebagai penerus generasi yang diharapkan mampu menjalankan perannya di masyarakat sesuai dengan harapan orang tua dan mayarakat. Oleh karena itu, kehadiran anak merupakan saat yang ditunggu-tunggu dan sangat menggembirakan bagi orang tua. Sayangnya, tidak semua anak yang terlahir di dunia ini sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua. Anak yang terlahir memiliki kondisi yang berbeda dengan anak pada umumnya. Suasana yang menegangkan dan menggembirakan tersebut dapat membuat orang tua merasa sedih, kecewa, rasa bersalah, menolak dan selalu gelisah merupakan reaksi umum yang dialami orang tua manakala menyaksikan anaknya tidak sempurna.

Pendekatan *stage theory* mengungkapkan bahwa orang tua melalui beberapa tahap setelah mengetahui anaknya berkebutuhan khusus.

Tahapan tersebut adalah *shock* dan terganggu, penolakan, kesedihan, kecemasan dan ketakutan, marah, dan akhirnya menyesuaikan diri (Mangunsong, 2011:163). Telford dan Sawrey (dalam Mangunsong, 2011:163-164) mengelompokan reaksi orang tua sebagai berikut:

- a. Mengatasi masalah realistik masalah anak

Banyak orang tua yang dapat mengatasi kekhususan anaknya secara sehat dan konstruktif

- b. Menolak kecacatan anak

Tekanan sosial ataupun tekanan pribadi kerap mendorong orang tua untuk menolak kecacatan anak.

- c. Mengasihani diri sendiri

Dalam hal ini orang tua merasakan hal yang pahit sehingga mereka tidak bisa berfikir realistik dan obyektif terhadap kebutuhan khusus pada anak. Mereka merasa menjadi orang yang paling malang di dunia ini.

- d. Perasaan ambivalen terhadap kebutuhan khusus pada anak

Meskipun sikap orang tua secara dominan positif, sering kali disertai penolakan dan perasaan marah. Hal ini dapat menimbulkan rasa bersalah pada anak

- e. Proyeksi

Reaksi defensif yang biasa muncul untuk melawan kecemasan. Kecemasan yang dikarenakan oleh rasa bersalah atau

perasaan tidak bisa menerima rasa marah yang dimiliki akan berkurang apabila menyalahkannya pada orang lain.

f. Rasa bersalah, rasa malu, dan depresi

Featherstone (Hallahan dkk, 2009 dalam Mangunsong, 2011:164) mengatakan bahwa ketidaktahuan akan penyebab kelahiran anak berkebutuhan khusus merupakan penyebab terbesar rasa bersalah orang tua. Ketidakyakinan akan penyebab ketidaktahuan orang tua akan kondisi anak menciptakan spekulasi bahwa mereka lah penyebab dari kondisi anak. Rasa malu orientasinya pada orang lain. Rasa bersalah dan rasa malu melibatkan emosi kecemasan dan depresi akan muncul apabila kecemasan dan tekanan dalam kehidupan dirasa besar.

g. Pola saling ketergantungan

Anak akan bergantung pada sikap orang tua yang berlebihan dan dilain pihak orang tua memiliki kebutaan untuk mengasuh anak sebagai pembuktian mereka memadai sebagai orang tua. Hal ini menyebabkan motivasi anak kurang.

Selain tahapan di atas, ada juga reaksi orangtua yang diadaptasi dari tahapan Kuebler-Ross (Selingman, 1977 dalam Mangunsong, 2011:165), yaitu:

a. *Denial* (Penolakan)

Penyangkalan muncul secara tidak sadar, sebagai upaya menghindari kecemasan yang berlebih. Orang tua mencerahkan isi perasaannya seperti bingung, kaku, tidak berdaya dan bahwa tidak sanggup mendengar kondisi tentang anaknya.

b. *Bargaining* (Menawar)

Dalam tahapan ini orang tua orang tua kan bergabung dalam kegiatan yang dapat menguntungkan mereka. Orangtua berfikir jika mereka berusaha dengan keras akan ada peningkatan pada anak mereka.

c. *Anger* (Marah)

Ketika orang tua menyadari tidak ada peningkatan yang signifikan pada anak mereka, kemungkinan muncul rasa marah pada dirinya. Kemarahan akan ditunjukan pada diri sendiri, Tuhan, pasangan, masyarakat dan profesional.

d. *Depresion* (Depresi)

Setelah orang tua sadar kemarahan tidak dapat mengubah kondisi mereka, maka akhirnya dengan pasrah menerima keadaan yang kemudian berdampak depresi.

e. *Acceptance* (Penerimaan)

Tahapan ini diperoleh setelah menunjukan kharakteristik seperti mampu mendiskusikan anak mereka dengan mudah, membuktikan keseimbangan antara upaya mandiri dan cinta kasih, mampu berkolabiasi dengan profesional membuat rencana yang realistik,

mengejar minat pribadi yang tidak berhubungan dengan anak mereka, menjalankan disiplin tanpa rasa bersalah, dan mampu mengabaikan *overprotective* pada anak.

Bagaimana reaksi orang tua bergantung pada faktor penyebab keberbutuhan khusus pada anak. Lavelle dan Keogh (1980, dalam Mangunsong, 2011:166) menyebutkan bahwa faktor penyebab ini akan banyak mempengaruhi sikap dan pendekatan mereka terhadap anak, serta keaktifan orang tua dalam berpartisipasi dalam program pendidikan anak.

Penerimaan orang tua pada akhirnya dirasakan oleh orang tua dalam tahapan yang terakhir dalam reaksi emosi yang muncul pada orang tua. Dalam penerimaan ini orang tua akan mulai berupaya untuk menyiapkan masa depannya, diawali dengan pemahaman akan keadaan anaknya, konsultasi dengan berbagai ahli, menyekolahkan di sekolah yang nyaman, mempersiapkan masa depan anak dengan pekerjaan yang bisa dilakukan dan disesuaikan dengan kondisi kemampuan bakat dan minat anaknya serta membangun kehangatan antara orang tua dan anak.

Dalam teori dimensi kehangatan, penerimaan orang tua ditunjukkan dengan adanya kasih sayang yang secara fisik diungkapkan melalui ciuman, pelukan, belaian, dll. Secara verbal diungkapkan dengan memberikan pujian, mengatakan hal-hal yang menyenangkan, memberikan penghargaan, dll. Pemberian penghargaan pada anak akan menumbuhkan rasa harga diri. Anak yang memiliki harga diri yang tinggi akan mengembangkan konsep diri yang positif. Konsep diri positif akan

mengembangkan potensi secara maksimal (Seto Mulyadi,1997 dalam Nashori,2011:23). Potensi yang dikembangkan secara maksimal akan mendorong anak untuk berprestasi.

Dorongan prestasi adalah sesuatu yang ada yang menjadi ciri dari kepribadian seorang anak, sesuatu mengenai apa yang ada dan dibawa dari lahir. Namun, dorongan berprestasi dalam banyak hal adalah sesuatu yang ditumbuhkan, dikembangkan, hasil dari mempelajari melalui interaksi dengan lingkungan (Gunarsa dan Gunarsa, 2004:139). J.P. Chaplin (dictionary of psychology,1985 dalam Gunarsa, 2004:141) menjelaskan bahwa,

“dorongan prestasi adalah 1) kecenderungan untuk mencapai sukses, atau memperoleh apa yang menjadi tujuan akhir yang dikehendaki. 2) keterlibat diri seseorang dalam suatu tugas. 3) harapan untuk berhasil dalam suatu tugas yang diberikan. 4) dorongan untuk mengatasi rintangan atau perjuangan untuk melakukan pekerjaan yang sulit secara cepat dan tepat.”

Disamping penerimaan, dukungan dari orang tua sangat dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus demi mendorong dirinya untuk berprestasi. Heward (2003, dalam Hendriani, 2006:2) menyebutkan bahwa Penerimaan dan dukungan dari orang tua dan anggota keluarga akan memberikan kepercayaan dalam diri anak berkebutuhan khusus untuk lebih berusaha dan mencoba hal-hal baru yang berkaitan dengan keterampilan hidup dan akhirnya dapat berprestasi.

Dukungan orang tua didefinisikan oleh Thomas dan Rolling (1976, dalam Lestari,2012:59) sebagai interaksi yang dikembangkan oleh orang

tua yang yang dicirikan oleh perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif orang tua terhadap anak. Dukungan orang tua merupakan cermin ketanggapan orang tua akan kebutuhan anak. Dukungan dari orang tua akan membuat anak merasa dirinya diterima dan diakui sebagai individu. Dukungan orang tua berdampak positif terhadap harga diri, penurunan perilaku agresi, kepuasan hidup dan pencapaian prestasi anak (Lestari,2012:60). Dukungan orang tua dapat berupa dukungan emosi dan dukungan instrumental yang diberikan secara otonom. Maksudnya dukungan yang diberikan oleh orang tua itu merupakan tindakan sebagai fasilitator, sehingga anak mampu untuk membuat keputusannya sendiri.

Dukungan emosional adalah Dukungan emosi mengarah pada aspek emosi dalam relasi antara orang tua dengan anak yang meliputi perilaku secara fisik maupun verbal yang menunjukkan afeksi atau dorongan dan komunikasi yang positif/terbuka. Dukungan emosional ini meliputi kasih sayang yang diberikan orang tua agar anak merasa nyaman dan dicintai saat perlombaan. Perhatian dan kepedulian yang ditunjukkan orang tua terhadap anak. Dorongan atau motivasi yang diberikan orang tua kepada anak. Respon orang tua terhadap prestasi yang diraih oleh anak.

Dukungan instrumental mencakup perilaku yang menunjukkan perilaku-perilaku yang tidak menunjukkan afeksi secara terbuka, namun masih berkontribusi pada perasaan diterima dan disetujui yang dirasakan oleh anak. Dukungan instrumental meliputi Bantuan-bantuan langsung

yang diberikan orang tua kepada anak. Fasilitas yang diberikan orang tua kepada anak untuk menunjang prestasi anak.

B. Kajian Tentang Anak Berkebutuhan Khusus

1. Anak Berkebutuhan Khusus

Purwanto (2010:1) mendeskripsikan, anak berkebutuhan khusus, adalah anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya. Menurut deskripsi diatas, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya yang ditinjau dari jenis dan karakteristiknya.

Selanjutnya, Supriyanto (2012:2) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak normal diusianya. Anak dikatakan berkebutuhan khusus jika ada suatu kekurangan atau bahkan lebih dalam dirinya. Penjelasan tersebut menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki suatu perbedaan atau lebih yang membedakannya dengan anak normal diusianya.

Heward (dalam Supriyanto, 2012:3) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi ataupun fisik. Selanjutnya dijelaskan

pula bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami penyimpangan/kelainan (mental-intelektual, fisik, sosial dan emosional) dalam proses pertumbuhkembangannya dibandingkan dengan anak normal diusianya sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus.

Penjelasan Heward di atas menunjukan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan dalam pertumbuhkembangannya yang membedakannya dari anak normal seusianya yang tidak selalu nampak pada psikologi, sosial maupun fisik. Oleh karena perbedaan tersebut anak berkebutuhan khusus membutuhkan pelayanan pendidikan khusus.

Beberapa definisi dari para ahli di atas, menunjukan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik unik yang merupakan kelainan (mental-intelektual, fisik, emosional dan sosial) dalam perkembangannya sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus.

Orang tua dalam memahami anak berkebutuhan khusus penggunaan pendekatan perkembangan adalah cara yang tepat untuk melihat perbedaan antara anak normal dan yang memiliki kebutuhan khusus. Perkembangan pada anak normal menggunakan istilah normatif yang artinya perkembangan yang sesuai dengan tahap dan tugas perkembangan yang sesuai dengan usianya. Sebaliknya perkembangan non normatif adalah perkembangan yang tidak sesuai

dengan perkembangan normatif. Ketidaksesuaian ini memunculkan perbedaan pada berbagai dimensi perkembangan normatif. Perbedaan inilah yang menggambarkan anak berkebutuhan khusus. Pada prinsipnya ada 2 perbedaan yang dapat digunakan untuk menjelaskan keadaan anak berkebutuhan khusus. Perbedaan tersebut adalah:

a. Perbedaan interindividual

Membandingkan keadaan individu dengan standar tumbuh kembang normatif dalam berbagai dimensi (mental-intelektual, fisik, sosial dan emosional). Pada usia sekolah dapat digunakan perbedaan pencapaian prestasi belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran dengan standar kompetensi yang telah dirumuskan secara nasional.

b. Perbedaan Intraindividual

Suatu perbandingan antar potensi yang ada dalam diri individu, perbedaan dapat muncul dalam berbagai aspek yang meliputi intelektual, fisik, psikologis dan sosial. Sebagai ilustrasinya ada anak yang memiliki intelektual yang cermelang, namun ia sangat sulit diajak kerja sama sehingga dibenci teman-temannya. Ilustrasi tersebut menggambarkan perbandingan antara potensi intelektual dan sosial siswa tersebut signifikan, sehingga siswa membutuhkan *treatment* atau perlakuan khusus agar potensinya berkembang optimal. Perbedaan ini dapat lebih dipahami dengan menggunakan pendekatan *multiple-intelgen* yang dikembangkan oleh Gardner.

2. Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

a. Kelainan mental, terdiri dari:

1) Mental Tinggi

Sering dikenal dengan anak berbakat intelektual, dimana selain memiliki kemampuan intelektual di atas rerata normal yang signifikan juga memiliki kreativitas dan tanggung jawab terhadap tugas.

2) Mental rendah

Kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual (IQ) di bawah rerata dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu anak lamban belajar (*slow learners*) yaitu anak yang memiliki IQ antara 70 – 90. Sedangkan anak yang memiliki IQ di bawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus dalam kelompok tunagrahita.

3) Berkesulitan Belajar Spesifik

Berkesulitan belajar berkaitan dengan prestasi belajar (*achievement*) yang diperoleh siswa. Anak berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang memiliki kapasitas intelektual normal ke atas tetapi memiliki prestasi belajar rendah pada bidang akademik tertentu.

b. Kelainan Fisik, meliputi:

1) Kelainan Tubuh (Tunadaksa)

Adanya kondisi tubuh yang menghambat proses interaksi dan sosialisasi individu meliputi kelumpuhan yang dikarenakan polio, dan gangguan pada fungsi syaraf otot yang disebabkan kelayuhan otak (*cerebral palsy*), serta adanya kehilangan organ tubuh (amputasi).

2) Kelainan indera Penglihatan (Tunanetra)

Seseorang yang sudah tidak mampu menfungsikan indera penglihatannya untuk keperluan pendidikan dan pengajaran walaupun telah dikoreksi dengan lensa. Kelainan penglihatan dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu buta dan *low vision*.

3) Kelaianan Indera Pendengaran (Tunarungu)

Kelainan pendengaran adalah seseorang yang telah mengalami kesulitan untuk menfungsikan pendengarannya untuk interaksi dan sosialisasi dengan lingkungan termasuk pendidikan dan pengajaran. Kelainan pendengaran dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu tuli (*the deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*).

4) Kelainan Wicara

Seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti orang lain. Kelainan wicara ini dapat bersifat fungsional dimana mungkin disebabkan karena ketunaruguan, dan organik yang memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ wicara maupun adanya gangguan pada organ motoris yang berkaitan dengan wicara.

5) Kelainan Emosi, meliputi:

Gangguan emosi merupakan masalah psikologis, dan hanya dapat dilihat dari indikasi perilaku yang tampak pada individu adapun klasifikasi gangguan emosi meliputi:

1) Gangguan Perilaku

Mengganggu di kelas, tidak sabaran – terlalu cepat bereaksi, tidak menghargai – menentang, menyalahkan orang lain, kecemasan terhadap prestasi di sekolah, dependen pada orang lain, pemahaman yang lemah, reaksi yang tidak sesuai, melamun, tidak ada perhatian, menarik diri

2) Gangguan Konsentrasi (*ADD/Attention Deficit Disorder*)

Enam atau lebih gejala *inattention*, berlangsung paling sedikit 6 bulan, ketidakmampuan untuk beradaptasi, dan tingkat perkembangannya tidak konsisten. Gejala-gejala *inattention* tersebut ialah, sering gagal untuk memperhatikan secara detail, atau sering membuat kesalahan dalam

pekerjaan sekolah atau aktivitas yang lain.Sering kesulitan untuk memperhatikan tugas-tugas atau aktivitas permainan.Sering tidak mendengarkan ketika orang lain bicara.Sering tidak mengikuti instruksi untuk menyelesaikan pekerjaan sekolah.Kesulitan untuk mengorganisir tugas-tugas dan aktivitas-aktivitas. Tidak menyukai pekerjaan rumah dan pekerjaan sekolah.Sering tidak membawa peralatan sekolah seperti pensil buku dan sebagainya.Sering mudah beralih pada stimulus luar. Mudah melupakan terhadap aktivitas sehari-hari.

- 3) Anak Hiperaktive (ADHD/Attention Deficit with *Hiperactivity Disorder*)

Perlaku tidak bisa diam. Ketidakmampuan untuk memberi perhatian yang cukup lama. Hiperaktivitas, aktivitas motorik yang tinggi, mudah buyarnya perhatian, canggung, Infleksibilitas, toleransi yang rendah terhadap frustrasi, berbuat tanpa dipikir akibatnya (Heru Purwanto,2010:4).

3. Karakteristik Tunagrahita dan Tunarungu

a. Tunagrahita

Tunagrahita merupakan istilah lain dari retardasi mental, yang berarti keterbelakangan mental. AAMR (American

Assosiation on Mental Retardation) menjelaskan bahwa keterbelakangan mental menunjukan adanya keterbatasan yang signifikan dalam berfungsi, baik secara intelektual maupun perilaku adaptif yang terwujud dalam kemampuan adaptif konseptual, sosial, dan praktikal. Keadaan ini muncul sebelum usia 18 tahun (Hallahan & Kauffman, 2006 dalam Mangunsong, 2014:129).

Pernyataan di atas menunjukan bahwa tunagrahita tidak hanya meliputi fungsi intelektual tetapi juga perilaku adaptif. Fungsi intelektual ini ditinjau dari tes intelektual yang merujuk pada kemampuan akademis dan perilaku adaptif lebih merujuk dalam hal sosial dan praktikal yang dipelajari sebagai keterampilan hidup (AAMR, 1992-2004; Hallahan dan Kauffman, 2006 dalam Mangunsong, 2014:129). Hal tersebut menunjukan bahwa seseorang dapat dikatakan mengalami keterbelakangan mental atau tidak dapat ditinjau dari fungsi intelektual dan keterampilan adaptif.

The American Psychology Association (APA) membuat klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan tingkat kecerdasan atau skor IQ yang hingga saat ini digunakan sebagian besar sistem sekolah, yaitu *mild* dengan IQ 55-77, *moderat* dengan IQ 40-55, *severe* dengan IQ 25-40, dan *profound* dengan IQ di bawah 25. (Hallahan & Kauffman, 2006 dalam Mangunsong, 2014:130).

Brown et.al (Mangunsong,2014:130) mengklasifikasikan tunagrahita dengan IQ 71-85 sebagai *bordelaine*. Data tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2. Klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan skor IQ

Klasifikasi	Rentang Iq
<i>Bordeline</i>	71-85
<i>Mild</i>	55-70
<i>Moderate</i>	40-55
<i>Severe</i>	25-40
<i>Profound</i>	Di bawah 25

Pada tahun 1992 AAM (Mangunsong, 2014:130) mengungkapkan bahwa klasifikasi berdasarkan skor IQ saja tidak cukup tetapi juga berdasarkan seberapa besar dukungan yang diberikan kepada anak tunagrahita karena beberapa anak tunagrahita menunjukkan beberapa kemajuannya melalui dukungan/bimbingan yang tepat. Ini menandakan bahwa anak tunagrahita tingkat fungsi mental dapat berubah melalui dukungan dan atau bimbingan yang tepat.

Dalam pembahasan tunagrahita ini yang diulas adalah tunagrahita *mild* (ringan) saja karena jenis keberbutuhan khusus yang berkaitan dalam penelitian ini berada dalam klasifikasi *bordeline* dan *mild*. Anak yang masuk dalam klasifikasi ini masih mampu didik, tidak memperlihatkan kelainan fisik yang mencolok walaupun perkembangannya fisiknya sedikit lamban dari

anak pada umumnya. Memiliki tinggi dan berat badan yang sama dengan anak lainnya, namun kurang dalam hal kekuatan, kecepatan, dan kordinasi serta memiliki masalah kesehatan. Anak dalam klasifikasi ini memiliki rentang konsentrasi yang pendek sehingga sulit berkonsentrasi dalam waktu yang lama, terkadang mengalami frustasi ketika diminta berfungsi secara sosial atau akademis sehingga terkadang sifat mereka tidak baik (Henson & Aller, 1992:165 dalam Mangunsong, 2014:131).

Anak tunagrahita dalam klasifikasi *mild* secara umum nampak seperti anak normal pada umumnya namun jika dilihat dari sisi fungsi mental dan keterampilan adaptif menunjukkan adanya hambatan yang membuat perbedaan dengan anak normal seusianya.

b. Tunarungu

Mores (Hallahan dan Kauffman; dalam Mangunsong, 2014:82) mendefinisikan tunarungu adalah kondisi dimana individu tidak mampu mendengar dan hal ini tampak dalam wicara atau bunyi-bunyi lain, baik dalam derajat dan frekuensi dan intensitas. Anak penyandang tunarungu adalah anak yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan mendengar yang tampak dalam wicaranya yang dapat ditinjau dari frekuensi dan intensitasnya.

Tunarungu memiliki 2 kategori yaitu *Hard of Hearing* (kesulitan mendengar) dan *Deaf* (tuli) (Heri Purwanto, 1998:). Kesulitan mendengar (hard of hearing) adalah kondisi dimana adanya gangguan pendengaran baik permanen maupun fluktuasi yang mempengaruhi prestasi akademik anak, namun belum masuk dalam kategori tuli. Tuli (*Deaf*) adalah ketidakmampuan mendengar yang menghambat keberhasilan informasi bahasa secara lisan melalui indra pendengaran.

Ketulian yang sudah ada sejak lahir atau terjadi sebelum dimulainya perkembangan bicara dan bahasa disebut dengan istilah *prelingual deafness*. Ketulian yang terjadi setelah dimulainya perkembangan wicara dan bahasa disebut dengan istilah *postlingual deafness*.

Dalam pemahaman ini lebih berfokus pada ketunarunguan yang berada dalam kategori tuli. Mangunsong (2014:83) mendeskripsikan dan mengkategorikan ketulian berada pada kelompok 4 dan kelompok 5 dalam dalam bukunya. Kelompok 4 menerangkan kehilangan pendengaran yang berat (60-70dB) tidak bisa belajar berbicara tanpa teknik khusus, istilah yang digunakan dalam kelompok ini adalah ‘tuli secara edukatif’, berada dalam ambang batas antara tuli dan kesulitan mendengar. Anak yang berada pada kategori kelompok 5, kehilangan pendengaran yang parah (>75 dB) tidak dapat belajar bahasa hanya dengan indra

pendengaran diperlukan adanya penggunaan indra lainnya untuk menunjang pemahamannya akan bahasa misalnya dengan indra pengelihan.

Telford dan Sawrey (Mangunsong, 2014:85) ketunarunguan tampak dalam simton seperti: ketidakmampuan memusatkan perhatian yang bersifat kronis, kegagalan respon ketika diajak berbicara, terlambat berbicara atau melakukan kesalahan artikulasi, mengalami keterbelakangan disekolah. Simton tersebut dalam kehidupan sehari-hari dapat berupa sering salah menginterpretasikan informasi, pertanyaan, dan pembicaraan. Prestasi lebih rendah dari pada potensinya, sulit mengidentifikasi sumber suara, reaksi lambat terhadap instruksi yang diberikan, dan lain-lain.

Penyebab terjadinya ketunarunguan secara garis besar dibedakan menjadi dua yaitu Konduktif dan Sensorineural. Konduksi disebabkan oleh kerusakan atau hambatan pada mekanisme konduksi suara yang diakibatkan oleh kotoran telinga, gendang telinga yang rusak, adanya benda asing ditelinga dan otitis media. Hal di atas menyebabkan tekanan gelombang tekanan gelombang suara pada telinga menjadi terhambat. Sensorineural disebabkan oleh rusaknya pada kokhlea dan syaraf pendengaran yang membawa suara ke otak yang diakibatkan oleh meningitis, infeksi, bisul, luka di otak, keturunan, infeksi virus dan penyebab

lain yang tidak diketahui. Transmisi suara menjadi buruk atau terhambat untuk melewati telinga dalam atau syaraf pendengaran.

Dampak ketunarunguan pada anak dapat ditinjau dari perkembangan bahasa, perkembangan intelektual, dan perkembangan emosi dan sosial. Perkembangan bahasa pada anak *deaf prelingual* sulit untuk dikembangkan karena mengalami kesulitan dalam menguasai bahasa.

Secara perkembangan intelektual anak *deaf prelingual*, pembentukan konsep dan kemampuan berpikir abstrak pada pola yang tidak mengandalkan bahasa sama dengan anak normal (Furth, 1964 dalam Mangunsong , 2014:93). Pada penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Meadow (1980, Mangunsong, 2014:93) mengemukakan perbeda cara berpikir anak tunarungu dengan anak normal dalam menyelesaikan tugas nonverbal disebabkan oleh kurangnya stimulasi kognitif dan penerimaan sosial emosional. Namun secara umum kemampuan penguasaan konsep lebih lambat dari pada anak pada umumnya.

Beberapa peneliti berpendapat bahwa penguasaan bahasa dan pembentukan konsep dasar pada anak tunarungu, sangat dipengaruhi oleh bentuk kerusakan, usia dimulainya, derajat kehilangan pendengaran, fungsi kognitif, ada tidaknya kecacatan lain dan jumlah stimulasi yang tersedia bagi anak (Cartwright & Cartwright, 1984 dalam Mangunsong, 2014:95). Perkembangan

intelektual pada anak tunarungu dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi pembentukan konsep dan kemampuan berpikir abstrak anak tunarungu.

Perkembangan sosial dan emosional anak tunarungu dipengaruhi oleh respon dan penerimaan orang tua. Respon positif dan penerimaan orang tua akan berdampak positif terhadap konsep diri anak. Anak tunarungu beresiko mengalami kesepian, karena memiliki kesulitan dalam menentukan orang untuk diajak bercakap-cakap selain itu anak juga perlu untuk memilih bahasa yang digunakan untuk berhubungan dengan orang lain. Penyesuaian anak tunarungu memang bermasalah karena mereka cenderung kaku, egosentrisme, kurang kreatif, impulsif dan kurang mampu berempati (Meadow,1975; Suran & Rinzo,1979 dalam Mangunsong,2014:95).

Kurangnya kemampuan anak dalam mengungkapkan emosinya secara verbal menyebabkan anak menjadi *temper tatum* dan frustasi yang bersifat fisik. Kebutuhan untuk berinteraksi anak tunarungu sangat besar sehingga mereka membentuk kebudayaan tunarungu, yaitu anak tunarungu membentuk kelompok dengan rekan yang memiliki hambatan yang sama.

Orang tua anak tunarungu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak dalam menyampaikan isu yang penting untuk anak. Keadaan seperti ini menimbulkan stress pada

orang tua sehingga dibutuhkan dukungan pada orang tua karena dapat berpengaruh terhadap kehidupan orang tua dan kehidupan anak tunarungu itu sendiri.

C. Kajian Tentang Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus

1. Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus

Bimbingan merupakan layanan bantuan yang diberikan kepada individu agar dapat mengembangkan potensinya. Dalam bidang pendidikan, bimbingan merupakan program yang ditunjukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa. Tolbert (dalam Nana, 2007:8) menyatakan bahwa,

“Bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari”

Pernyataan di atas menunjukan bahwa seluruh program layanan bimbingan dilakukan dan diarahkan untuk membantu penyesuaian diri individu dalam segala aspek kehidupan. Layanan bimbingan yang diberikan kepada individu diarahkan untuk membantu individu melewati proses perkembangannya dengan lancar, mencegah terjadinya masalah dan membantu individu menghadapi masalahnya dan membantu individu mengoptimalkan potensinya dan dilaksanakan secara berkesinambungan.

Konseling memiliki kedudukan penting dalam bimbingan, Mortensen dan Schmuller (dalam Nana, 2007:11) menyebutkan bahwa “*counseling is the core of guidance*”. Konseling dikatakan sebagai inti dari bimbingan karena konseling merupakan layanan bimbingan yang bersifat terapeutik atau bersifat penyembuhan. Dari pemaparan diatas konseling memiliki unsur terapeutik dalam layanan bimbingan konseling. Kemudian hal inilah yang menjadikan konseling sangat penting dalam layanan bimbingan.

Good (dalam Nana, 2007:14) menjelaskan bahwa,

“konseling merupakan bantuan yang bersifat individual dan pribadi untuk mengatasi masalah pribadi, pendidikan, dan vokasi, dalam bantuan tersebut semua fakta yang berkaitan dengan masalah tersebut dipelajari, dianalisis dan berdasarkan hal-hal tersebut bantuan pemecahan masalah dirumuskan, sering kali dengan meminta bantuan para spesialis, narasumber di sekolah dan masyarakat, menggunakan wawancara pribadi yang diarahkan agar klien dapat membuat keputusannya sendiri.”

Penjelasan Good menekankan konseling yang bersifat individual dan pribadi yang berkaitan dengan masalah pribadi, pendidikan, vokasi, dan konseling merupakan layanan bantuan agar konseli dapat memecahkan masalahnya sendiri.

Secara garis besar dalam konseling dibedakan menjadi tiga macam pendekatan, yaitu direktif, nondirektif dan eklektik. Konseling direktif merupakan konseling dengan peranan konselor yang lebih dominan, konselor lebih aktif dalam memberikan arahan, saran dan pecahan masalah. Konseling nondirektif dengan

peranan konseli yang lebih dominan dan lebih aktif dari konselor.

Konseling nondirektif, Nana (2007:20) menyebutkan bahwa peranan konselor hanya menciptakan situasi, hubungan baik, mendorong konseli menyatakan masalahnya, mendiagnosis, menganalisis, melakukan sintesis, kemudian mencari alternatif pemecahan masalah yang dihadapi oleh konseli. Pendekatan nondireksi ini merupakan pendekatan yang menyerahkan proses pemecahan masalah dalam konseling kepada hasil perkembangan kemampuan dari konseli sendiri.

Konseling eklektik merupakan pendekatan dalam konseling yang memadukan pendekatan direktif dan nondirektif. Dalam konseling ini konseli memiliki keleluasaan untuk mengidentifikasi masalah, pemahaman, analisis, sintesis dan menyimpulkan masalahnya serta mencari pemecahannya sendiri, tetapi konselor juga memberikan arahan, saran dan mencari alternatif pemecahan masalah jika diperlukan.

Purwanta (2012:8) mendefinisikan bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar individu tersebut dapat memahami dirinya, mengarahkan, dan merealisasi diri, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidupnya. Definisi Purwanta menekankan bahwa bimbingan dan konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu untuk mencapai kebahagiaannya dengan membantu individu untuk memahami

dirinya, membantu individu untuk mampu mengarahkan dirinya dan membantunya agar mampu merealisasikan dirinya.

Bimbingan dan konseling dalam kaitannya dengan anak berkebutuhan khusus adalah proses pemberian bantuan kepada anak berkebutuhan khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tingkat dan jenis anak berkebutuhan khusus dan mampu merealisasikan dirinya, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dalam kehidupannya.

Perlunya bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus dapat ditinjau dari latar belakang psikologi, latar belakang pendidikan, dan latar belakang sosiologis.

a. Latar Belakang Pendidikan

Purwanta (1996:27) menyebutkan bahwa kebutuhan layanan bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan berkaitan erat dengan makna dan fungsi pendidikan. Pendidikan merupakan upaya untuk mencapai perwujudan manusia sebagai totalitas kepribadian. Hal ini sejalan dengan hasil yang ingin dicapai dalam layanan bimbingan dan konseling yaitu pencapaian perkembangan yang optimal sehingga dapat menggunakan potensi dengan maksimal.

Pencapaian perkembangan yang optimal bersifat relatif, apabila ditinjau dari peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Pencapaian yang optimal bergantung pada tingkat dan jenis anak berkebutuhan khusus.

Purwanta (2012:10) menyebutkan bahwa,

“untuk mencapai perkembangan yang menyeluruh, kegiatan pendidikan hendaknya bersifat menyeluruh juga, yaitu tidak hanya kegiatan instruksional dan kegiatan administrasi, tetapi meliputi kegiatan yang menjamin bahwa setiap peserta didik secara pribadi, sehingga perkembangan yang optimal dapat terwujud. Layanan pribadi tersebut dapat dipenuhi melalui bimbingan dan konseling.”

Pernyataan diatas menunjukan bahwa untuk mencapai perkembangan yang optimal, kegiatan pendidikan bukan hanya sekedar kegiatan belajar mengajar dan administrasi saja. Perlu adanya bimbingan dan konseling dalam kegiatan pendidikan untuk menjamin peserta didik mendapatkan layanan secara pribadi agar perkembangan yang optimal dapat terwujud.

b. Latar Belakang Psikologi

Setiap peserta didik memiliki keunikan dengan segala karakteristiknya tersendiri terlebih pada anak berkebutuhan khusus dengan berbagai tingkatan dan jenis berkebutuhan khusus yang disandangnya menjadi sumber perbedaan yang mendasar sehingga memerlukan layanan yang berbeda dari setiap anak.

Keunikan dalam diri individu ini dapat menimbulkan masalah psikologi yang bersumber pada diri siswa. Timbulnya

permasalahan psikologis ini menuntut adanya penanganan permasalahan melalui pendekatan psikologi yang dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling. Purwanta (1996:31) menyebutkan permasalahan psikologi yang melatarbelakangi perlunya bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus meliputi masalah perkembangan individu, masalah perbedaan individu, masalah kebutuhan individu, dan masalah penyesuaian diri.

c. Latar Belakang Sosio-Kultural

Perkembangan yang secara terus menerus berkembang membawa dampak perubahan dan kemajuan dalam segala bidang. Terutama perkembangan ilmu dan teknologi yang telah menimbulkan perubahan tatanan kehidupan sosial, politik, ekonomi, vokasi dan sebagainya. Kondisi yang seperti ini akan semakin menambah rumitnya permasalahan. Individu dan masyarakat dihadapkan dengan berbagai masalah yang berkaitan dengan penyesuaian diri serta berbagai permasalahan yang ditimbulkan oleh perubahan dan dituntut untuk mampu menghadapi dan menyeimbangkan perubahan yang terjadi.

Bagi individu yang mampu memenuhi tuntutan tersebut akan dapat bertahan dan mengembangkan potensinya. Namun, bagi yang tidak mampu memenuhi tuntutan tersebut akan mengalami berbagai hambatan. Dalam menghadapi perubahan ini anak

berkebutuhan khusus kemungkinan besar akan banyak mengalami hambatan.

Sekolah menjadi salah satu penentu keberhasilan individu dalam memenuhi tuntutan perubahan di masyarakat karena sekolah bertanggung jawab untuk membantu siswa menghadapi kondisi tersebut. Kegiatan belajar mengajar dinilai belum cukup untuk membekali dan menyiapkan siswa terjun ke masyarakat. Perlu adanya layanan khusus yang diberikan kepada siswa secara pribadi untuk memberi bantuan kepada siswa mengoptimalkan potensi dan perkembangannya serta membantu siswa untuk mampu memecahkan masalahnya. Upaya ini dapat dilaksanakan dalam layanan bimbingan konseling.

2. Bimbingan Pribadi-Sosial

Bimbingan pribadi-sosial merupakan salah satu ragam bimbingan. Winkel dan Hastuti (2013:118) menerangkan bahwa:

“Bimbingan pribadi-sosial berarti bimbingan dalam menghadapi keadaan batinya sendiri dan mengatasi pergumulan dalam batinya sendiri; dalam mengatur diri sendiri dalam mengatur diri sendiri dalam bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual dan sebagainya; serta bimbingan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama di berbagai lingkungan.”

Penjelasan diatas menunjukan bahwa bimbingan pribadi-sosial adalah bimbingan untuk membantu individu dalam menghadapi dan mengatasi permasalahan dalam batinya dan pembinaan

terhadap dirinya sendiri dalam bidang kerohanian, jasmani, managemen waktu, penyaluran hasrat dan sebagainya serta bimbingan dalam menjalin hungungan sosial kemanusiaan dalam masyarakat.

Sedangkan Yusuf (2006:11) menjelaskan bahwa,

“bimbingan pribadi sosial merupakan bimbingan untuk membantu individu dalam menghadapi masalah-masalah pribadi-sosial. Yang tergolong masalah pribadi sosial adalah masalah hubungan dengan teman sebaya, dengan dosen, dengan staf, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal, dan penyelesaian konflik.”

Penjelasan Yusuf diatas menerangkan bahwa bimbingan pribadi sosial adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam menghadapi dan mengatasi masalah pribadi dan masalah hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan masyarakat.

Selanjutnya Yusuf (2006:14) memaparkan bahwa bimbingan dan koseling memiliki tujuan yang berkaitan dengan aspek pribadi-sosial sebagai berikut:

1. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.

2. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan saling memelihara hak dan kewajiban masing-masing.
3. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah), dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta mampu meresponnya dengan positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
4. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara obyektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan dan kelemahan, baik fisik maupun psikis.
5. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri atau orang lain.
6. Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat.
7. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
8. Memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
9. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silahturahmi dengan sesama manusia.

10. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
11. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa tujuan dari bimbingan pribadi-sosial meliputi aspek ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, aspek penerimaan dan pemahaman diri baik fisik maupun psikis, menghargai, menghormati, dan respek terhadap diri sendiri dan orang lain, memiliki rasa tanggung jawab dan memiliki kemampuan menyelesaikan konflik serta memiliki kemampuan berinterak sosial yang diwujudkan dalam hubungan persahabatan dan persaudaraan sesama manusia.

Tujuan di atas relevan untuk orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus karena dalam proses penerimaan terdapat tahapan yang berkaitan dengan permasalahan pribadi dan hubungan dengan orang lain. Bimbingan pribadi-sosial akan membantu orang tua menghadapi proses penerimaan yang dialaminya.

3. Bimbingan Bagi Orang Tua

Orang tua adalah pihak yang paling paham dan mengenal berbagai aspek dalam diri seseorang lebih dari orang lain. Keberhasilan proses bantuan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus bergantung pada sikap dan perilaku

dukungan orang tua. Heward (dalam Supriyanto, 2012:7) menyatakan bahwa,

“efektivitas berbagai program penanganan dan peningkatan kemampuan hidup anak berkebutuhan khusus ditentukan oleh peran serta dan dukungan penuh keluarga, sebab keluarga adalah pihak yang mengenal dan memahami berbagai aspek dalam diri seseorang lebih dari orang lain. Disamping itu, penerimaan dan dukungan dari orang tua dan anggota keluarga akan memberikan kepercayaan dalam diri anak berkebutuhan khusus untuk lebih berusaha dan mencoba hal-hal baru yang berkaitan dengan keterampilan hidup dan akhirnya dapat berprestasi. Sebaliknya, penolakan atau minimnya dukungan dari orang tua dan orang-orang terdekat akan membuat mereka semakin rendah diri dan menarik diri dari lingkungan, enggan berusaha keras karena selalu diliputi oleh ketakutan bila berhadapan dengan orang lain atau untuk melakukan sesuatu sehingga menjadikannya bergantung pada bantuan orang lain dan akhirnya tidak berfungsi secara sosial.”

Pernyataan Heward tersebut menekankan bahwa keberhasilan program penanganan dan peningkatan kemampuan hidup anak berkebutuhan khusus ditentukan oleh peran, sikap dan perilaku orang tua dan keluarga. Orang tua memiliki peran besar dalam keberhasilan hidup anak berkebutuhan khusus.

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi anak yang dapat dibanggakan dengan segudang prestasi yang gemilang. Seringkali keinginan tersebut menjadi pupus ketika anak yang terlahir tidak sesuai dengan harapan. Anak yang terlahir memiliki kondisi yang berbeda dengan anak pada umumnya. Ada orang tua yang segera tahu anaknya berkebutuhan khusus, adapula orang tua yang tidak segera tahu bahwa anaknya berkebutuhan khusus.

Dalam kondisi seperti ini orang tua merasa kecewa, bersedih, merasa bersalah, menolak dan selalu gelisah. Berbagai perasaan bergejolak pada diri orang tua dan reaksi yang timbul pun bermacam-macam.

KacKeith (dalam Dutton, dalam Suhaeri dan Purwanta, 1996:80) mengelompokan perasaan orang tua anak berkebutuhan khusus menjadi 5 kelompok, yaitu reaksi biologis berupa perlakuan protektif namun terkadang secara tiba-tiba menolak kehadiran anak, merasa kurang mampu memberikan keturunan, merasa dirampas karena kehilangan anak yang diharapkan, terkejut dan kehilangan kepercayaan diri, dan merasa bersalah.

Keadaan menjadi semakin tidak nyaman ketika masyarakat ikut menolak kehadirannya. Oleh karenanya perlu adanya bimbingan bagi orang tua anak berkebutuhan agar orang tua dapat bersikap positif dalam menerima keadaan tersebut. Kurniawan (2003:67) menyatakan bahwa,

“bagi orang tua yang berpikiran positif, keadaan ini akan diterimanya dengan hati yang tulus dan berserah diri pada Tuhan. Orang tua akan berupaya untuk menyiapkan masa depannya, diawali dengan menerima keadaan anaknya, konsultasi dengan berbagai ahli, menyekolahkan disekolah yang nyaman, mempersiapkan masa depan dengan pekerjaan yang bisa dilakukan disesuaikan dengan kondisi kemampuan bakat dan minat anak”

Sikap positif dari orang tua dapat mendorong orang tua untuk membantu anak berkebutuhan khusus mampu menggunakan

potensinya secara optimal sehingga anak dapat mencapai kebahagiaan hidunya.

D. Gaya Pengasuhan Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus yang Berprestasi

Gaya pengasuhan orang tua merupakan pola perlakuan spesifik yang dominan dari orang tua dalam proses mendewasakan anak. Pola perlakuan dan implementasi keputusan orang tua dalam mengajarkan keterampilan hidup, pengetahuan dan penanaman karakter positif agar anak dapat berkembang optimal baik fisik maupun mental dan mampu bertahan hidup dengan baik.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik unik yang merupakan kelainan (mental-intelektual, fisik, emosional dan sosial) dalam perkembangannya sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Karakteristik unik inilah yang menuntut pemahaman orang tua akan hakikat anak berkebutuhan khusus agar dapat memenuhi kebutuhan anak sehingga anak berkebutuhan khusus dapat berkembang secara optimal.

Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang dapat dibanggakan dengan prestasi yang gemilang, tak terkecuali orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang kuat terhadap sikap, perilaku dan kepribadian anak. Sikap penerimaan dapat menentukan sejauh mana anak mampu meraih prestasi

yang optimal, baik akademis maupun non akademis. Penerimaan orang tua dalam pengasuhan anak dapat menentukan sejauh mana anak dapat mengembangkan potensinya hingga akhirnya mampu meraih prestasi.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui gambaran gaya pengasuhan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus yang memiliki prestasi. Peneliti mencari tahu bagaimana pola perlakuan dan implementasi keputusan orang tua dalam mengajarkan keterampilan hidup, yang ditinjau dari penerimaan orang tua dan dukungan yang diberikan orang tua dalam proses pencapaian prestasi anak.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Makalah yang ditulis oleh Supriyanto pada tahun 2012 yang berjudul Peran Pengasuhan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Aktivitas Olah Raga, menunjukkan bahwa dalam proses perkembangannya peran aktif orang tua dalam bentuk pengasuhan dan dukungan sosial akan menentukan kesehatan dan perkembangan, baik secara fisik maupun psikologis serta dapat membantu untuk dapat berprestasi diberbagai bidang. Supriyanto dalam makalahnya menjelaskan bahwa dukungan dan penerimaan dari orangtua dan anggota keluarga yang lain akan memberikan energi dan kepercayaan dalam diri anak berkebutuhan khusus untuk lebih berusaha mempelajari dan mencoba hal-hal baru yang terkait dengan ketrampilan yang dimiliki untuk dapat mandiri dan berprestasi.

Tahun 2006, penelitian Hendriani, Handayani, & Sari yang berjudul “Penerimaan Keluarga Terhadap Individu Yang Mengalami

“Keterbelakangan Mental” meneliti tentang bagaimana penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga yang mengalami keterbelakangan mental sebagai langkah pengoptimalan perkembangan individu yang mengalami keterbelakangan mental.

Penelitian Sadiyah yang berjudul “Pengaruh Penerimaan Orang Tua Tentang Kondisi Anak Terhadap Aktualisasi Diri Anak Penyandang Cacat Fisik Di SLB D YPAC Cabang Semarang Tahun 2009” menghasilkan data yang menunjukkan bahwa penerimaan orang tua memberikan pengaruh yang signifikan terhadap aktualisasi diri anak penyandang cacat fisik di SLB D YPAC Tahun 2009.

Pada tahun yang sama di tahun 2009. Utami menghasilkan data yang menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan orang tua dengan kepercayaan diri remaja penyandang tunarungu. Data tersebut adalah hasil dari penelitiannya yang berjudul Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Tunarungu Pada Siswa SLB-B Kota Magelang.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah meneliti gaya pengasuhan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus yang memiliki prestasi. Berbeda dengan penelitian terdahulu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya pengasuhan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus yang berprestasi yang ditinjau dari penerimaan orang tua.

F. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan masalah dan fokus yang diangkat dalam penelitian ini maka timbulah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah reaksi penerimaan orang tua setelah mengetahui anaknya memiliki kebutuhan khusus?
2. Apa yang membuat orang tua bisa menerima kondisi anak berkebutuhan khusus?
3. Seperti apa bentuk kasih sayang yang diungkapkan kepada anak?
4. Seperti apa bentuk dukungan orang tua terhadap anak?
5. Bagaimana cara orang tua memotivasi anak untuk berprestasi?
6. Fasilitas apa saja yang diberikan kepada anak untuk menunjang prestasinya?
7. Bagaimana cara orang tua menggali bakat anak?
8. Bagaimana cara orang tua mengasuh anak berkebutuhan khusus?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Djauzi Moedzakir (2010:1) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang diselenggarakan dalam *setting* alamiah, memerlukan peneliti sebagai instrumen pengumpul data, menggunakan analisis induktif, dan berfokus pada makna menurut partisipan. Moedzakir (2010:196) menjelaskan pula arti studi kasus yaitu sebagai sebuah eksplorasi tentang sebuah sistem yang terbatas dari sebuah ataupun beberapa kasus melalui pengumpulan data yang rinci dan mendalam dan mencakup multi sumber informasi yang kaya dengan konteks.

Alasan penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena pendekatan ini dilakukan pada kondisi alamiah, sehingga memperoleh gambaran tentang gaya pengasuhan orang tua dalam pencapaian prestasi anak berkebutuhan khusus yang apa adanya tanpa ada manipulasi dari peneliti. Alasan memilih jenis penelitian studi kasus karena dengan studi kasus akan diperoleh gambaran yang utuh dan mendalam.

B. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang memiliki prestasi minimal tingkat kabupaten.

Penentuan subyek dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive*, yaitu subyek diambil karena berkaitan dengan karakteristik tertentu. Oleh karena itu, subyek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu:

1. Orang tua lengkap ada ayah dan ibu yang dikaruniai anak berkebutuhan khusus.
2. Anak berkebutuhan khusus yang memiliki prestasi.
3. Prestasi yang dicapai minimal tingkat kabupaten minimal 2 kali
4. Bersedia menjadi subyek penelitian

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti, maka diperoleh 3 orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang memiliki prestasi minimal tingkat kabupaten dan bersedia menjadi subyek penelitian, yaitu ED, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan jenis tunarungu yang bernama Bk. Berbagai perlombaan telah Bk ikuti dan ia juarai diantaranya juara harapan III lomba lukis tingkat nasional di Makassar Tahun 2013, Juara 2 lomba melukis kerjasama Yogyakarta-Kyoto, juara 1 lomba kaligrafi dan juara satu lomba membatik.

Subyek yang kedua adalah PJ, orang tua yang dikaruniai anak berkebutuhan khusus dengan jenis tunagrahita ringan. Anak PJ bernama Kk, dia telah menjuarai lomba tari SLB C tingkat provinsi tahun 2013 lalu, kemudian ditahun 2014 Kk mewakili DIY diajang Festival Seni

Siswa Tingkat Nasional di Semarang tahun 2014, meskipun tidak juara dalam ajang tersebut, namun Kk masuk kategori 10 besar.

Subyek ke-3 adalah Me, orang tua Ds penyandang tuna grahita ringan. Ds tahun ini mewakili Indonesia dalam *Special Olimpiade* 2015 di Los Angeles, Amerika Serikat dan berhasil meraih 3 medali emas. Berbagai perlombaan bulutangkis telah ia juarai. Pencapaian prestasinya ini tidak terlepas dari dukungan orang tuanya.

Selain tiga subyek yang telah ditetapkan, peneliti menambahkan 8 informan sebagai sumber data. Informan tersebut adalah Bk, Dm, Kk, Am anak kedua ED, Dp anak pertama Me, dan Nn guru tari KK. Am, Dp, dan Sm adalah orang terdekat ED dan Me dan sering membantu mereka mengasuh Bk, Dm dan Kk dalam proses pencapaian prestasi. Penetapan informan dengan menggunakan teknik *snowball*. Berikut profil informan dalam penelitian ini:

Tabel 3. Profil Informan

Keterangan	Informan Subjek Pj			Informan Subyek ED		Informan Subyek Me		
Nama	Kk	Nnk	S	Bk	Am	Dm	Dp	R
Alamat	Sleman	Jogja	Jogja	Jogja	Jogja	Sleman	Sleman	Sleman
Usia	20	42	42	20	18	19	23	50
Pendidikan	SMA	S1	S1	SMA	SMA	SMA	S1	SMA
Pekerjaan	Pelajar	Guru	Guru	Pelajar	Pelajar	Pelajar	Mahasiswa	Pegawai
Hubungan dengan subyek	Anak	Guru tari anak	Wali Kelas	Anak	Anak	Anak	Anak	Suami
Cara wawancara	lisan	Lisan	Lisan	tertulis	lisan	Lisan	lisan	Lisan

C. Setting Penelitian

Setting penelitian ini berada di D.I.Yogyakarta. Tempat ini dipilih karena tempat tinggal subyek dan informan berada di D.I.Yogyakarta, selain dirumah penelitian ini juga dilakukan di sekolah tempat anak subyek bersekolah di SLB dan SMK, dimana gejala gaya pengasuhan orang tua dalam pencapaian prestasi anak berkebutuhan khusus ditemukan. Peneliti akan terjun langsung ke tempat tinggal subyek dan sekolah anak subyek untuk mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai gaya pengasuhan orang tua dalam pencapaian prestasi anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini berlangsung mulai dari bulan Februari hingga September tahun 2015.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara ini dilakukan kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang berprestasi minimal tingkat kabupaten. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tak-berstruktur. Tujuannya untuk memperoleh keterangan yang terperinci dan mendalam mengenai pandangan orang lain. Wawancara tak-berstruktur memberikan kesempatan dan kebebasan kepada subyek untuk

mengungkapkan perasaan, pandangan dan buah pikirannya tanpa diatur ketat. Kemudian setelah peneliti memperoleh sejumlah data, peneliti melakukan wawancara terstruktur untuk yang disusun berdasarkan data yang telah diperoleh.

2. Observasi

Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi. Observasi membantu peneliti memperoleh data yang lebih lengkap, tajam, dan memaknai setiap perilaku yang tampak. Observasi yang dilakukan merupakan observasi berstruktur, yaitu observasi dengan menggunakan pedoman observasi.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi dijadikan sebagai penguat kredibilitas hasil penelitian dari observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini dokumen yang ditelaah adalah foto-foto kebersamaan anak dan orangtua, hasil karya anak, piagam, lencana, piala dan artikel.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Sugiyono (2009:223) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun

selanjutnya jika fokus penelitian telah menjadi jelas, maka dapat dikembangkannya suatu instrumen.

Kedudukan peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisa data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Peneliti sebagai instrumen untuk memulai memasuki lapangan, maka peneliti menggunakan rambu-rambu wawancara dan observasi yang dikembangkan menjadi pedoman wawancara dan pedoman observasi. Rambu-rambu wawancara dan observasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel.4 Rambu-rambu wawancara dan observasi

Masalah	Fokus	Aspek	Instrumen
Gaya pengasuhan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus yang berprestasi	Penerimaan	Tahapan rekasi penerimaan	Wawancara
		Pemahaman orang tua akan kondisi anak	Wawancara
		Konsultasi dengan berbagai ahli	Wawancara
		Mempersiapkan pendidikan anak	Wawancara
		Mempersiapkan masa depan karir anak	Wawancara
		Bentuk kehangatan orang tua dengan anak	Wawancara, observasi
		Menggali dan mengembangkan bakat anak	Wawancara
	Dukungan orang tua dalam perlombaan	Dukungan emosional	Wawancara
		Dukungan instrumental	Wawancara, observasi

F. Uji Keabsahan

Uji keabsahan dalam penelitian ini menggunakan cara triangulasi yaitu, pengecekan dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Teknik

triangulasi data yang digunakan adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Peneliti menggunakan triangulasi teknik dengan melakukan wawancara dan observasi untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi untuk mengecek data yang diperoleh dari satu sumber data saja. Triangulasi sumber dilakukan oleh peneliti hanya dengan teknik wawancara atau observasi dalam upaya mendapatkan data dari sumber data yang berbeda-beda. Peneliti mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dengan wawancara. Triangulasi sumber dilakukan pada subyek dan orang terdekat subyek yang telah ditetapkan menjadi informan dalam penelitian ini

G. Analisis Data

Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*. Pada aktivitas reduksi Data hasil penelitian mengenai penerimaan dan dukung orang tua anak berkebutuhan yang telah dikumpulkan melalui wawancara dan observasi oleh peneliti dirangkum dan dipilah datanya, difokuskan pada hal yang terdapat pada instrumen penelitian. Data diorganisasikan dalam kategori kode. Selanjutnya setelah dipilih dan dirangkum, peneliti mengintepretasi data jika gambaran data yang diperoleh belum utuh, maka peneliti kembali melakukan pengumpulan data. Kemudian setelah didapatkan gambaran utuh mengenai

penerimaan dan dukungan orang tua, data tersebut diuraikan dengan singkat yang dapat disajikan berupa tabel. Setelah itu data diinterpretasi, dimaknai kemudian ditarik kesimpulannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tempat tinggal subyek dan di sekolah anak subyek. Penelitian dilakukan di tempat tinggal subyek, dimana gejala pengasuhan terutama penerimaan dan dukungan orang tua kepada anak ditemukan. Pemilihan sekolah sebagai tempat penelitian karena sekolah salah satu bentuk dukungan dari orang tua untuk anak dalam proses pencapaian prestasi anak dan sekolah turut andil dalam menemukan dan mengembangkan bakat anak.

Pelaksanaan penelitian ini dimulai dari bulan April hingga bulan September. Waktu pelaksanaan wawancara dan observasi dilakukan pada jam sekolah ketika pelaksanaan penelitian di Sekolah. Waktu pelaksanaan wawancara dan observasi dilakukan sesuai dengan waktu yang disediakan oleh subyek.

Rumah Pj berada di Kecamatan Ngemplak, Sleman. Rumah Pj berada di lokasi perumahan. Rumahnya dua kapling namun dibagi menjadi dua, kapling pada bagian timur menjadi rumahnya dan bagian barat menjadi rumah mertuanya sehingga terdapat pintu penghubung antara rumah Pj dan mertuanya. Sebelah selatan rumahnya terdapat hamparan sawah karena posisi rumah Pj berada paling pojok di lokasi perumahan tersebut. Namun, di depan rumah Pj terdapat

perkampungan warga sehingga Kk anak Pj mengikuti kegiatan kampung depan rumahnya yang tidak diadakan di perumahannya.

Rumah ED berada di Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta. Rumah ED berada di lokasi perumahan. Depan rumah ED terdapat lapangan badminton. Rumah ED memiliki dua lantai. Terdapat kolam ikan di dalam rumah di lantai satu yang menambah suasana sejuk. Ruang tamu dihiasi dengan piala-piala milik Bk, foto keluarga dan foto-foto Bk dengan beberapa tokoh nasional yang diambil pada saat kegiatan tertentu seperti foto Bk dengan Presiden RI Ke-VI Bapak Susilo Bambang Yudhoyono berserta istrinya di Istana Bogor dalam kegiatan FLS2N dan Foto Bk bersama dengan bapak Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X dalam sebuah kegiatan di Kadipaten Pakualaman. Lingkungan rumah ED cukup ramai karena berdekatan dengan XT-Square dan kampus UAD II.

Rumah Me berada di Kecamanatan Kalasan, Sleman. Rumah Me berada di lokasi perumahan. Depan rumah Me terdapat lapangan bermain. Ketika hari libur dan sore hari depan rumah Me ramai dengan anak-anak yang bermain disana. Ruang tamu dihiasi dengan medali dan piala yang telah diperoleh oleh Dm, Me dan kakak Dm serta foto keluarga.

Sekolah yang dijadikan tempat penelitian adalah SLB Pembina Yogyakarta tempat Kk anak Pj dan Dm anak Me bersekolah, dan di SMK Kasihan III Bantul (Sekolah Menengah Seni Rupa) tempat

bersekolah Bk anak ED. Tempat bersekolah anak Pj dan Me merupakan sekolah khusus anak tunagrahita, meskipun disekolah tersebut ada jenis anak berkebutuhan lain salah satunya autis. Tempat bersekolah anak ED merupakan sekolah umum yang memiliki program inklusi, sehingga lingkungan belajar Bk sama seperti anak normal pada umumnya.

2. Deskripsi Subyek

Subyek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang yang diperoleh dengan *teknik purposive* yang ditetapkan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang diperoleh dengan *teknik snowball*. Profil subyek dideskripsikan seperti pada dalam Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Profil subyek

PROFIL SUBYEK				
No	Identitas	Subyek 1	Subyek 2	Subyek 3
1	Nama	Pj	ED	Me
2	Anak	Kk	Bk	Dm
3	Jenis ABK	Tunagrahita	Tunarungu	Tunagrahita
4	Pendidikan	D3	S1	D3
5	Pekerjaan	Instruktur senam	Wiraswasta	Pensiunan Atlet
6	Pekerjaan suami	TNI Angkatan Udara	Wiraswasta	Pensiunan PNS
7	Alamat	Ngemplak, Sleman	Umbulharjo, Yogyakarta	Kalasan, Sleman
8	Agama	Islam	Islam	Islam
9	Jumlah anak	1	2	3
10	Penampilan fisik	Berambut pendek, perawakan sedang,	Berhijab, perawakan sedang,	Berambut panjang, perawakan sedang
11	Aktivitas sehari-hari	jam 8.00-10.00 dan 15.30-17.00 mengikuti kelas senam	Bekerja	membersihkan rumah, mencuci, memasak

3. Data Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan di lapangan, diperoleh data tentang gaya pengasuhan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus berprestasi yang fokusnya ditinjau dari segi penerimaan yang meliputi aspek tahap penerimaan, pemahaman orang tua akan berkebutuhan khusus anak, konsultasi dengan berbagai ahli, mempersiapkan pendidikan anak, mempersiapkan karir masa depan, bentuk kehangatan orang tua dan anak, menggali dan mengembangkan bakat anak, dan dukungan orang tua dalam perlombaan anak yang meliputi aspek dukungan emosional dan dukungan instrumental yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data ini adalah wawancara mendalam dan observasi partisipatif sesuai dengan rambu-rambunya.

a. Hasil Data Penerimaan Orang Tua

Data mengenai penerimaan orang tua hasil penelitian ini telah diuraikan dalam hasil reduksi data wawancara dan observasi yang tersaji pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Display Data Penerimaan Orang Tua

Fokus	Aspek	Data	Teknik
Penerimaan orang tua	Tahapan reaksi penerimaan	<ol style="list-style-type: none">Subyek Pj mengalami perasaan sedih, marah, merasa bersalah, merasa bertanggung jawab dengan keadaan Kk, cemas, trauma memiliki anak. Akhirnya menerima kondisi anak.Subyek ED menerima keadaan anakSubyek Me mengalami rasa sedih, penolakan namun pada akhirnya dapat menerima kondisi anak.	Wawancara

	Pemahaman orang tua tentang berkebutuhan khusus anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek Pj memahami tentang berkebutuhan khusus anaknya. 2. Subyek ED memahami tentang berkebutuhan khusus anaknya. 3. Subyek Me memahami tentang berkebutuhan anaknya. 	Wawancara
	Konsultasi dengan berbagai ahli	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek Pj berkonsultasi dengan psikolog, dokter, guru dan terapis. 2. Subyek ED berkonsultasi dengan psikolog, dokter, guru dan terapis. 3. Subyek Me berkonsultasi dengan psikolog, terapis dan guru. 	Wawancara
	Mempersiapkan pendidikan anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek Pj mempersiapkan pendidikan, dengan mengikutsertakan anak dalam berbagai pelatihan. 2. Subyek ED mempersiapkan pendidikan anak dengan merencana sekolah lanjutan anak. 3. Subyek Me mempersiapkan pendidikan anak dengan merencana sekolah lanjutan anak. 	Wawancara
	Mempersiapkan masa depan karir anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek Pj mempersiapkan karir anaknya dengan berkonsultasi dengan guru. 2. Subyek ED mempersiapkan karir anak disesuaikan dengan bakat anak. 3. Subyek Me mempersiapkan karir anak disesuaikan dengan bakat anak dan ingin anak menjadi PNS. 	Wawancara
	Bentuk kehangatan orang tua dan anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek Pj membentuk kehangatan secara fisik dengan rangkul, usapan di kepala anak. Terkadang menyindir anak dan pujian . 2. Subyek ED membentuk kehangatan secara fisik dengan rangkul, usapan dikepala dan atau pundak, memberikan pujian. 3. Subyek ED membentuk kehangatan secara fisik dengan rangkul, usapan dikepala dan atau pundak, memberikan pujian. 	Observasi, wawancara, dokumentasi
	Menggali dan mengembangkan bakat anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek Pj melihat kecenderungan anak dan menyalurkannya serta mengikutkan anak dalam berbagai kegiatan. 2. Subyek ED melihat kecenderungan anak dan menyalurkannya serta mengikutkan anak dalam berbagai kegiatan. 3. Subyek Me melihat kecenderungan anak dan menyalurkannya serta mengikutkan anak dalam berbagai kegiatan. 	Wawancara

Berdasarkan Tabel 6 di atas dapat dilacak lebih lanjut tentang penerimaan orang tua sebagai berikut:

a) Reaksi Penerimaan

Kasus pertama pada Kk, anak Pj. Kk merupakan anak penderita tunagrahita ringan berjenis kelamin laki-laki. Kk merupakan anak tunggal. Kk memiliki prestasi di bidang seni tari. Berbagai kejuaraan telah ia raih. Pada awalnya orang tua Kk tidak mengetahui bahwa Kk menyandang tunagrahita ringan. Meskipun pada masa bayi Kk diketahui terkena virus tokso, namun tidak ada informasi yang diterima oleh orang tua Kk mengenai kemungkinan kondisi yang akan dialami oleh Kk setelah dilahirkan dari dokter maupun petugas kesehatan yang merawat Pj selama hamil dan saat Kk bayi. Sehingga orang tua Kk tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai segala hal yang berkaitan dengan keberbutuhan khusus pada anak.

Kurangnya pemahaman ini akhirnya membuat orang tua tidak memiliki kesiapan dalam menghadapi kehadiran Kk dengan kondisinya yang berbeda. Sehingga keterlambatan dan kekurangmampuan dalam perkembangan Kk dianggap oleh orang tua sebagai anak yang tidak pintar dan lemah secara sosial. Namun, setelah mengetahui Kk menyandang tunagrahita barulah ibu Kk mencari tahu tentang segala hal yang berkaitan dengan berkebutuhan khusus pada anak, mencari sekolah luar biasa yang nyaman untuk Kk melanjutkan pendidikan karena ibu Kk menyadari ketidakmampuan Kk mengikuti pelajaran di sekolah umum. Berikut pernyataan Pj dalam wawancara:

“setelah diberitahu seperti itu saya langsung cari tahu sekolah khusus buat Kk. Waktu itu disarankan sama Om buat memasukan Kk ke SLB Pembina.” (1 Juli 2015 di rumah Pj)

Perasaan sedih, marah dan merasa paling bertanggung jawab akan keadaan Kk karena kecintaan Pj pada kucing menyebabkan Kk terkena tokso yang mengakibatkan Kk menyandang tunagrahita membuat ibu Kk trauma memiliki anak.

Keluarga ayah Kk yang berlatar TNI Angkatan Udara menuntut Kk menjadi anak yang pemberani dan kuat. Tuntutan tersebut membuat ayah Kk dan k2w akek nenek Kk sulit menerima kondisi Kk yang berbeda. Namun kesadaran ibu Kk akan kondisi Kk membuat ibu Kk tetap memasukan Kk ke SLB. Setelah masuk ke SLB Kk menunjukan kemajuan yang baik di kehidupan sosialnya. Melihat kenyamanan Kk di SLB membuat ibu Kk merasa semakin yakin bahwa keputusan untuk memasukan Kk ke SLB adalah keputusan yang benar. Berikut pernyataan Pj dalam wawancara:

“Setelah melihat kondisi dia disana. Waktu mendaftar, ternyata banyak yang lebih parah dari Kk mbak, dan dia nyaman mbak. Saya melihat dia nyaman disana, itu yang membuat saya semakin kuat.” (4 Juli 2015 di rumah Pj).

Hal ini sama seperti apa yang dirasakan oleh Kk. Kk merasa nyaman berada di SLB. Berikut pernyataan Kk dalam wawancara:

“Senang di sini. Banyak temannya” (18 Agustus 2015 di SLB Pembina)

Kk merasa senang sekolah di SLB karena dia memiliki banyak teman. Sehingga dia nyaman berada di sekolah.

Ibu Kk berusaha untuk dapat berpikiran positif dengan menerima kondisi anak dengan tulus dan berupaya untuk menyekolakan anak di sekolah yang nyaman serta menyiapkan masa depan anak sesuai dengan minat dan kemampuan anak dengan memasukan Kk ke jurusan TI yang sesuai dengan kemampuan fisik Kk.

Kasus kedua pada Bk, anak subyek ED. Bk adalah anak laki-laki pertama dari 2 bersaudara. Bk merupakan anak penyandang tunarungu, berjenis kelamin laki-laki. Bk telah meraih berbagai kejuaraan di bidang seni lukis. Selain kejuaraan melukis, Bk juga mengikuti berbagai kegiatan dan perlombaan yang diperuntukan bagi anak-anak normal pada umumnya seperti ketika menjadi kadidat pemuda pelopor kota jogja tahun 2015.

Tunarungu yang disandang oleh Bk sudah diketahui oleh orang tua Bk sejak bayi. Setelah mengetahui kondisi Bk, orang tua Bk mencari tahu berbagai informasi tentang tunarungu dan terapi yang dapat membantu anak mereka dapat mendengar. Sehingga orang tua Bk memiliki kesiapan dalam memberikan pengasuhan yang tepat untuk anaknya. Perasaan sedih, cemas, dan marah tidak begitu dirisaukan oleh orang tua Bk. Mereka mengalihkan perasaan tersebut dengan fokus mengatasi kondisi Bk. Dukungan positif dari keluarga besar Bk mendorong orang tua Bk menjadi orang tua yang kuat dan mampu menerima keadaan Bk apa adanya. Berikut pernyataan ED dalam wawancara:

“Saya lebih fokus pada penyembuhan dan upaya-upayanya karena itu yang lebih penting. Saya lebih pada terapi-terapi buat Bk saja”
(29 Juni 2015 di rumah ED)

Kesiapan dalam diri orang tua Bk membuat orang tua memiliki keyakinan dan pemahaman meskipun anak mereka berkebutuhan khusus, namun dapat dioptimalkan dengan menonjolkan potensi yang dimiliki oleh Bk. ED selalu berusaha untuk membantu mengoptimalkan kemampuan Bk. Hal ini dibuktikan dengan berbagai kejuaraan yang telah diraih oleh Kk.

Kasus ketiga pada Dm, anak dari subyek Me. Dm adalah laki-laki anak kedua dari 3 bersaudara. Dm memiliki hobi berolahraga dan otomotif. Ia adalah anak penyandang tunagrahita ringan. Orang tuanya tidak segera mengetahui bahwa Dm menyandang tunagrahita. Tidak ada informasi yang diperoleh dari dokter maupun petugas kesehatan yang merawat ibu selama kehamilan hingga kelahiran. Sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan berkebutuhan khusus yang disandang Dm, orang tua tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup.

Kurangnya pemahaman ini akhirnya membuat orang tua Dm tidak memiliki kesiapan dalam menghadapi kehadiran Dm dengan kondisinya yang berbeda. Sehingga keterlambatan dan kekurangmampuan dalam perkembangan Dm dianggap oleh orang tua sebagai anak yang tidak pintar, terlalu aktif dan lemah secara sosial. Namun, setelah mengetahui hal ini orang tua Dm mencari tahu tentang

tunagrahita. Perasaan menolak, sedih dan terkejut yang dialami oleh orang tua Dm membuat Dm menjalani tes psikologi dua kali. Sulit bagi orang tua Dm untuk menerima keadaan Dm karena Dm adalah anak laki-laki satu-satunya. Namun kesadaran Me akan perkembangan pada masa bayi yang lambat dan perilaku Dm yang hiperaktif membuat Me akhirnya menerima keadaan Dm. Berikut pernyataan Dm dalam wawancara:

“Saya tidak terima waktu gurunya bilang dia tunagrahita, tapi saya jadi ingat memang waktu bayi perkembangannya bermasalah.” (3 Juli 2015 di rumah Me)

Me berusaha untuk berpikiran positif, ia dibantu teman-temannya mencari sekolah luar biasa yang sesuai untuk Dm melanjutkan pendidikannya. Ibu Me memasukan Dm ke SLB meskipun ayah Dm tidak setuju. Namun, Me yakin SLB adalah tempat yang tepat untuk Dm. Setelah masuk SLB, Dm menjadi anak yang lebih kuat secara sosial dan dapat mengikuti pelajaran disana. Melihat kenyamanan dan kemajuan yang dialami oleh Dm memperkuat keyakinan Me bahwa ini adalah keputusan yang tepat untuk memasukan Dm ke SLB. Menerima keadaan anak dan berkeyakinan untuk mengupayakan yang terbaik bagi anak akan membuat anak mengalami perkembangan yang baik. berikut pernyataan Me dalam wawancara:

“Apalagi bapak, waktu Dm saya masukkan ke sekolah SLB bapaknya ini selalu bilang kita salah, lalu saya bilang ke bapaknya pulang saja pak. Bapaknya tidak tega, karna pada awal itu hari senin upacara lihat barisan disana ada banyak anak autis, Bapak bilang, anakku biasa aja kok dibawa ke sini. Tapi saya tidak ragu apalagi anak saya suka berada disini. (3 Juli 2015 di rumah Me).

Pernyataan diatas sejalan dengan apa yang disampaikan oleh ayah Dm. Berikut pernyataan Ayah Dm dalam wawancara:

“Saya masih belum bisa terima. Waktu upacara itu saya lihat anak yang lainnya. Dm tidak seperti mereka. Anak saya secara fisik normal tidak seperti anak lainnya. Saya mau menangis waktu itu, masih belum bisa menerima.” (3 Juli 2015 di rumah Me)

Berbagai tahapan reaksi orang tua anak berkebutuhan khusus dialami oleh Pj, ED dan Me yang pada akhirnya mereka mampu untuk menerima keadaan anak. Keyakinan dan kesadaran akan adanya kebutuhan khusus pada anak memberikan dorongan dan kekuatan orang tua untuk menerima keadaan anak dengan ikhlas. Penerimaan inilah yang menjadi awal pembentukan anak berkebutuhan berprestasi pada anak mereka.

b) Pemahaman akan kondisi anak

Pada kasus Kk, sejak Kk kecil orang tuanya tidak mengetahui bahwa Kk menyandang tunagrahita ringan. Meskipun pada masa bayi Kk diketahui terkena virus tokso, namun tidak ada informasi yang diterima oleh orang tua Kk mengenai kemungkinan kondisi yang akan dialami oleh Kk setelah terkena virus tokso dari dokter maupun petugas kesehatan yang merawat Kk. Sehingga orang tua Kk tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai segala hal yang berkaitan dengan keberbutuhan khusus pada anak.

Kurangnya pemahaman ini akhirnya membuat orang tua tidak memiliki kesiapan dalam menghadapi keadaan Kk dengan kondisinya

yang berbeda. Sehingga keterlambatan dan kekurangmampuan dalam perkembangan Kk dianggap oleh orang tua sebagai anak yang tidak pintar dan lemah secara sosial. Namun, setelah mengetahui Kk menyandang tunagrahita barulah ibu Kk mencari tahu tentang segala hal yang berkaitan dengan berkebutuhan khusus pada anak, mencari sekolah luar biasa yang nyaman untuk Kk melanjutkan pendidikan karena ibu Kk menyadari ketidakmampuan Kk mengikuti pelajaran di sekolah umum. Meskipun ibu Kk telah memahami tentang anak tunagrahita namun dalam prakteknya masih kurang karena sikap ibu Kk yang emosional. Berikut pernyataan Pj dalam wawancara:

“Sebetulnya saya paham betul mbak tentang tunagrahita. Hanya saja pada prakteknya itu yang kurang. Terus terang saja saya ini orangnya kadang emosian, saya ini nggak sabaran. Aku paham sama konsidinya dia tapi sulit untuk mempraktekannya jadi saya ini masih kurang diprakteknya.” (1 Juli 2015 di rumah Pj).

Pada kasus Bk, tunarungu yang disandang oleh Bk sudah diketahui oleh orang tua Bk sejak bayi. Setelah mengetahui kondisi Bk, orang tua Bk mencari tahu berbagai informasi tentang tunarungu dan terapi yang dapat membantu anak mereka dapat mendengar. Sehingga orang tua Bk memiliki kesiapan dalam memberikan pengasuhan yang tepat untuk anaknya. ED mengetahui berkebutuhan khusus pada diri Bk sejak bayi. ED memahami kondisi anaknya memiliki kekurang, namun ia ingin Bk tidak menunjukkan hal tersebut pada orang lain. ED berusaha untuk membantu Bk untuk menunjukkan bahwa Bk bisa sukses dan mandiri. Berikut pernyataan ED dalam wawancara:

“Ya, tahulah karena Bk ini dari lahir sudah tunarungu jadi tahu bagaimana anak seperti dia ini. saya hanya berusaha bagaimana caranya, anak saya ini punya kekurangan tapi saya tidak mau dia menunjukan hal itu kepada orang lain.” (25 Juni 2015 di rumah ED)

Oleh karena itu, ED selalu mengatakan kepada Bk, meskipun Bk berbeda dengan anak lain namun Bk pasti bisa. ED selalu memotivasi dan memberikan semangat kepada Bk untuk selalu menonjolkan apa yang menjadi kelebihan Bk.

Pada kasus Dm, Sejak Dm kecil orang tuanya tidak mengetahui bahwa Dm menyandang tunagrahita. Tidak ada informasi yang diperoleh dari dokter maupun petugas kesehatan yang merawat ibu selama kehamilan hingga kelahiran. Sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan berkebutuhan khusus yang disandang anak, orang tua Dm tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup.

Kurangnya pemahaman ini akhirnya membuat orang tua Dm tidak memiliki kesiapan dalam menghadapi kehadiran Dm dengan kondisinya yang berbeda. Sehingga keterlambatan dan kekurangmampuan dalam perkembangan Dm dianggap oleh orang tua sebagai anak yang tidak pintar, terlalu aktif dan lemah secara sosial. Namun, setelah mengetahui hal ini orang tua Dm mencari tahu tentang tunagrahita. Berikut pernyataan Me dalam wawancara:

“Setelah saya tahu anak saya tunagrahita. Saya cari tahu tunagrahita itu apa lewat buku, google, tanya teman dan Alhamdulillah ada juga teman yang menjelaskan pada saya. Jadi saya sekarang sudah paham bagaimana Dm dengan berkebutuhan

“khususnya itu. Setelah paham kan kita jadi lebih toleran.” (3 Juli di rumah Me)

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh anak pertama Me. Berikut pernyataannya dalam wawancara:

“iya Dm itu aktif sekali, tapi kita tidak tahu kalau adek itu tunagrahita. Mama tahunya dari sekolah. Dulu sempat sama mama cari artikel lewat google soalnya kan kita awam sekali tentang hal itu.” (5 Agustus 2015, di Student Center UNY)

Pemahaman akan kondisi anak dan hakikat anak berkebutuhan khusus dapat membantu orang tua dalam memberikan pengasuhan yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan anak dan pengarahan pengembangan bakat dan minat anak serta orang tua menjadi lebih toleran dengan kekurangan anak.

c) Konsultasi dengan berbagai ahli

Pada kasus Kk, perasaan sedih, marah dan merasa paling bertanggung jawab akan kondisi Kk karena kecintaan ibu pada kucing menyebabkan Kk terkena tokso yang mengakibatkan Kk menyandang tunagrahita. Hal ini membuat Pj trauma memiliki anak. Keluarga ayah Kk yang berlatar TNI angkatan udara menuntut Kk untuk menjadi anak yang pemberani dan kuat. Tuntutan tersebut membuat ayah Kk dan kakek-nenek Kk sulit menerima kondisi Kk yang berbeda.

Berbagai gejolak psikologi dialami oleh orang tua Kk, terutama ibu Kk yang merasa bersalah dan merasa paling bertanggung jawab terhadap kondisi Kk. Oleh karena itu ibu Kk berkonsultasi dengan

psikolog untuk mengatasi permasalahan yang dia hadapi. Berikut pernyataan Pj dalam wawancara:

“Stres juga saya mbak. Untungnya saya punya teman psikolog yang sering senam sama saya. Kebetulan dia psikolog di PUKESMAS. Kadang saya ajak juga Kk untuk konsultasi ke dia untuk masalah kecanduannya itu.” (1 Juli 2015 di rumah Pj)

Bantuan dan pendampingan terhadap orang tua, terutama ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus sangat dibutuhkan untuk membantu orang tua menghadapi gejolak psikologi yang dihadapinya.

Pada masa penyembuhan tokso ibu Kk berkonsultasi dengan dokter dan terapis. Dalam perlombaan dan pementasan yang dihadapi oleh Kk, Ibu Kk berkonsultasi dengan pihak sekolah. Berikut pernyataan Pj dalam wawancara:

“Waktu Kk kecil dengan terapis untuk menerapi jalannya dan dokternya juga spesialis anak. Kalau untuk masalah perlombaan saya kerjasama dengan sekolah.” (1 Juli 2015 di rumah Pj)

Ibu Kk sering berkonsultasi dengan pihak sekolah bukan hanya terkait perlombaan dan pementasan yang dihadapi namun juga tentang pelatihan yang dapat diikuti oleh Kk. Seperti yang dinyatakan oleh Guru Wali Kelas Kk dalam wawancara berikut:

“dulu waktu menghadapi perlombaan ya sering datang tapi yang lebih tahu guru tarinya. Kalau dengan saya lebih seringnya konsultasi tentang pelatihan untuk Kk” (30 Mei 2015 di SLB Pembina” (21 Mei 2015 di SLB Pembina)

Orang tua perlu untuk berkonsultasi dan berkolaborasi dengan sekolah agar tercipta situasi yang sinergi antara orang tua dan sekolah

dalam mengoptimalkan potensi anak sehingga anak mampu mengaktualisasikan diri.

Pada kasus Bk, Tunarungu yang disandang oleh Bk sudah diketahui oleh orang tua Bk sejak bayi. Setelah mengetahui kondisi Bk, orang tua Bk mencari tahu berbagai informasi tentang tunarungu dan terapi yang dapat membantu anak mereka dapat mendengar. Orang tua Bk berkonsultasi dengan berbagai ahli seperti dokter, terapis dan psikolog untuk menangani pendengaran Bk. ED membawa Bk untuk terapi dan pergi ke pusat terapi perkembangan untuk berkonsultasi tentang keadaan Bk. Ibu ED juga kerap berkonsultasi dengan pihak sekolah terkait pendidikan Bk di sekolah. Berikut pernyataan ED dalam wawancara:

“konsultasi dengan ahli ya ada diawal penanganan Bk ke dokter THT. Lalu ada terapi wicara juga ya. Kalau dengan pihak sekolah memang harus ada. Saya selalu mengecek informasi yang ada di sekolah lewat guru Bk dan wali kelasnya. Alhamdulillah, Bk ini juga tanggap dengan lingkungan dia dan teman-temannya banyak juga yang membantu Bk” (25 Juni 2015 di rumah ED)

Pernyataan tersebut dikuatkan dengan pernyataan dari guru BK. Berikut pernyataan guru BK dalam wawancara:

“Orang tua Bk sangat perhatian, hampir setiap minggu ibunya ngecek ke sekolah tentang informasi dari sekolah. Karena Bk anaknya aktif bertanya ya jadi dia tidak pernah tertinggal informasi. Selain itu juga ketika menghadapi perlombaan orang tuanya datang dan berkonsultasi tentang perlombaan tersebut” (22 Mei 2015, di SMK N III Kasihan Bantul)

Peran aktif orang tua dalam pendidikan dan penanganan anak berkebutuhan khusus akan menentukan sejauhmana efektivitas

berbagai program penanganan dan peningkatan kemampuan hidup anak berkebutuhan khusus. Selain itu, peran serta orang tua menunjukkan adanya dukungan dari orang tua kepada anak. Hal ini akan memberikan rasa percaya diri pada anak berkebutuhan khusus.

Pada kasus Dm, Perasaan menolak, sedih dan terkejut yang dialami oleh orang tua Dm membuat Dm menjalani tes psikologi dua kali. Sulit bagi orang tua Dm untuk menerima keadaan Dm karena Dm adalah anak laki-laki satu-satunya.

“Iyalah, setelah diberitahu gurunya itu aku ke psikolog untuk tes psikologinya Dm. Hasil tesnya memang betul Dm ini masuk kategori tunagrahita. Tapi kita masih belum percaya. Kita cari tempat lain untuk tes dan hasilnya sama. Saya mulai yakin dia tunagrahita, terlebih saya tahu betul perkembangan Dm ini waktu bayi. Tapi bapaknya yang masih belum peraya.” (3 Juli 2015 di rumah Me)

Ketika masuk SD Me membawa Dm terapi di jalan veteran untuk mengatasi hiperaktifnya Dm. Meskipun pada masa bayi Dm mengalami perkembangan yang lamban Me dan suami tidak berkonsultasi dengan tenaga medis namun mengikuti pos yandu.

“waktu itu nggak tahu anak ini harus diapakan. Iya, memang dulu itu ada itu pos yandu tapi kan saya nggak tahu anak ini harus bagaimana penangannya. Udah terima saja begitu. Pada masanya masuk sekolah saya sekolahkan. Biasa saja, hanya saja gerakan dia ini banyak. Awalnya kita dia ini hiperaktif. Kita sudah pernah bawa dia terapi di jalan veteran hanya satu kali karena anaknya enggak mau.” (3 Juli 2015 di ruamah Me)

Ketidaktahuan dan kurangnya informasi orang tua Dm akan kemungkinan Dm menyandang tunagrahita membuat orang tua Dm

tidak tahu harus bagaimana dengan keterlambatan perkembangan Dm ketika bayi. Orang tua Dm menganggap hal tersebut merupakan hal yang biasa dan menerima kondisi tersebut dengan begitu saja. Ketika Dm mulai memasuki SD perilaku hiperaktif Dm mulai dirasa oleh orang tua Dm. Perilaku hiperaktif yang nampak pada Dm inilah yang menjadi fokus orang tua Dm. Me dan suami mengatasi hiperaktif Dm dengan terapi perilaku hiperaktif.

Dalam Hal bulutangkis Me dan suami berkolaborasi dengan pihak sekolah dan pendamping dalam mempersiapkan Dm mengadapi pertandingan. Berikut pernyataan dari Dm tentang kolaborasi orang tua dengan pelatihnya.

“Pak Guru sama Mama itu sama-sama melatih tapi lebih banyak Pak Guru. Kalau Mama lebih banyak nyuruh Istirahat.” (18 Agustus 2015 di SLB Pembina)

Kolaborasi antara orang tua dengan pihak sekolah dan pendamping akan menciptakan kesiapan yang matang untuk menghadapi pertandingan. Me dan suami menjaga dari pelatih dan pendamping Dm. Semua saran dan masukan Me dan Dm lakukan untuk menjaga stamina dan kesiapan mental Dm menghadapi perlombaan

Ketika orang tua mengetahui anak mereka berkebutuhan khusus. Berbagai gejolak psikologi dialami oleh mereka. Sehingga orang tua anak berkebutuhan khusus rentan terhadap stress dan depresi. Berkonsultasi dengan berbagai ahli dapat dapat membantu dan mendampingi orang tua dalam menghadapi gejolak psikologi yang

timbul. Selain itu dengan konsultasi dengan berbagai ahli juga memberikan arahan dan saran dalam menangani kebutuhan khusus anak.

d) Mempersiapkan pendidikan anak

Pada kasus Kk, Ketidaktahuan orang tua Kk akan dampak virus tokso terhadap kondisi Kk membuat orang tua tidak memiliki persiapan khusus untuk menyekolahkan anaknya. Pj hanya ingin menyekolahkan Kk di SD yang bagus yang di Kabupatennya. Setelah mengetahui Kk menyandang tunagrahita barulah ibu Kk mencari tahu tentang segala hal yang berkaitan dengan berkebutuhan khusus pada anak, mencari sekolah luar biasa yang nyaman untuk Kk melanjutkan pendidikan karena ibu Kk menyadari ketidakmampuan Kk mengikuti pelajaran di sekolah umum. Berikut pernyataan Pj dalam wawancara:

“Setelah sekian lama di SD baru sadar. Waktu itu, kita belum tahu anak ini mau dibawa kemana. Kita masukan ke sekolah umum tapi ternyata setelah di umum ternyata dia tidak bisa apa-apa. Lalu saya sadar anak ini tidak bisa terus terusan sekolah di umum” (1 Juli 2015 di rumah Pj)

Pj tidak segera mengetahui bahwa Kk menyandang tunagrahita sehingga dalam mempersiapkan pendidikan Kk Pj tidak memiliki persiapan khusus. Pj hanya fokus mencari sekolah yang favorit di wilayahnya.

Setelah masuk ke SLB Kk menunjukan kemajuan yang baik di kehidupan sosialnya. Melihat kenyamanan Kk di SLB membuat ibu Kk merasa semakin yakin bahwa keputusan untuk memasukan Kk ke

SLB adalah keputusan yang benar. Ibu Kk berusaha untuk dapat berpikiran positif dengan menerima kondisi anak dengan tulus dan berupaya untuk menyekolahkan anak di sekolah yang nyaman serta menyiapkan masa depan anak sesuai dengan minat dan kemampuan anak dengan memasukan Kk ke jurusan TI yang sesuai dengan kemampuan fisik Kk. Orang tua Kk ingin memasukan Kk ke dalam pelatihan-pelatihan yang dapat menerima Kk berkerja disana setelah ia lulus sekolah. Berikut pernyataan Pj dalam wawancara:

“Seperti kemarin saya ditawarin untuk memasukan Kk ke kursus pertanian, nanti disana Kk diajarkan untuk membuat pupuk yang nantinya dijual. Lalu aku tanya sama gurunya pak kursus apa ya yang bisa untuk anak saya biar setelah lulus ini dia langsung bisa kerja. Lalu gurunya menyarankan untuk memasukan Kk ke pertanian.” (1 Juli 2015 di rumah Pj)

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan guru Kk sebagai berikut:

“ibunya sering konsultasi tentang pelatihan lanjutannya Kk. Sebenarnya banyak pilihan namun karena Kk ini lebih lamban dari teman-temannya jadi agak sulit cari yang pas” (21 Mei 2015 di SLB Pembina)

Setelah mengetahui Bk berkebutuhan khusus Pj mulai memahami perlunya mempersiapkan pendidikan yang sesuai untuk Kk yang nantinya dapat menjadi bekal hidup Kk. Pj berkonsultasi dengan guru Kk terkait pelatihan yang dapat diikuti oleh Kk setelah lulus nanti. Pj berharap setelah mengikuti pelatihan tersebut Kk dapat memiliki sebuah pekerjaan untuk Kk bertahan hidup.

Pada kasus Bk, Sekolah TK dan SD Bk adalah SLB-B yang sesuai dengan berkebutuhan khusus yang disandang olehnya. Namun, ketika SMP Bk masuk ke sekolah normal dan ternyata Bk mampu bersaing dengan anak yang lainnya meskipun ia tinggal kelas 2 kali karena terlalu banyak mengikuti perlombaan. Orang tua Bk pada awalnya memasukan Bk di sekolah khusus anak tunarungu yang sesuai dengan berkebutuhan khusus anak dan sesuai dengan kemampuan anak.

Ketika orang tua memasukan Bk ke sekolah umum, bakat melukis anaknya semakin terlihat dan mampu menjadikan Bk juara dalam berbagai perlombaan melukis. Setelah itu orang tua Bk tertarik untuk terus memasukan Kk ke sekolah umum yang sesuai dengan kemampuan dan minat anak agar potensi yang dimiliki oleh anak dapat terus dikembangkan. Kedepannya Ibu Kk akan mengarahkan Bk untuk masuk ISI mengambil jurusan sesuai dengan bakatnya. Ibu Bk selalu berusaha dengan berbagai macam cara untuk menyempurnakan kelebihan Bk sehingga kelebihan Bk lebih menonjol dari pada kekurangannya. Berikut pernyataan ED dalam wawancara:

“karena saya tahunya bakat Bk di lukis jadi saya fokuskan di bidang lukis, siapa tahu nanti Bk bisa masuk ISI dengan prestasi dia melukis” (25 Juli 2015 di rumah ED)

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan dari Bk. Berikut pernyataannya dalam wawancara:

*“berusaha untuk bisa masuk isi dengan beasiswa dan prestasi”
(22 Mei 2015 di SMK N 3 Kasihan Bantul)*

Pemilihan sekolah yang nyaman dan sesuai dengan kondisi anak dapat mengembangkan potensi anak dan anak menjadi lebih percaya diri untuk menggali potensi yang ada pada dirinya.

Pada kasus Dm, setelah mengetahui Dm menyandang tunagrahita ibu berusaha untuk berpikiran positif, ia dibantu teman-temannya mencari sekolah luar biasa yang sesuai untuk Dm melanjutkan pendidikannya. Ibu Me memasukan Dm ke SLB meskipun ayah Dm tidak setuju. Namun, Me merasa SLB adalah tempat yang tepat untuk Dm. Setelah masuk SLB, Dm menjadi anak yang lebih kuat secara sosial dan dapat mengikuti pelajaran disana. Melihat kenyamanan dan kemajuan yang dialami oleh Dm memperkuat keyakinan Me bahwa ini adalah keputusan yang tepat untuk memasukan Dm ke SLB. Selanjutnya Dm ingin kuliah di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta. Berikut pernyataan Me dalam wawancara:

“kalau pulang lewat UNY dia bilang, Mama besok aku mau kuliah disitu. Tapi entah ya karenakan ijazah SLB ke universitas umum itu belum bisa dipakai harus ikut paket A B C dulu. Tapi anak seperti Dm ini sudah tidak mau untuk fokus belajar. Susahnya disitu. Kalau ada mungkin lewat jalur khusus prestasi ya.” (3 Juli di rumah Me).

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan dari Dm. Berikut pernyataannya dalam wawancara:

“pergi sekolah masuk UNY” (18 Agustus 2015 di SLB Pembina)

Menerima keadaan anak dan berkeyakinan untuk mengupayakan yang terbaik bagi anak akan membuat anak mengalami perkembangan yang baik. lingkungan yang kondusif bagi anak akan mendorong anak untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Perencanaan pendidikan yang tepat dan pemilihan sekolah yang tepat, sesuai dengan kondisi anak akan menunjang minat dan bakat serta memberikan rasa nyaman untuk belajar. Sehingga anak berkeinginan untuk mengeksplor bakatnya serta mau menunjukan kemampuannya untuk berprestasi di bidangnya.

e) Mempersiapkan masa depan karir anak

Pada kasus Kk, orang tua Kk akan memasukan Kk kedalam pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh sekolah. Saat Kk masuk jurusan boga Pj ingin membuka warung untuk Kk.

“Sebenarnya pertamakali itu diajurusannya di boga mbak. sebenarnya dia ini sukanya masak, dia suka melihat acara masak yang ada di TV. Dulu saya niatnya mau membukakan dia usaha rumah makan. Awalnya itu yang saya pikirkan untuk karirnya karena sesuai dengan kemampuan dan keinginanannya dia. Tapi dia cuma masuk beberapa minggu saja karena di kelasnya hanya ada 2 orang siswa pria. Kalau di boga itu membuat makanan lalu dijual di sekolah dijajain sambil jalan-jalan, sama teman sekelas dia yang perempuan. Terus dia diejek bencong-bencong gitu lalu dia enggak mau masuk ke boga lagi, minat dia turun disitu, lalu saya masukan dia di TIK itu.” (1 Juli 2015 di rumah Pj)

Selain dukungan dari orang tua, dukungan sosial dari orang-orang di sekitar mempengaruhi minat anak. Pj mendukung penuh keputusan Kk untuk masuk ke jurusan boga. Pj pun telah berencana membangun

sebuah rumah makan. Namun, lingkungan sosial Kk yang tidak mendukung sehingga minat Kk di boga menurun.

Setelah Kk pindah ke TIK Pj ingin memasukan Kk ke pelatihan yang bisa menerima Kk berkerja disana. Pj belum memiliki keinginan untuk mengembangkan karir Kk di bidang tari karena menurut Pj motorik Kk masih kurang bagus. Kemampuan Kk hanya untuk kategori tunagrahita saja. Berikut pernyataan Pj dalam wawancara:

“Saya tanya sama gurunya kursus apa yang bisa untuk anak saya biar setelah lulus ini dia langsung bisa kerja, lalu bapaknya bilang suruh memasukan ke pertanian. Tapi kalau saya masukan ke pertanian sia-sia TIK-nya.” (1 Juli 2015 di rumah Pj)

Pernyataan tersebut didukung oleh guru Kk. Berikut pernyataannya dalam wawancara:

“kemarin sempat saya sarankan untuk masuk ke pertanian tapi ibunya masih mempertimbangkan.” (21 Mei di SLB Pembina)

Orang tua mempersiapkan masa depan anak dengan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan bakat anak berkebutuhan khusus akan membantu anak memiliki orientasi karir dan mendorong anak untuk mandiri.

Pada kasus Bk, Bk bercita-cita ingin menjadi pelukis yang terkenaldi dunia. Ia ingin mengharumkan nama Indonesia di kancah internmasional dengan karyanya. Orang tua Bk sangat mendukung cita-cita Bk. Orang tua Bk telah merencanakan sebuah karir Bk dibidang lukis. Mereka ingin membuatkan rumah yang ada galerinya.

Galeri tersebut dijadikan sebagai tempat pameran dan tempat rekreasi serta pelatihan melukis bagi anak-anak. Orang tua Bk menyadari bahwa kelak jika mereka telah tiada, mereka ingin Bk dapat hidup mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Sehingga masa depan anak perlu disiapkan dan disesuaikan dengan minat dan kemampuannya.

Berikut pernyataan ED dalam wawancara:

“Saya ingin dia punya galeri. Saya punya ide tentang galerinya dia. Dulu saya pernah lihat seniman dari Jakarta dia seniman grabah, galerinya jadi tempat tinggal juga, jadi dia punya rumah di galerinya. Insya Allah kalau saya punya uang saya ingin membuatkan Bk rumah yang seperti itu. Alhamdulillah saat ini Bk sudah punya deposito sebesar 35 juta rupiah dari hasil dia lomba lukis. Nah, karena itu saya motivasi dia “ayo terus berprestasi” biar dia bisa ngumpulin uang, biar nanti bisa bantu. Tidak perlu buru-buru karena saya yakin perjalannya dia masih panjang. Kalaupun bisa go internasional syukur Alhamdulillah, kalaupun enggak ya saya tidak muluk-muluk.” (25 Juni di rumah ED).

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan dari Bk. Berikut pernyataannya dalam wawancara:

“pelukis go internasional” (22 Mei 2015, di SMK III KASIHAN BANTUL)

ED memahami apa yang menjadi cita-cita dan keingin Bk untuk masa depannya. ED memiliki tekad dan terus memotivasi Bk untuk terus berprestasi agar semua yang dia cita-citakan dapat terwujud.

Pada kasus Dm, Dm bercita-cita memiliki sebuah bengkel yang dikelola oleh ia dan teman-temannya di SLB. Namun, ayah Dm ingin Dm menjadi pelatih untuk adik kelasnya dan menjadi PNS disamping usaha bengkel. Dm pun setuju dengan keinginan Ayahnya. Ayah Dm

berharap pemerintah dapat mengangkat Dm menjadi PNS karena telah mengharumkan nama Indonesia di kancah dunia. Kemenangan Dm dalam ajang *Spesial Olympic* Dm mendapatkan bonus dari kementerian olah raga sebesar 600 juta rupiah. Orang tua Dm mengarahkan Dm untuk membeli rumah dan sisanya digunakan untuk membeli motor idaman Dm dan kios bengkel. Dm juga ingin melanjutkan sekolah di Universitas Negeri Yogyakarta masuk Fakultas Ilmu Keolahragaan.

“Ini kalau yang disukai saat ini otomotif kelihatannya, kan mungkin tujuannya kalau dia sudah tidak sekolah lagi dia mau buka bengkel. Dia punya anan anan, buka bengkel cuci motor ganti oli sudah punya bayangan seperti itu, malahan kalau dia lagi punya uang itu dia sisihkan buat beli beli alat, sama dia ini ya kan pernah juga dia nambal ban ya tidak berhasil, karena menitnya lebih ya nggak papa, tapi kalau disekolah selalu berhasil soalnya kan kalau disekolah ada bapak guru yang mengingatkan berapa menitnya, kalau kita kan yang dirumah tidak tahu, mungkin juga karna kalau disekolah itu dia betah karna alatnya komplit, yah semangat dia, besok kalau ini.. yah pokoknya dia sudah ada bayangan dia ini.” (3 Juli 2015 di rumah Me).

“saya ingin anak saya bisa jadi pegawai negeri karena dia sudah mengharimkan nama Indonesia. Saya juga minta kepada Dm untuk dapat melatih adek-adek kelasnya agar dapat berprestasi juga di olahraga bulu tangkis, dan dapat mengharumkan nama Indonesia di dunia” (suami Me, 3 juli 2013 di rumah Me)

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Dm dalam wawancara berikut ini:

“pengen punya bengkel sekarang lagi cari kios buat bengkelnya. Tapi juga jadi pelatih buat adek-adek disini” (18 Agustus 2015, di SLB Pembina)

Orang tua Dm memahami Dm saat ini sedang senang menggeluti bidang otomotif. Namun, Ayah Dm ingin Dm menjadi pelatih

bulutangkis dan menjadi PNS. Keinginan orang tua ini pun menjadi keinginan dari Dm karena Dm juga memiliki keinginan untuk menjadi pelatih dan melanjutkan pendidikan keolahragaan di UNY.

Arahan orang tua akan karir, pendidikan dan masa depan anak sangat dibutuhkan anak berkebutuhan khusus agar kelak mereka memiliki bekal hidup sehingga dapat hidup mandiri tidak bergantung pada orang lain.

f) Bentuk kehangatan orang tua dengan anak

Pada kasus Kk, Kehangatan yang dibentuk oleh ibu adalah dengan memberikan pujian, usapan pada kepala dan pelukan kepada anak. Perilaku tersebut membuat anak merasa diterima oleh orang tuanya. Namun, ibu Kk terkadang menyindir Kk yang tidak berani mengendarai motor. Sindiran yang dilakukan oleh orang tua dapat dimaknai oleh anak sebagai permusuhan yang menunjukan adanya penolakan dari orang tua.

Pada kasus Bk, Kehangatan yang dibentuk oleh orang tua Bk adalah pelukan, pujian, motivasi, pemberian hadiah dan usapan di kepala. Orang tua Bk juga memberikan pemahaman kepada adik Bk tentang kondisi Bk. Adik Bk pun tidak pernah mengejek keadaan Kakaknya bahkan selalu memuji dan menyemangati Bk. Berikut pernyataan adik Bk dalam wawancara:

“saya malah bangga dengan mas Bk. Teman-temanku juga banyak yang suka sama mas Bk” (29 Mei di rumah ED)

Bentuk kehangatan ini membuat anak merasa diterima dan dicintai oleh orang tuanya dan keluarganya. Sehingga Bk tumbuh menjadi anak yang ramah dan baik hati dengan orang-orang disekitarnya.

Pada kasus Dm, Kehangatan yang dibentuk oleh orang tua Dm adalah pelukan, pujian, motivasi dan usapan di kepala. Orang tua Bk juga memberikan pemahaman kepada adik dan kakak Dm tentang kondisi Dm. Adik dan kakak Dm pun kini menjadi toleran terhadap sikap Dm. Bahkan adik dan Kakak Dm ikut mengantar Dm bertanding dan menyemangati Dm. Bentuk kehangatan ini membuat anak merasa diterima dan dicintai oleh orang tua dan keluarganya. Sehingga Dm kini menjadi anak yang lebih percaya diri secara sosial.

Bentuk kehangatan yang dibentuk oleh orang tua melalui usapan di kepala, pujian, pelukan, dan cium dapat membuat anak merasa dicintai dan diterima oleh keluarganya. Kehangatan yang terbentuk dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak.

g) Menggali dan mengembangkan bakat anak

Pada kasus Kk, Selain menari Kk juga mempunyai hobi bermain drum. Di sekolah Kk mengikuti beberapa ekstrakurikuler diantaranya ada karawitan, drumband, tari dan drama. Bakat tari Kk diketahui saat Kk mengikuti extrakurikuler tari. Kk memiliki hobi mendengarkan

musik sambil mengetuk-ketuk barang yang ada disekitarnya. Berikut pernyataan Pj dalam wawancara:

“Awalnya karena Kk ini sukanya memukul-mukul toples, semuanya dia pukulin. Lalu, saya masukan ke les latihan drum saja agar tersalurkan. Ternyata bisa juga dia mainkan beberapa lagu” (1 Juli 2015 di rumah Pj)

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Kk. Berikut pernyataannya dalam wawancara:

“suka dengar musik. Aku juga suka main drum” (18 Agustus 2015 di SLB Pembina)

Kecenderungan mengetuk-ketuk tersebut diarahkan oleh Ibu Kk dengan mengikutkan Kk dalam les bermain drum. Ibu Kk memanfaatkan waktu senggang Kk untuk kegiatan yang positif. Kegiatan yang positif akan mendorong anak untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Pada kasus Bk, Bakat melukis Bk ditemukan saat Bk Tk di Tk umum. Dalam mengembangkan bakat Bk, ED selalu mengikutsertakan Bk dalam perlombaan karena menurut ED dengan mengikuti perlombaan akan membuat Bk menjadi matang secara mental. Semasa Tk, Bk sempat mengikuti sanggar lukis hasil perlombaan yang ia juarai. Sanggar tersebut cukup menunjang bakat lukis Bk meskipun hanya 1 bulan. Disana Bk belajar teknik dasar dalam meggambar. Berikut pernyataan Dm dalam wawancara:

“Awalnya dari sekolah, pagi TK normal, siangnya TK LB. Setiap hari sabtu ada pelajaran menggambar, kebetulan saya dipanggil oleh gurunya diberitahu gurunya, Bk ini memiliki bakat dibidang lukis, lalu disuruh mendaftarkan lomba tapi saya tidak tahu

tentang perlombaan perlombaan, diberitahu ada lomba di sekolah lalu saya daftarkan Alhamdulillahnya dia juara satu mengalahkan anak normal yang lainnya. Seperti itu awalnya lalu selanjutnya jadi sering saya ikutkan lomba.” (25 Juli 2015 di rumah ED).

Sekolah dapat menjadi salah satu hal yang mampu menunjukan bakat anak. Guru ED melihat bakat melukis pada Bk dan menyampaikannya kepada ED. ED pun mendukung bakat tersebut dengan mengikutsertakan Bk dalam berbagai perlombaan untuk mengasah bakat dan kematangan mental Bk.

Selain memiliki bakat di lukis ED menyadari kalau anaknya juga memiliki bakat di bidang fotografi. Namun, ED saat ini fokus pada bakat melukis Bk. Selain mengikutsertakan Bk dalam lomba lukis ED juga mengikutsertakan Bk dalam ajang lain seperti pemilihan pemuda pelopor, ikut serta dalam ajang kajian tentang ketulian untuk mengembangkan bakat Bk dan menginspirasi anak berkebutuhan khusus lainnya. Selain itu orang tua Bk mengikutsertakan Bk dalam beberapa kegiatan olah raga seperti renang dan *tae kwon do*. Kegiatan yang positif akan mendorong anak untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Pada kasus Dm, Dm adalah anak yang sangat aktif, orangtuanya sempat mengira Dm adalah anak hiperatif hingga mereka membawa Dm untuk terapi namun hanya berjalan beberapa kali karena Dm tidak mau diterapi. Kemudian orang tua Dm menyalurkan keaktifan Dm ke dalam kegiatan olahraga. Awalnya Ibu Dm yang merupakan mantan

atlet mengajarkan teknik bermain bulutangkis setiap sore. Setiap hari berlatih namun Dm masih terlalu aktif. Ibu pun Dm kualahan, hingga akhirnya memasukan Dm ke sekolah sepak bola. Namun, setiap kali pulang terdapat luka karena Dm terlalu aktif. Kemudian ayah Dm memasukan Dm ke sekolah bulutangkis dan ternyata Dm cocok di bulutangkis. Berikut pernyataan orang tua Dm dalam wawancara:

“Dulu awalnya dia mintanya sepak bola, tapi kalau sepak bola dia pulang itu liat dia sakit sakit karena dia ini memang ingin megang bola terus, nerjang kanan kiri nggak kena lelah gitu jadi, sakitlah dia ini pulang ada aja yang sobek. Kemudian kita arahkan ke bulutangkis. Tapi ternyata wah iyo ki yo cocok tenan neng bulutangkis, kalau bulutangkis mainnya sendiri-sendiri kalau sepak bola itu kan harus rombongan. Sepak bola orangnya banyak kalau bulu tangkis enggak gitu.. jadikan ini itu sekolah bulutangkis dari margajaya sampai smp. Terus masuk pembina ini malah ada event event khusus untuk Dm, untuk anak-anak seperti Dm, tambah semangat lagi.” (3 Juli 2015 di rumah Me)

Berikut pernyataan Dm yang mendukung pernyataan diatas dalam wawancara:

“pertamanya sepak bola soalnya aku suka main bola tapi sama Papa dipindah ke bulutangkis. Sering diikutkan lomba jadi senang bisa dapat uang” (18 Agustus 2015, di SLB Pembina)

Keputusan orang tua Dm untuk menyalurkan energi Dm yang berlebih di kegiatan olah raga telah menghantarkan Dm menjadi atlet yang berbakat. Selain tersalurkan energi yang berlebih dalam diri Dm, Dm merasa senang karena mendapatkan uang dari kejuaraannya. Hal ini memberikan kepuasan pada diri Dm hingga akhirnya Dm menjadi

senang dan bersemangat untuk terus melatih dirinya untuk menjadi juara.

Awalnya Dm bertanding dalam pertandingan umum. Setelah masuk SLB Dm bertanding dalam pertandingan khusus untuk anak berkebutuan khusus. Pertandingan khusus anak berkebutuhan khusus ini membawa Dm pada kemenangan yang terus menerus hingga akhirnya Dm mewakili Indonesia dalam ajang *Special Olympic (SO)* di Los Angeles, UAS dan memperoleh 3 medali emas. Keyakianan orang tua dan usaha orang tua mencari sekolah yang nyaman untuk anak dan sesuai dengan kemampuan anak dapat membuat anak lebih optimal dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Orang tua menggali bakat anak dengan melihat kecenderungan anak suka di bidang apa, dan mengembangkannya dengan menyalurkan kecenderungan tersebut melalui kegiatan yang positif dan mendukung bakat tersebut terasah. Selain itu kegiatan yang positif akan mendorong anak untuk mengembangkan potensi di dalam dirinya.

b. Dukungan orang tua dalam perlombaan

Data mengenai dukungan orang tua hasil penelitian ini telah diuraikan dalam hasil reduksi data wawancara dan observasi yang tersaji pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. *Display* Data Dukungan Orang Tua Dalam Perlombaan

Fokus	Aspek	Data	Teknik
Dukungan orang tua	Dukungan emosional	1. Subyek Pj menghadiri perlombaan dan pertunjukan, memberikan pujian, memberikan	Wawancara

dalam perlombaan	<p>semangat.</p> <p>2. Subyek ED menghadiri perlombaan, memberikan pujian, memotivasi anak berprestasi dan berkarya, menonjolkan kelebihan anak.</p> <p>3. Subyek Me menghadiri perlombaan, memberikan pujian, memotivasi anak berprestasi dan berkarya, menonjolkan kelebihan anak, memberikan semangat.</p>	
Dukungan instrumental	<p>1. Subyek Pj menyediakan fasilitas latihan dirumah, melatih anak menari, memberikan pemahaman tentang menang dan kalah.</p> <p>2. Subyek ED memberikan penjelasan tentang perlombaan, memberikan pemahaman kepada anak tentang menang dan kalah, membantu anak mencari solusi.</p> <p>3. Subyek Me memberikan latihan di rumah, memberikan pemahaman pada anak tentang kalah dan menang, memberikan penjelasan tentang latihan akan dijalani oleh anak, menjaga stamina anak.</p>	Wawancara, observasi

Berdasarkan Tabel 7 di atas dapat dilacak lebih lanjut tentang

dukungan orang tua dalam perlombaan sebagai berikut:

a) Dukungan Emosional

Pada kasus Kk, ibu Kk selalu menghadiri perlombaan dan pertunjukan Kk kecuali diluar kota. Pj memberikan pujian kepada anaknya sebelum tampil karena sebelum tampil Kk selalu mencemaskan penampilannya. Pj memberikan semangat Kk untuk tampil yang tebaik. Berikut pernyataan Pj dalam wawancara:

“Ya pokoknya kamu sekarang tampil dulu yang bagus, gerakannya diluwesin. Bagus udah bagus pasti nanti Kk bisa tampil bagus. Tapi nanti kalau sudah mau pengumuman baru aku bilang enggak papa ya kalau kalah, menang kalah itu biasa. Jadi diawal itu dibagus-bagusin soalnya Kk ini kalau mau tampil dia selalu cemas karena dia perfeksionis kalau mau tampil jadi semua harus diyakinkan kalau semua sudah bagus kalau enggak bisa pusing saya” (1 Juli 2015 di rumah Pj).

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Kk dalam wawancara berikut:

“iya mama suka kasih semangat, sering antar aku kemana-mana juga.” (di SLB Pembina)

Kehadiran dan puji yang diberikan kepada anak membuat Kk merasa nyaman dan percaya diri dalam menghadapi perlombaan. Memahami kecemasan dan kondisi mental anak sebelum perlombaan dan mencoba untuk menenangkan anak sebelum tampil memberikan rasa keyakinan pada diri anak untuk tampil yang terbaik.

Pada kasus ED, Selama ini ED selalu mendampingi dan hadir dalam perlombaan yang diikuti oleh Bk. ED mengantar Bk ke lokasi lomba, setelah mendapatkan tempat untuk duduk dan sudah melukis ED baru meninggalkan lokasi lomba karena Bk dalam berlomba membutuhkan konsentrasi penuh. Tapi ketika di Bogor dan di Makassar Ed tidak dapat menemani karena sudah ada guru pendampingnya. ED selalu memotivasi Bk untuk selalu berkarya dan berprestasi, selalu bilang ke Bk bahwa Bk harus mampu berdiri sendiri dengan karyanya. ED selalu memotivasi Bk dengan kata-kata seperti meskipun Bk anak tunarungu Bk pasti bisa. ED selalu berusaha dengan berbagai macam cara untuk menunjukkan kelebihan yang dimiliki oleh anaknya untuk menyempurnakan kekurangannya dengan terus mendukung Bk dalam berkarya. Berikut pernyataan ED dalam wawancara:

“Ya nggak ada, mungkin karna saya menampingi dia dan saya hanya beri kata kata motivasi meskipun Bk anak tunarungu Bk pasti bisa mungkin karna dia sudah terbiasa kali, dari lomba ke lomba jadi PD nya sudah terbangun dengan sendiri, jadinya sampai sekarang pun dia mesti dia satu satunya anak tunarungu

ditengah tengah anak normal enggak masalah.” (25 Juli 2015 di rumah ED)

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Bk dalam wawancara berikut:

“meskipun saya tunarungu tapi saya bisa” (22 Mei 2015 di SMK N 3 Kasihan)

Kehadiran dan pujian yang diberikan kepada anak membuat Bk merasa nyaman dan percaya diri dalam menghadapi perlombaan. Bk pun memiliki sikap optimis dengan perlombaan yang dia hadapi.

Pada Kasus Dm, Setiap kali pertandingan dilaksanakan di DIY orang tua Dm selalu mengantar Dm dan memberikan dukungan dengan merespon kepada Dm setiap kali berhasil memperoleh poin. Ibu Dm selalu memposisikan dirinya berhadapan dengan Dm ketika pertandingan berlangsung. Respon isyarat yang diberikan oleh ibu Dm memberikan rasa nyaman pada Dm karena Dm tidak nyaman mendengar teriakan semangat yang diberikan penonton kepadanya. Kehadiran dan pujian yang diberikan kepada anak membuat Dm merasa nyaman dan percaya diri dalam menghadapi perlombaan. Kesigapan orang tua dalam memberikan respon membuat anak merasa orang tuanya memperhatikan sehingga anak menjadi lebih percaya diri. Berikut pernyataan Me dalam wawancara:

“Iya kalau dia mau ambil bola dia selalu melihat saya, dia saya giniin (ibu mengancungkan 2 jempol tangannya) jadi kalau pindah saya ya ikut pindah, walaupun jauh dia masih nengiok masih liat saya kalau bagus dia saya giniin (ibu mengancungkan 2 jempol tangannya) kalau jelek sayaginiin (ibu menyilangkan tangannya

membentuk X dan menggerakkan tangan seperti dadadada) iya tahu dia jadi lau habis smash masuk langsung dia tak beginiin (ibu mengancungkan 2 jempol tangannya) dia kalau bagus dia langsung liat saya tapi kalau dia smash tidak masuk dia tidak melihat saya takut salah dia itu” (3 juli 2015 di rumah Me).

Pernyataan diatas didukung oleh pernyataan dari Dm. Berikut pernyataannya dalam wawancara:

“enggak papa, suka lihat mama kasih jepol ke aku” (18 Agustus 2015 di SLB Pembina)

Dukungan emosional yang ditunjukan oleh orang tua kepada anak dalam menghadapi perlombaan dapat membuat anak merasa nyaman, tenang, percaya diri dan bersikap optimis.

b) Dukungan instrumental

Pada kasus Kk, di rumah terdapat *music player* untuk latihan menari dan mendengarkan musik. Namun untuk pakaian, *make up*, perlengkapan yang digunakan untuk pentas dan perlombaan semuanya disediakan oleh sekolah. Ibu Kk dan ibu guru saling berkerjasama mempersiapkan Kk menghadapi perlombaan tari dengan melatih tari Kk dirumah. Berikut pernyataan Pj dalam wawancara:

“Dulu waktu persiapan lomba aku selalu ikut dia, lalu gurunya ngasih CD-nya buat latihan di rumah. Ya aku latih dia di rumah karena aku ikut latihannya jadi sedikit tahulah gerakannya dia ini, kalau ada yang salah dibenerin apalagi anak kayak dia inikan powernya itu yang kurang.” (1 Juli 2015 di rumah Pj)

Pernyataan diatas didukung oleh pernyataan guru tari Kk. Berikut pernyataannya dalam wawancara:

“saya bawakan kaset ibunya untuk latihan Kk dirumah” (19 Agustus 2015, di SLB Pembina Yogyakarta)

Kolaborasi antara orang tua dan guru akan menunjang performa anak dalam menghadapi perlombaan karena terdapat kontrol ketika di rumah dan di sekolah sehingga anak menjadi lebih terlatih dan percaya diri.

Kk selalu merasa cemas akan penampilannya di depan panggung meskipun ia telah mempersiapkan diri dengan baik. Kk selalu bertanya pada ibunya tentang penampilannya dan ibunya selalu memuji penampilan Kk sebelum pentas agar Kk menjadi lebih percaya diri. Namun, setelah tampil ibu Kk memberikan pemahaman kepada Kk tentang kekalahan agar Kk memiliki kesiapan dalam menerima kekalahan. Kehadiran dan pujian yang diberikan kepada anak membuat Kk merasa nyaman dan percaya diri dalam menghadapi perlombaan.

Pada kasus ED, dalam mempersiapkan perlombaan orang tua Bk selalu memberikan pemahaman tentang tema lukisan yang diperlombaan. Bk melukis dengan imajinasinya oleh karena itu informasi dan pemahaman tentang suatu hal sangat dibutuhkan olehnya dalam membuat imajinasi dan memberikan saran tentang lukisannya. Orang tua Bk juga selalu membantu Bk, memberikan memahamkan kepada orang lain ketika Bk berpidato atau presentasi dengan membagikan *handout* ataupun makalah agar orang lain memahami apa yang disampaikan oleh Bk. Dukungan langsung dari

orang tua dalam membantu anak menghadapi perlombaan dapat memberikan energi kepada anak untuk memberikan yang terbaik sehingga anak berjuang dengan bersungguh-sungguh dalam meraih kejuaraan.

Ketika Bk menghadapi kekalahan, Bk merasa sedih. Orang tua Bk menghibur Bk dengan memberikan apa yang diinginkan oleh Bk. Mereka memberikan pemahaman kepada Bk tentang kekalahan. Orang tua Bk juga memberikan saran kepada Bk untuk memfoto lukisan yang menang dan mempelajari lukisan tersebut lalu meminta Bk untuk menggambar kembali dengan teknik yang berbeda. Mereka juga memberikan masukan kepada Bk bahwa lukisannya haruslah berbeda karena terkadang juri memilih lukisan yang unik. Berikut pernyataan ED dalam wawancara:

“saya mendampingi dia dan saya beri dia kata-kata motivasi, meskipun Bk anak tunarungu tapi Bk pasti bisa. Mungkin karena terbiasa dari lomba ke lomba jadi percaya dirinya sudah terbangun dengan sendirinya. Jadi meskipun dia jadi anak tunrungu sendirian dia tidak masalah” (25 juli 2015 di rumah ED)

Berikut pernyataan Bk tentang kekalahan dalam wawancara:

“kalau saya menang Alhamdulilah saya bersyukur dan terus belajar, kalau saya kalah saya akan belajar dan terus belajar”(22 Mei 2015, di SMK N 3 Kasihan)

Saran dan masukan yang diberikan oleh orang tua kepada anak tentang memperbaiki kesalahan akan membuat anak mengevaluasi dirinya dan belajar dari kesalahannya. Sehingga anak dapat menerima kekalahan dan mau terus belajar dan terus berjuang.

Pada kasus Dm, Ibu Dm selalu memberikan pemahaman kepada Dm tentang segala persiapan dan latihan yang akan dijalani oleh Dm dalam menghadapi pertandingan. Orang tua Dm menjaga stamina Dm dengan menjaga pola makan dan istirahat Dm karena dalam pertandingan dibutuhkan persiapan mental dan kondisi yang prima. Orang tua Dm dalam hal ini berkolaborasi dengan pelatih dan sekolah Dm.

Dm memiliki rasa tidak percaya diri ketika ia dihadapkan dengan teman-teman dirumahnya yang bersekolah di sekolah negeri favorit di kota Yogyakarta. Ibu Dm memberikan semangat dan motivasi kepada Dm bahwa orang sukses itu bukan hanya dari bidang pelajaran tapi juga bisa dari bidang lain seperti olah raga dan seni tari contohnya Kk yang sukses dalam bidang menari. Orang tua Dm selalu memberikan pemahaman kepada Dm tentang kondisinya dan memberikan motivasi serta pujiyan kepada Dm sehingga Dm merasa percaya diri dan memiliki energi untuk mengembangkan potensi dirinya dan semangat untuk terus berprestasi. Berikut pernyataan Me dalam wawancara:

“jadi saya harus jelaskan karena dia harus persiapan untuk bulutngkis, sesama teman itu harus berbagi, dulu dimas ikut sekarang gantian temenya yang ikut, dan ternyata dia mengerti, di kesempatan jambore berikutnya Dm bilang mama aku nggak ikut jambore biar temenku bisa ikut” (3 Juli 2015 di rumah Me)

“Itu awal pertama dia lomba itu kan dia selalu ada bayangan selalu bisa menang, terus ikut lomba menang, terus pernah juga lomba hampir menang dia tp jadinya kalah, dia sedih, terus saya peluk dia, saya bilang Dm tidak papa kalah, besok latihan lagi, latihan yang banyak nanti kalau kamu pinter nanti kamu akan

menang terus, terus dia semangat latian. Cuma itu, sekarang kalah nggak papa, dia itu kan pas kalah itu kan hampir menang jadi dia menyesal gitu kuk bisa kalah dan semua anak anak yang seperti itu memang kalau lomba kalah gitu mereka itu sedih.” (3 Juli 2015 di rumah Me).

Berikut pernyataan Dm yang mendukung pernyataan diatas dalam wawancara:

“sedih tapi harus terus berlatih biar bisa menang lagi” (18 Agustus 2015, di SLB Pembina)

Me dalam menghadapi perlombaan anak perlu diberi pemahaman mengenai menang dan kalah. Me memberikan pengertian kepada Dm mengenai kekalahan ketika Dm kalah dalam pertandingannya. Hal itu dilakukan Me untuk mengembalikan semangat Dm berlomba. Selain itu Me juga memberikan pengertian kepada Dm untuk memberikan kesempatan kepada teman-temannya untuk bisa mengikuti pertandingan dan kegiatan perwakilan sekolah.

Dukungan instrumental yang diberikan oleh orang tua kepada anak dapat memberikan energi dan kepercayaan diri dan motivasi untuk terus mengembangkan bakatnya serta menunjang anak untuk mengeksplor potensi dalam dirinya.

B. Pembahasan

Penerimaan dan dukungan orang tua berpengaruh terhadap harga diri anak berkebutuhan khusus. Harga diri yang dimiliki anak akan berpengaruh terhadap dorongan untuk berprestasi. Penerimaan dan

dukungan dari orang tua dapat memberikan energi kepada anak untuk mempelajari dan mencoba hal baru, membuat anak berkebutuhan khusus lebih berusaha meningkatkan setiap kemampuan yang dimiliki, sehingga memiliki dorongan untuk berprestasi dengan keterampilan hidup yang dimiliki.

Pengasuhan terhadap anak berkebutuhan khusus sedikit berbeda dengan pengasuhan anak normal pada umumnya meskipun pada dasarnya sama. Hal ini dikarenakan kebutuhan perkembangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus membutuhkan perlakuan khusus sesuai dengan berkebutuhannya. Perlakuan khusus ini membutuhkan kejelian orang tua dalam mengenali potensi anak, karena kebanyakan anak yang istimewa ini memiliki kemampuan yang sulit untuk dikenali sebab orang tua lebih berfokus pada kekhususan pada anak sehingga banyak orang tua yang kurang memberikan perhatian pada kemampuan yang dapat anak lakukan.

Dalam penelitian ini pengasuhan pada anak berkebutuhan khusus yang memiliki prestasi memiliki pola perlakuan spesifik yang dominan dari orang tua mereka dalam proses mendewasakan, penanaman karakter positif, mengajarkan keterampilan, dan dorongan kepada anak untuk berprestasi dan mampu bertahan hidup dengan baik. Pola perilaku spesifik yang dominan dari orang tua kepada anak berkebutuhan khusus yang berprestasi ini ditinjau dari segi penerimaan dan dukungan orang tua. Hal ini dikarenakan penerimaan dan dukungan dari orang tua akan

meningkatkan harga diri anak sehingga anak memiliki dorongan untuk berprestasi dengan keterampilan yang ia miliki.

a. Penerimaan Orang Tua

Pendekatan *stage theory* menjabarkan bahwa orang tua mengalami berbagai tahap reaksi setelah mengetahui anak mereka memiliki kebutuhan khusus (Mangunsong, 2014:163). Tahapan reaksi penerimaan pada subyek Pj dan Dm lebih kompleks jika dibandingkan dengan subyek ED karena subyek Pj dan Dm tidak segera mengetahui kebutuhan khusus yang disandang oleh anaknya sehingga tidak ada kesiapan untuk menghadapi keadaan anak dengan kondisi yang berbeda. Subyek Pj, Dm, dan ED mengalami perasaan sedih, marah, *shock*, menolak, cemas, merasa paling bertanggung jawab. Meskipun pada akhirnya dapat menerima kondisi anak.

Kondisi yang dialami oleh subyek penelitian setelah mengetahui kondisi anak sejalan dengan hasil penelitian Blancer. Blancer (1984, dalam Heward 2003, dalam Wiwin Hendriani 2006) telah melakukan sebuah penelitian yang menghasilkan temuan adanya 3 tahap penyesuaian yang secara umum ditunjukkan para orang tua yang menjadi subyek penelitiannya, yaitu:

“1. Tahap saat orang tua mengalami krisis emosional seperti shock, ketidakpercayaan, dan pengingkaran terhadap kondisi anak. 2. Tahap ketika rasa tidak percaya dan pengingkaran yang terjadi diikuti oleh perasaan-perasaan dan perilaku negatif seperti marah, menyesal, menyalahkan diri sendiri, malu, depresi, rendah diri, menolak kehadiran anak atau menjadi overprotective. 3. Tahap terakhir pada saat orang tua telah mencapai suatu

kesadaran terhadap situasi yang dihadapi, serta bersedia untuk menerima kondisi anak yang berbeda”

Terkait dengan krisis emosional yang dialami oleh orang tua setelah mengetahui bahwa anak memiliki hambatan perkembangan. Konsultasi dengan berbagai ahli dapat menjadi sebuah solusi yang dapat membantu orang tua menghadapi masa-masa krisis emosional. Konsultasi dengan psikolog atau konselor akan memberikan konseling yang dibutuhkan oleh orang tua agar orang tua dapat bersikap positif dalam menerima kondisi tersebut. Konselor dapat memberikan bimbingan dan konseling orang tua secara kelompok dapat dilakukan melalui *parental support group* maupun secara individual melalui konseling individu.

Bimbingan pribadi-sosial bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan membantu orang tua menghadapi tahapan reaksi yang berkaitan dengan permasalahan pribadi dan hubungan dengan orang lain. Bimbingan pribadi-sosial akan membantu orang tua orang tua menghadapi proses penerimaan yang dialami.

Selain itu, berkonsultasi dengan berbagai ahli dapat membantu orang tua mengenali dan memahami kebutuhan-kebutuhan anak agar dapat memberikan bantuan yang sesuai. Sehingga anak dapat berkembang secara maksimal. Yhosinaga-Itano dan Sedey (1998, dalam Lucker & Seald 2007, dalam Mangunsong 2014) dalam penelitiannya menghasilkan data yang mengungkapkan bahwa:

“identifikasi dini dan intervensi terhadap anak-anak tunarungu dan penengaran kurang merupakan komponen kritis dari kesuksesan dalam perkembangan bahasa dan melek huruf. Jalur pendidikan formal (sekolah) merupakan satu upaya yang banyak dilakukan untuk membantu anak-anak tunarungu. Namun agar pendidikan itu berhasil, maka kerjasama dengan orang tua, penanganan yang terintegrasi dan pelayanan yang profesional.”

Hasil peneliti diatas menunjukan bahwa pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus akan berhasil jika terjadi kerjasama antara sekolah dengan orang tua, penanganan yang terintegrasi dan pelayanan yang profesional.oleh karena itu berkonsultasi dan berkerjasama dengan dengan berbagai ahli dalam menangani anak dapat membantu orang tua memberikan bantuan yang sesuai bagi anak dan membuat pendidikan berhasil.

Hurlock (1987:204) menjelaskan bahwa penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak. ED, Pj dan Me menunjukan perhatian dan kasih sayang mereka kepada anak dengan mendiskusikan anak mereka, konsultasi dengan berbagai ahli, menyekolahkan di sekolah yang nyaman, mempersiapkan masa depan anak dengan pekerjaan yang bisa dilakukan disesuaikan dengan kondisi, kemampuan, bakat dan minat anak.

Dedi (2013:67) berpendapat bahwa,

“Orang tua yang berpikiran positif, keadaan ini akan diterimanya dengan hati yang tulus dan berserah diri pada Tuhan. Dengan segala kekuatan dan pengorbanannya orang tua akan berupaya untuk menyiapkan masa depannya, diawali dengan menerima keadaan anaknya, konsultasi dengan berbagai ahli, menyekolahkan disekolah yang yang nyaman mempersiapkan masa

depan anak dengan pekerjaan yang bisa dilakukan disesuaikan dengan kondisi kemampuan bakat dan minat anaknya.”

Orang tua yang menerima, akan memperhatian perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak. Seperti halnya dengan ketiga subyek mengupayakan yang terbaik untuk anak mereka diawali dengan menerima keadaan anaknya dan menuntut anak sesuai dengan kemampuannya serta menunjukan perhatian dan kasih sayang kepada anak.

Menerima dan menuntut anak sesuai kemampuannya menunjukan salah satu ciri dari gaya pengasuhan *otoritatif*. Gaya pengasuhan *otoritatif* ditunjukan oleh ketiga subyek melalui bagaimana ketiga subyek tersebut mempersiapkan pendidikan dan karir anak yang sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat anak.

Gaya pengasuhan otoritatif akan membentuk anak untuk melakukan hal yang diterima oleh lingkungannya dan oleh karena itu anak akan menerima penghargaan dan pujian. Penghargaan dan pujian adalah kebutuhan dasar individu untuk tumbuh berkembang dengan sehat. Sunarti (2004:118) menyebutkan bahwa anak yang diasuh dengan gaya ini akan mengembangkan sikap tanggung jawab, percaya terhadap kemampuan diri, rasa percaya diri, kontrol emosi, menggali wawasan dan kematang kepribadian.

Pj, ED dan Me mengasuh anak mereka dengan gaya otoritatif yang lebih dominan. Kk, Bk dan Dm merupakan anak yang memiliki

kepercayaan diri, memiliki rasa tanggung jawab, dan selalu ingin belajar mengembangkan potensi dirinya. Hal ini ditunjukan dengan berbagai prestasi yang telah mereka raih dan kerja keras mereka dalam berlatih menghadapi perlombaan. Lestari (2012:50) menyebutkan bahwa anak dengan orang tua *otoritatif* akan cenderung periang, memiliki rasa tanggung jawab sosial, percaya diri, berorientasi prestasi, dan lebih kooperatif. Hal ini sejalan pula dengan berbagai hasil penelitian yang menunjukan kaitan positif gaya *otoritatif* dan prestasi akademik hasil penelitian Steinberg dkk tahun 1992, penyesuaian emosi yang sehat hasil penelitian Sartaj dan Aslam tahun 2010, dan mendorong kompetensi hasil penelitian Baumrind tahun 1992 (Lestari, 2012:50).

Selain itu, kontrol dan tuntutan dalam gaya pengasuhan *otoritatif* yang ditunjukan oleh Pj, ED dan Me telah mendorong anak untuk mau berusaha untuk hidup mandiri. Hal ini ditunjukan dengan kemampuan anak untuk membeli barang yang mereka inginkan dengan uang hasil perlombaan. Demikian pula halnya penelitian Baumrind (1996, dalam Lestari, 2012:57) yang menyebutkan bahwa kontrol yang *otoritatif* akan mendorong anak untuk mampu bersosialisasi dengan baik, punya inisiatif, dan mandiri.

Dimensi kehangatan yang dibentuk oleh orang tua Kk, Bk dan Dm menunjukan adanya penerimaan dari orang tua mereka yang dibentuk melalui usapan lembut, pujian, pelukan, penghargaan dan cium.

Ungkapan perasaan dari orang tua tersebut memberikan pengalaman dicintai pada anak.

Teori dimensi kehangatan tentang penerimaan dan penolakan orang tua dari Rohner, menyebutkan bahwa anak yang merasa diterima oleh orang tua akan memiliki ketergantungan yang rendah, memiliki perasaan aman dan emosional yang sehat. Lestari (2012:18) menyebutkan bahwa rasa aman terhadap lingkungannya dan orang lain dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Rasa aman juga akan mendorong anak untuk berani melakukan explorasi yang bermanfaat bagi perkembangan kompetensi.

Sejalan dengan teori di atas hasil penelitian Sadiah (2009:iv) menyatakan bahwa penerimaan orang tua memberikan pengaruh yang signifikan terhadap aktualisasi diri anak.

Pemberian pujian, mengatakan hal-hal yang menyenangkan dan pemberian penghargaan kepada anak dapat menumbuhkan rasa harga diri. Mulyadi (1997 dalam Nashori, 2011:23) menyebutkan bahwa anak yang memiliki harga diri yang positif akan mengembangkan konsep diri yang positif. Konsep diri yang positif akan mengembangkan postensi secara maksimal. Potensi yang dikembangkan secara maksimal akan mendorong anak untuk berprestasi.

b. Dukungan Orang Tua Dalam Perlombaan

Dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anak dalam perlombaan yang dihadapi oleh anak ditunjukan oleh ketiga subyek

dengan memberikan dukungan emosional dengan cara menghadiri perlombaan anak, memberikan pujian, semangat, dan motivasi. Dukungan emosional lebih menekankan pada empati yang ditunjukkan oleh orang tua. Orang tua yang mampu menunjukkan empati kepada anak merupakan ciri orang tua yang memiliki gaya pengasuhan pelatih emosi.

Dukungan instrumental yang diberikan kepada anak berupa bantuan langsung, membantu anak mencari solusi, dan memberikan penjelasan dan pemahaman kepada anak tentang kemenangan dan kekalahan serta memberikan nasehat kepada anak untuk selalu percaya diri dan mandiri.

Dukungan emosional dan dukungan instrumental yang diberikan oleh orang tua terhadap anak merupakan salah satu ciri dari gaya orang tua yang pelatih emosi. Orang tua yang pelatih emosi akan menghargai emosi anak, mendengarkan anak, berempati kepada anak dengan kata-kata yang menyenangkan, menawarkan petunjuk tentang mengatur emosi, mengajarkan ungkapan emosi yang dapat diterima serta mengajarkan keterampilan untuk menyelesaikan masalah. Hal ini ditunjukkan oleh ketiga subyek dalam memberikan nasehat dan motivasi kepada anak saat menghadapi perlombaan dan saat anak mengalami kekalahan. Penelitian Wong (2008, dalam Lestari 2012:61) menemukan bahwa keterlibatan orang tua berdampak pada regulasi diri dan prestasi akademik remaja. Keterlibatan orang tua

memberikan dampak terhadap Kk, Bk dan Dm untuk terus memacu dirinya menjadi juara dengan menjaga latihan dan stamina.

Dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anak akan memberikan rasa percaya diri untuk lebih berusaha dan mencoba hal-hal baru yang berkaitan dengan keterampilan hidup dan akhirnya dapat berprestasi. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Heward (2003, dalam Hendriani 2012) bahwa penerimaan dan dukungan orang tua dan anggota keluarga akan memberikan kepercayaan dalam diri anak berkebutuhan khusus untuk lebih berusaha dan mencoba hal-hal baru dan akhirnya dapat berprestasi.

Pada diri Bk, Kk dan Dm mereka berusaha untuk meraih kejuaraan dan berbagai kegiatan serta beberapa hobi yang mereka miliki. Pernyataan diatas sejalan dengan hasil penelitian Wong (2008, dalam Lestari 2012:61) menyebutkan bahwa dukungan orang tua berdampak positif pada pencapaian prestasi

Hal diatas dikuatkan pula oleh hasil Penelitian Felson dan Zielinski (1989, dalam Lestari, 2012:60) yang telah membuktikan bahwa dukungan orang tua berkaitan positif dengan harga diri. Dukungan yang diberikan oleh subyek Pj, ED dan Me menunjukan ketanggapan mereka akan kebutuhan anak. Dukungan yang diberikan memberikan rasa diterima dan diakui sebagai individu sehingga menumbuhkan harga diri pada diri anak, kepuasan hidup dan pencapaian prestasi.

C. Temuan Penelitian

Selain penerimaan dan dukungan orang tua kepada anak berkebutuhan khusus yang berprestasi, peneliti menemukan hasil temuan penelitian lain dalam penelitian ini. Hasil temuan penelitian tersebut adalah permasalahan yang dihadapi oleh ketiga subyek. Ketiga subyek dalam penelitian ini merasa paling bertanggungjawab akan kondisi anak.

1. Subyek PJ

Subyek PJ merasa paling bertanggung jawab akan kondisi Kk. Hal ini disebabkan oleh hasil pemeriksaan yang menyatakan bahwa Kk terkena virus tokso. Virus inilah yang diduga menyebabkan Kk menyandang tunagrahita ringan. PJ menduga virus tersebut menyerangnya karena kecintaannya terhadap kucing membuat PJ sering kontak dengan kucing meskipun dalam keadaan hamil. Padahal pada masa kehamilan tubuh rentan terhadap virus. Oleh karena kondisi itu, PJ merasa paling bertanggung jawab akan kondisi Kk. Hal ini ditunjukan dengan ketegaran dan keberanian PJ dalam menghadapi ketidakpercayaan dan penolakan keluarga akan kondisi Kk.

2. Subyek Me

Subyek Me merasa paling bertanggung jawab akan kondisi Dm. Ketidaktahuan Me akan penyebab tunagrahita yang disandang oleh anaknya sempat membuat Me tidak percaya dan menolak kondisi anak. Namun, setelah mencoba mengingat masa-masa pertumbuhan Dm

sewaktu kecil Me menjadi yakin bahwa adanya ketidakberesan pada anaknya dan memberanikan diri membawa Dm tes psikologi. Seperti halnya yang dialami oleh subyek PJ, Me dengan ketegaran dan keberaniannya menghadapi ketidakpercayaan dan penolakan keluarga akan kondisi Dm.

3. Subyek ED

Meskipun ED tidak mengalami penolakan akan kondisi anak dari keluarga maupun masyarakat. ED ingin membuktikan bahwa anaknya memiliki kelebihan yang dapat menutupi kekurangannya. Hal ini ditunjukan dengan semangat ED dalam memotivasi BK untuk terus berkarya dan mandiri.

Reaksi orang tua bergantung pada faktor penyebab kebutuhan khusus pada anak. Lavelle dan Keogh (1980, dalam Mangunsong, 2011:166) menyebutkan bahwa faktor penyebab kondisi anak banyak mempengaruhi sikap dan pendekatan orang terhadap anak, serta keaktifan orang tua dalam berpartisipasi dalam program pendidikan anak. Perasaan paling bertanggungjawab ini dapat bermula dari rasa bersalah. Featherstone (dalam Mangunsong, 2011:164) mengatakan bahwa ketidaktahuan akan penyebab kelahiran anak berkebutuhan khusus merupakan penyebab terbesar rasa bersalah orang tua. Ketidakyakinan akan penyebab kondisi anak menciptakan spekulasi bahwa mereka lah penyebab dari kondisi anak. Spekulasi inilah yang

menumbuhkan anggapan bahwa mereka lah yang harus bertanggungjawab akan kondisi anak.

4. Keterbatasan Penelitian

Selama melakukan penelitian secara keseluruhan di lapangan, peneliti menyadari masih terdapat kekurangan dan keterbatasan dalam proses penelitian. Kekurangan dan keterbatasan ini meliputi terbatasnya akses peneliti dalam mengikuti kegiatan subyek karena sulitnya mencari waktu yang tepat. Hal ini dikarenakan perbedaan jadwal kesibukan antara subyek dengan peneliti. Sehingga data yang diperoleh belum maksimal. Selain itu, data yang dicari dari sudut pandang ayah pada subyek ED dan PJ didapat melalui istri karena suami PJ berdinas di Kupang dan suami ED enggak untuk diwawancara. Namun, peneliti yakin dengan adanya keterbatasan ini tidak mengurangi hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V **KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, penerimaan dan dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anak berkebutuhan khusus menggambarkan gaya pengasuhan yang diterapkan kepada anak. Gambaran gaya pengasuhan yang diterapkan oleh subyek yang ditinjau dari aspek penerimaan dan dukungan orang tua dalam perlombaan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerimaan orang tua

Analisis data hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa subyek menerima keadaan anak, memiliki pemahaman akan kondisi anak, adanya konsultasi dan kolaborasi dengan berbagai ahli, mempersiapkan pendidikan anak yang nyaman untuk anak belajar, mempersiapkan karir anak yang sesuai dengan minat dan bakat anak, membentuk kehangatan, menggali dan mengembangkan bakat anak.

2. Dukungan Orang Tua dalam perlombaan

Analisis data hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa adanya sikap dan perilaku mendukung anak secara emosional dan intrumental dalam mempersiapkan anak berkompetisi. Orang tua memberikan rasa nyaman, semangat, pujian, motivasi dan bantuan langsung dengan memberikan arahan, saran dan masukan kepada anak dalam berkompetisi. Menumbuhkan kemandirian pada diri anak

dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengikuti berbagai kegiatan dan perlombaan serta memotivasi anak untuk memiliki kemampuan finansial sendiri. Gaya orang tua pelatih emosi ditunjukan oleh kemampuan empati orang tua terhadap anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka peneliti memberikan masukan sebagai berikut:

1. Bagi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus

Memiliki anak berkebutuhan khusus bukanlah hal yang diinginkan oleh orang tua manapun. Rasa sedih dan menolakan adalah hal yang wajar. Segera berkonsultasi dengan berbagai profesional untuk penanganan secara optimal. Orang tua disarankan untuk mengikutkan anak dalam berbagai kegiatan untuk mencari bakat anak, menyekolahkan di sekolah yang nyaman, mempersiapkan masa depan anak dengan pekerjaan yang bisa dilakukan dan disesuaikan dengan kondisi kemampuan bakat dan minat anak. Fokuslah pada kelebihan anak bukan pada kekurangannya.

2. Bagi anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus harus mampu menunjukan kelebihan yang ada pada dirinya. Ikutilah berbagai kegiatan dan cobalah hal-hal baru untuk mencari tahu kelebihan yang ada pada diri.

3. Bagi Guru BK, Wali Kelas dan Guru

Berdasarkan hasil penelitian ini Guru BK, Wali Kelas dan Guru di semua jenjang pendidikan dan semua jenis sekolah keberadaan guru BK diperlukan terutama di SD. Selain itu guru-guru di sekolah perlu diberikan pelatihan penanganan anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Stastistika. (2013). *Yogyakarta Dalam Angka 2013 In Figure (Publikasi BPS No 34563.13.12)*. Yogyakarta: BPS Provinsi D.I.Yogyakarta
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Dalam Setting Pendidikan Inklusi)*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Gottman, J & DeClaire., (2003). *Kiat-Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. (Penerjemah: T. Hermaya). Jakarta: PT. Gramedia Utama.(Edisi asli diterbitkan tahun 1997 oleh Renaissance Audio, Los Angeles, United States)
- Gunarsa, S.&Gunarsa,S. (1991).*Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hendriani, W. (2015). *Mengasuh Anak Dengan Segala Keunikannya*. Diakses dari <https://wiwinhendriani.com/2015/11/01/mengasuh-anakdengan-segala-keunikannya/>. Pada tanggal 05 Desember 2015, pukul10.00 WIB
- Hendriani,W. (2011). *Dukungan Orang Tua Sebagai Determinan SosialBagi Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus*. Diakses dari <https://wiwinhendriani.com/2011/09/17/dukungan-orangtua-sebagai-determinan-sosial-bagi-perkembangan-anak-berkebutuhan-khusus/>. Pada tanggal 05 Mei 2015, pukul 09.30 WIB.
- Hendriani,W. (2013). *Tentang Pengasuhan Anak Berkebutuan Khusus (Bagian2)*. Diakses dari <https://wiwinhendriani.com/2013/10/17/tentang-pengasuhan-anak-berkebutuhan-khusus-2/>. Pada tanggal 05 Mei 2015, pukul 09.00 WIB.
- Hendriani,W., Handayani,R., &Sari,T.M. (2006). *PenerimaanKeluarga Terhadap Individu Yang Mengalami Keterbelakangan Mental*. [Versi Elektronik]. INSAN.Vol 8, No 2. Hlm 100-111
- Hurlock, E.B. (1987). *Perkembangan Anak Jilid 2*. (Penerjemah: Dr.Med.Meitasari Tjandra). Jakarta :Erlangga. (Edisi asli diterbitkan tahun 1978 oleh McGraw-Hill,Inc, New York City)
- Kustawan, D. (2013). *Bimbingan dan Konseling : Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Lestari,S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: KENCANA.

- Mangunsong, F. (2011). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kedua*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Mangunsong, F. (2014). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kedua*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Megawati, W. (2012). *Persepsi Pengasuhan Pada Penderita Adiksi Seksual*. Tesis Master. Univeristas Indonesia, Jakarta.
- Moedzakir, D. (2010). *Desain dan Model Penelitian Kualitatif (Biografi, Fenomenologi, Teori Grounded, Etnografi, dan Studi Kasus)*. Malang: FIP UNM.
- Nashori, F. (2005). *Profil Orang Tua Anak-anak Berprestasi*. Yogyakarta: Insania Cita Press.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitaif*. Bandung: PT. Tarsito Bandung.
- Rohner, R.P, Abdul, K. & David, E. C. (2012). *Introduction To Parental Acceptance Rejection Theory*. Rev. Ed. University Of Connecticut.**
- Sadiyah, S.I. (2009). *Pengaruh Penerimaan Orang Tua Tentang Aktualisasi Diri Anak Penyandang Cacat Fisik Di SLB D YPAC Cabang Semarang*. Tesis Master, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Suhaeri, HN & Purwanta, E. (1996). *Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. Depdikbud. Jakarta.
- Suharsimin, T. (2007). *Psikologi Anak Berkebutuhan khusus*. Jakarta : Departemen pendidikan nasional, direktorat jendral pendidikan tinggi, Direktorat ketenagakerjaan.
- Sukmadinata, N.S. (2007). *Bimbingan dan Konseling Dalam Praktek*. Bandung: MAESTRO.
- Sunarti, E. (2004). *Mengasuh Dengan Hati*. Jakarta : Pt. Elex MediaKomputindo.
- Suparno, Purwanto, H. & Purwanta, E. (2007). *Bahan Ajar Cetak: Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

- Supriyanto, A.(2012). *Peran Pengasuhan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Aktivitas Olah Raga*. Prosiding, Seminar Nasional. Yogyakarta: FIK UNY.
- Utami, R.T.(2009). *Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Tunarungu Pada Siswa SLB-B Kota Magelang*. Tesis Master. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Yulianto, I. (2013). Pola Pengasuhan Anak Difabel yang berprestasi mendunia (bagian 1). Diakses dari <https://iwanyuliyanto.co/2013/07/30/pola-pengasuhan-anak-difabel-yang-berprestasi-mendunia-1/>. Pada tanggal 5 Mei 2015, pukul 11.00 WIB.
- Yusuf, S,&Nuhrisan,J.(2006). *Landasan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: P Remaja Rosdakarya.

PEDOMAN WAWANCARA
GAYA PENGASUHAN ORANG TUA
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS YANG BERPRESTASI

NO	ASPEK	PERTANYAAN
1	Tahapan reaksi penerimaan	<p>a. Kapan pertamakalinya orang tua mengetahui orang tua berkebutuhan khusus?</p> <p>b. Ketika orang tua mengetahui anak orang tua berkebutuhan khusus apa yang orang tua rasakan? (Marah? Bingung? Penolakan? Merasa bersalah?)</p> <p>c. Bagaimana reaksi orang tua setelah mengetahui bahwa anaknya menyorangan tuang berkebutuhan khusus?</p> <p>d. Bagaimana kondisi keluarga setelah mengetahui anak menyorangan tuang berkebutuhan khusus?</p>
2	Pemahaman orang tua tentang anak berkebutuhan khusus	<p>a. Seberapa jauh pengetahuan orang tua tentang hakikat anak berkebutuhan khusus?</p> <p>b. Seberapa jauh pemahaman orang tua akan berkebutuhan khusus yang disandang oleh anak?</p> <p>c. Bagaimana perlakuan atau perawatan yang orang tua lakukan terhadap anak?</p>
3	Konsultasi dengan berbagai ahli	<p>a. Apakah orang tua melakukan konsultasi dengan berbagai ahli dalam upaya penanganan berkebutuhan khusus anak?</p> <p>b. Apa pendapat orang akan pentingnya melakukan konsultasi dengan ahli?</p> <p>c. Upaya apa saja yang telah dilakukan orang tua untuk menangani anak berkebutuhan khusus?</p> <p>d. Apakah orang tua terlibat dalam upaya penanganan anak berkebutuhan khusus?</p>
4	Mempersiapkan pendidikan anak	<p>a. Apakah orang tua mempersiapkan pendidikan anak?</p> <p>b. Bagaimana cara orang tua mempersiapkan pendidikan anak mulai dari pemilihan jenis sekolah, jurusan, lokasi, biaya, lingkungan dan jenjang</p>

		pendidikan?
5	Mempersiapkan masa depan karir anak	<p>a. Apakah orang tua mempersiapkan karir anak?</p> <p>b. Apakah orang tua tahu cita-cita dan minat anak?</p> <p>c. Bagaimana pendapat orang tua tentang cita-cita dan minat anak?</p> <p>d. Bagaimana cara orang tua mempersiapkan masa depan karir anak?</p>
6	Menggali dan mengembangkan bakat anak	<p>a. Bagaimana awal orang tua tahu atau menemukan bakat yang dimiliki anak?</p> <p>b. Apakah orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan bakat dan mencoba hal-hal baru?</p> <p>c. Apakah orang tua memberikan kebebasan kepada anak dalam melakukan kegiatan?</p> <p>d. Bagaimana cara orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan bakat dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba hal-hal baru?</p> <p>e. Bagaimana cara orang tua menggali dan mengembangkan bakat anak?</p>
8	Dukungan emosional	<p>a. Apakah orang tua selalu hadir dalam perlombaan anak?</p> <p>b. Bagaimana cara orang tua memberikan rasa nyaman kepada anak ketika mengikuti perlombaan?</p> <p>c. Bagaimana cara orang tua menunjukkan perhatian dan kepeduliannya dalam perlombaan dan prestasi anak?</p> <p>d. Bagaimana cara orang tua memberikan motivasi dan dorongan kepada anak untuk berprestasi?</p>
8	Dukungan instrumental	<p>a. Fasilitas apa saja yang orang tua berikan untuk menunjang prestasi anak?</p> <p>b. Informasi apa saja yang orang tua berikan kepada anak terkait perlombaan?</p> <p>c. Bagaimana cara orang tua memberitahu atau memberi pengertian kepada anak tentang menang dan kalah?</p>

		d. Nasehat, petunjuk, atau masukan apa saja yang diberikan kepada anak tentang bakat dan prestasinya?
--	--	---

PEDOMAN OBSERVASI

NO	ASPEK YANG DIAMATI	HASIL PENGAMATAN		FREKUENSI
1	BENTUK KEHANGATAN ORANG TUA ANAK	1. PENERIMAAN		
		a. Peluk		
		b. Cium		
		c. Usapan lembut		
		d. Memberikan puji		
		e. Memberikan penghargaan		
		f. Mengatakan hal yang menyenangkan		
		2. PENOLAKAN		
		a. Memukul		
		b. Menendang		
		c. Mencubit		
		d. Menyeret		
		e. Memaki		
		f. Menghina		
		g. Menyindir		
		h. Ucapan kasar		
2	INSTRUMENTAL	Fasilitas yang diberikan orang tua untuk menunjang prestasi anak		

Hasil Wawancara

Nama : Pj

Tentang : prestasi dan dukungan orang tua

Tanggal : 1 Juli 2015

Tempat : Ngemplak, Sleman

Interviewer	Prestasi apa saja ya bu yang sudah diraih oleh kk?
Interviewee	Yang nari kemarin juaraq satu itu, apa ya kemarin oh iya tingkat DIY, terus masuk ke nasional masuk sepuluh besar,
Interviewer	Yang disemarang itu ya bu, lalu bagaimana walnnya ibu bisa mengetahui bakat dari kk ini bu?
Interviewee	Ya masuk ke pembina itu,
Interviewer	Lalu?
Interviewee	Ya kan disekolah umum pertama tapi dia nggak kuat to, lalu saya masukkan ke pembina disana baru bakatnya itu kelihatan,
Interviewer	Oh, jadi pertama itu jadi kk itu ada di sekolah umum ya bu, karena tidak kuat untuk mengikuti pellajaran disana jadi ibu pindahkan di sekolah pembina ya bu? Lalu untuk berkebutuhan khususnya kk ini apa bu?
Interviewee	Tunagrahita ringan,
Interviewer	Lalu waktu di SLB itu apakah ada ekstrakurikuler yang diikuti oleh kk, iya nari dia ikut nari,
Interviewee	Jadi awalnya dari dia ikut nari ya bu, lalu bagaimana awalnya ibu mengikutkan anak ibu dalam perlombaan?
Interviewer	Sekolah
Interviewee	Jadi awalnya itu dari sekekolah ya bu, jadi sekolah itu melihat potensinya kk, lalu diikutkan lomba ya bu?
Interviewer	He em,

Interviewee	Lalu kalau dari ibu sendiri melihat tidak kalau ada bakat menari di dalam diri kk ini? Atau apakah kesehariannya dia ini suka menari?
Interviewer	Oh,, dia ini malah suka musik dia itu, musik koplo,
Interviewee	Lalu bagaimana bu proses latihannya kk ini bu?
Interviewer	Ekstra itu tiap minggu eh, seminggu sekali setiap jumat.
Interviewee	Kalau mau mengikuti perlombaan apakah setia seminggu sekali?
Interviewer	Enggak kal itu hampir tiap hari dia berlatih, mau lomba mau event itu dia latiannya hamapir tiap hari
Interviewee	Berar kalau ada event event gitu kk juga selalu di undang untuk tampil bu?
Interviewer	Kalau itu undangan datangnya dari sekolah, dari carrefour, dari acara acar apa gitu datangnya dari sekolah, bersama teman temannya menampilkan sesuatu
Interviewee	Kalau dalam acara seperti itu kk tampil sendiri atau berrombongan bu?
Interviewer	Awalnya bersama, tapi beberapa kali terakhir ini sendiri pernah
Interviewee	Lalu dalam perlombaan menari itu sendiri atau bersama temannya?
Interviewer	Kalau yang itu sendiri,
Interviewee	Untuk perwakilan dari DIY itu juga sendiri bu?
Interviewer	Iya sendiri,
Interviewer	Lalu bagaimana bu cara ibu untuk memotivasi kk udalam berlatih karena kan anak tugrahiota ini kan anaknya cenderung untuk cepat bosan.?
Interviewee	Iya biasa aja sih karena dianya itu seneng nge dance, ini kan di sekolahnya temennya banyak, lebih banyak temennya kan di sekolah jadinya dia seneng aja.
Interviewer	Jadi kk mini lebih dimotivasi oleh temen temennya ya bu?
Interviewee	Iya kalau ada temannya dia semangat

Interviewer	Kalau dari ibu biasanya seoerti apa bu?
Interviewee	Ya kalau saya ini ya biasa aja, ya Cuma gitu gitu aja
Interviewer	Atau ibu mengingatkan kk untuk latihan ayo sekarang kamu latihan?
Interviewee	Iya itu ada tapi kan dia sudah tahu jadwalnya dia itu latihan kapan,
Interviewer	Oh, jadi dia sudah mandiri ya bu untuk jadwalnya dia sendiri ini?
Interviewee	Iya, dia itu kalau pulang jam biasanya lalu dia itu kan ada ekstra
Interviewer	Lalu apakah di setiap perlombaan itu ibu hadir bu?
Interviewee	Iya kemarin saya selalu ikutan, tapi yang ke semarang itu saya nggak bisa, karena kan udah ada gurunya
Interviewer	Kalau menurut ibu ya, kehadiran ibu dalam setiap perlombaan yang diikuti oleh kk itu seberapa penting ya bu?
Interviewee	Ya, lumayanlah ya lumayan penting, tapi kan lebih penting gurunyakarna kan gurunya yang paling tahu gerakannya, jadi nanti kalau dia lupa gerakananya gurunya yang mengingatkan kan.
Interviewer	Lalu perlombaan yang di semarang itu berapa hari bu?
Interviewee	Kalau nggak 2 itu tiga hari itu,
Interviewer	Oiya bu tadi kan ibu menyebutkan kalau kk ini sukanya di bidang musik ya bu, lalu apakah bakat kk dibidang musik ini juga sudah terlihat bu?
Interviewee	Main dram dia itu,
Interviewer	Jadi selain menari dia juga main dram ya bu?
Interviewee	Iya saya kursuskan main drum, tapi nggak tau itu besok lanjut lagi apa nggak, soalnya masih belum ada waktu saya karna kan dia saya anter terus,
Interviewer	Oh jadi ibu anter terus ya bu?
Interviewee	Iya karna kan dia ini naik nggak mau ik motor udah bisa tapi dia ini takut naik motor.

Interviewer	Lalu bagaimana bu proses perlombaan yang dilakukan oleh kk bu?
Interviewee	Perlombaan apa? Yang nari?
Interviewer	He em bu,
Interviewee	Ya pokoknya aku cuman anter ke sekolah biasanya pagi jamnya, nanti yang merias gurunya, semuanya gurunya,
Interviewer	Jadi yang mngemas dimas sedemikian ini dari gurunya ya bu?
Interviewee	Iya itu semua gururnya, cuman nanati aku waktu nonton itu ayo semangat semangat, yooo.. hahahahahaaa
Interviewer	Setadar aku ini, wah jadinya ini salah ini wawancara dengan saya, ini harusnya ke bu nanaik ini, ahahahahaaa,,
Interviewee	Lalu terus bu, sejak usia berapa ibu mengenali kk ini memiliki kebutuhan khusus?
Interviewer	Sek dia masuk sana itu SLB,
Interviewee	Jadi waktu sdnya itu bu?
Interviewer	Waktu sdnya itu dia umum, padahal wes raiso ngikutin pelajaran to, yo wes saya pindahkan ke SLB
Interviewee	Jadi masuk SLB itu kelas 1 SMP ya bu? Lalu kk ikut nari dan dia terpilih untuk diikutkan lomba bu?
Interviewer	Iya, sebenarnya kan semua iku nari tapi dilihat dia itu yang berbakat itu yang dipilih
Interviewee	Jadi ini seperti pelajaran muatan lokal itu ya bu?
Interviewer	Hu em, tapi ada ektranya juga, dia juga ikut ektranya tu dari situ dia
Interviewee	Kalau dramnya itu pernah mengikuti perlombaan itu atau tidak bu?
Interviewer	Enggak belum kalau itu Cuma buat hyalurin hobi dia aja
Interviewee	Lalu bu apakah kk menari itu juga menjadi keinginan ibu ?
Interviewer	Enggak sih mengalir aja,
Interviewee	Jadi ibu menyerahkan semuanya kepada kk ya?

Interviewer	Ya tapi kalau kk ini mungkin juga karena menurun dari saya ya,
Interviewee	Oiya, ibu ini instruktur senam ya jadi kk ini bakatnya menurun dari ibu ya?
Interviewer	Hahahaaa, siapa yang bilang?
Interviewee	Bapak guru bu,
Interviewer	Itukan Cuma biasa selingan aja,
Interviewee	Lalu apa bu persapan ibu dalam mempersiapkan kk dalam perlombaan bu? Mulai dari fisiknya, mentalnya?
Interviewer	Kalau itu dari gurunya, kalau saya yang biasa aja butuhnya dia apa buat nari, obatan obatannya dia apa
Interviewee	Lalau kalau kata kata yang ibu berikan ke pada kk biar semangat bagaimana bu?
Interviewer	Iya biasa saja, ayo emangat, yang npenting senyum, kalau kalah nggak papa, kemarin dia syok kuk dari sana dari semarang karena kalah, ternyata dia bisa juga ya sedih karena kalah, ibu gurunya yang disana bungung lalu nelpon saya, ya saya bilang nggak papa kalah, nggak papa,
Interviewee	Lalau bu alau menurut ibu seberapa pentingkah prestasi yang suadu di raih oleh kk bu?
Interviewer	Ya buat saya pribadi sebenernyalebih pada dia sih ya kalau saya ya bangga, tapi ya kalau bisa ya normal sih hahahahaha tapi kalau nggak bisa yaudin kayak gitu yo uwis,
Interviewee	Lalu untuk menunjang bakat dan prestasi kk bu, fasilitas apa saja yang ibu berikan kepada kk bu?
Interviewer	Kalau buat nari sih semuanya dari sekolah sih ya mba,
Interviewee	Lalau kalau dari perlengkapan pribadinya kk untuk berlomba itu ada nggak bu?
Interviewer	Iya paling itu music player, buat lkatian di rumah
Interviewee	Lalau kalau latihan dirumah itu, ibu yang melatih bu?
Interviewer	Iyakan sedikit banyak saya tahu gerakannya. Nanti kalau ada kurang disini sana itu nananti saya yang mengkoreksinya gitu,

Interviewee	Jadi ibu mengoreksi gerakanya ya bu?
Interviewer	Iya ini kurang powere, iya paling gtu wae
Interviewee	Jadi sedikit sedikit ibu memberikan pelatihan ya bu?
Interviewer	Iya cuman pas lomba aja kemarin ya,
Interviewee	Bu itukan kk latihannya tiap hari ya bu, kadang kan di rumah juga iya bu, tu pernah tidak bu kk ini merasa atau mengeluh capek bu?
Interviewer	Iya pernah ya istirahat sbntar,
Interviewee	Kalau untuk pendidika buiasanya apakah ibu juga memfasilitasinya juga?
Interviewer	Iya ada cuman dia itu, tapi ya gitu ya, udah difasilitasi tapi maih gitu, ya namanya juga anak yang begituya mau difasilitasi juga Cuma kayak gitu, nggak dimanfaatkan dengan betul, dia ini sukanya buka buka youtube, liat yang gitu gitu
Interviewee	Oiya sekarang kan kk sudah puber ya bu? Lalu apakah kk menunjukan tanda tandanya juga bu?
Interviewer	Iya, kan biar pun begitu tubuhnya bekerja dengan normal, dia suka lihat yang begitu gitu, ya..
Interviewee	Lalu ibu melakukan penjelasn tidak bu untuk perbuatannya itu?
Interviewer	Iya saya bilang itu salah,
Interviewee	Ibu menjelaskan kalau itu tidak baik tidak pantas untuk dilihat saat ni?
Interviewer	Hu um, iya, dia inikan punya pacar di sekolah iya udah saya diemin aja, iya yang penting dia bisa kontrol,
Interviewee	Iya bu kata gurunya itu kk ini pacarnya banyak bu?
Interviewer	Iya, anak anak yang seperti itu aku juga bingung semuanya disayang sayang semua di love love gitu sehari jadian sehari putus, kadang itu dia isa sehari jadian 5 kalai besoknya putus juga 5 kali, iya saya juga sampai bingung,
Interviewee	Jadi curhat juga ya bu kk ini sama ibu,
Interviewer	Enggak, malahan kadang kadang saya tahunya dari temen

	temennya dari gurunya di sekolah itu,
Interviewee	O dari temen temennya dia,/
Interviewer	Iya setelah saya dengar dri teman temannya saya tanayakan pada dia, kalau kayak gitu itu nggak bener, nggak benar, itu salah jangan suka berganti ganti pacar, kalau mau punya ya satu aja,
Interviewee	Jadi kk itu tertutup y bu?
Interviewer	Iya,
Interviewee	Kk ini tertutupnya di rumah saja atau di sekolah juga bu?
Interviewer	Di rumah aja karena mungkin karena dia takut saya marahin,
Interviewee	Bu kk inikan mengikuti berbagai perlombaan lalu apakah ibu juga menanamkan arti penting berprestasi pada diri kk bu?
Interviewer	Iya adalah kita saya dan gurunya berkerjasamalah,
Interviewee	Lalau kalau spengaetahuan ibu cita-cita dari anak ibu ini apa bu?
Interviewer	Apa cita citanya dia, cita-citamu opo ki? Nggak ngerti aku Hahahahaaa
Interviewee	Terserah
Interviewer	Ya itulah aku nggak mau terlalu berharalah yang penting dia bisa mandiri aja,
Interviewee	Lalu bu apakah kedepannya itu ibu sudah mengaragkan pola karir masa depann kk?
Interviewer	Biasa aja, yang penting kalau aku orang tuanya bisa meninggalkanwarisan yang banyak aja,
Interviewee	Kalau dilihat dari bakat tarinya bu? Mungkin ibu ingin mengembangkan bakatnya kk ini untuk profesinya kk bu, sebagai pelatih nari atau yang lainnya bu, selepas kk lulus sekolah bu?
Interviewer	Kalau di bidang nari saya rasa enggak ya karenakan kurang pas gerakannya dia ini kan nggak bisa ya kurang powor dia Cuma bisa khusus tunagrahita aja. Ya paling nanati ikut pelatihan pelatihan di sekolah. Siswa seperti ini kan nantinya jadi sisw

	abadi disana, karena paling sekolahnya yang nyalurin
Interviewee	Jadi belum ada gambarannya untuk masa depannya kk ya bu,?
Interviewer	Ya, setres nanti kalau terlalu dipikirkan,
Interviewee	Bagaimana bu perasaan ibu ketika mengetahui kk bisa menjadi juara?
Interviewer	Ya seneng
Interviewee	Lalau apa yang ibu lakukan kepada kk?
Interviewer	Oo ya saya salamin, saya peluk, oo aaa,, selamat mas broo, sukses ya bro, hahahahahahaaaa soalnya kan selama ini saya selalu cuek, ya sayakan orangnya biasanya sukanya Cuma iya iya iya
Interviewee	Kalau ayahnya kk bu profesinya apa bu?
Interviewer	TNI Angkatan Udara sekarang tugasnya di kupang , kalau ketemu kadng sya sendiri, kadang sama dia tp itu kalau libur panjang jadi biar bisa 1 bulan 2 bulan
Interviewee	Lalu kalau ayahnya kk bagaimana bu dalam mendukung prestasinya kk?
Interviewer	Ya paling sesuk anake arep lomba butuh opo? Ya gitu gitu aja
Interviewee	Jadi lebih pada dukungan finansialnya ya bu,?
Interviewer	Iya
Interviewee	Bu kemarin kan waktu di semarasng itu kan kk tidak menjadi juara
Interviewer	Ketika mendengar dia tidak menang lalu, saya dengar dia nangis, ya saya mesakke sama anaknya, ya saya buat dia semangat biar dia nggak down bangetlah,
Interviewee	Bu kk ini kan awalnya di sekolah umum lalau karna tidak sanggup mengikuti sekolah disana jadinya kk ini ibu masukkan ke SLB, begitu ya bu,
Interviewer	Iya, sebenarnya mb aku itu udah tahu kalau ada yng nggak beres sama kk daridulu, perkembangannya dia ini lambat, waktu bayi itu dia belum isa apa apa, baru umur 2,5 tahun itu dia baru bisa jalan. Itu pun setelah diterapi di sajito sejak usia 1

	tahun itu,
Interviewee	Lalu bu akhirnya ibu tahu kk ini berkebutuhan khusus kapan bu?
Interviewer	Setelah tahu hasil cek darah itu,
Interviewee	Jadi diketahuinya semenjak tes hasil darah itu ya bu, itu kapan bu ?
Interviewer	Iya waktu mau masuk smp itu,

Hasil Wawancara

Nama : Pj

Tentang : penerimaan dan dukungan orang tua

Tanggal : 3 Juli 2015

Tempat : Ngemplak, Sleman

Interviewer	Pada kesempatan kali ini saya ingin wawancara tentang penerimaan ibu terhadap kk bu, dipertemuan sebelumnya kan ibu mengatakan kk ini awalnya di sekolah umum biasa namun karena kk itu tidak mampu mengikuti sekolah disekolah umum ternyata kk ini terindikasi memiliki keterbutuhan khusus jeni tunagrahita kemudia ibu memindahkannya ke SLB Pembina, meskipun ibu sudah curiga tentang kondisi kk itu sejak kk masih kecil saat usia 2.5 tahun kk baru bisa jalan, lalu bu saat ibu pertama kali curiga dengan kondisi kk ini apakah ibu lalu menyimpulkan kk ini mengalami tunagrahita bu?
Interviewee	Enggak, enggak tahu tahunya setelah cek darah dari rumah sakit itu, itu terkena virus tokso, terus aku Cuma nanya nanya tokso itu apa,
Interviewer	Itu cek darahnya waktu usia 2 tahun itu ya bu?
Interviewee	Hu em, tahunya itu waktu sd lah, maksutnya itu saya jadi lebih tahu kalau anak ini nggak kuat harus dipindah di SLB ini waktu SD lah, sebenarnya tahu ya, jadi kalau diajarin itu selesai diomongin, gurunya baru aja mingkem dia udah lupa, iya tapi dibertahan sampai kelas 6,
Interviewer	Tapi itu naik naik terus atau ada tinggal kelasnya bu?
Interviewee	Iyaada tinggalnya 2 kali,
Interviewer	Dikelas berapa aja bu?
Interviewee	Aduhlupa aku itu kelas tiga sama kelas 4 atau 5 aku lupa aku,
Interviewer	Di usia 2.5 tahun itu dari tes darahnya kk, ternyata terkena tokso, lalu bu, ibu tahunya kk itu tunagrahita setelah apa bu?

Interviewee	Setelah sekian lama, sd kan, waktu itukan kita belum tahu anak ini mau dibawa kemana, gitu to, ya kita masukin ke umum tapi ternyata setelah di umum ternyata dia nggak bisa apa apa, terus saya sadar ini anak nggak bisa terus terusan sekolah di umum
Interviewer	Jadi dari situ ya bu awalnya ibu sadr kalau kk ini tidak bisa terus sekolah di sekolah umum, kemudian ibu memindahkan kk ke sekolah SLB, Lalu pada waktu ibu memutuskan untuk memindahkan kik ke sekolah khusus itu ada tidak bu pertentangan yang dihadapi ibu, mungkin dengan suami atau keluarga bu?
Interviewee	Mertua, mereka yang masih belum terima, tapi kalau suami saya nggak urusan dia ini kan Cuma manut saja sama saya,
Interviewer	Jadi waktu i bisa langsung menerima ya bu, ?
Interviewee	Hu um, aku sih dari kecil pun aku sudah terima dia,
Interviewer	Apakah waktu itu ibu ada sedikit penolakan atau penyangkalan ketika menghadapi kondisi ini bu?
Interviewee	Iya tetep ada lah ya, tapi ggak nyangkal juga, ya Cuma oalah,,, ternyata kayak gini tapi ya udah
Interviewer	Dalam menghadapi ini ibu pernah tidak mengalami depresi ?
Interviewee	Iya ada, maksute gini, aku jadi trauma punya anak, iya itu aja. Sekarang pengen punya anak tapi udah ketuaan
Interviewer	lalu pandangna ibu tentang tunagrahita yang disandang oleh kk itu bagaimana bu?
Interviewee	Ya, ya kalau aku mau nggak mau ya harus terima ya, tapi sebagai manusia tetep ada ya kuk bisa seperti ini, tapi kalau di sekolah lihat yang lebih parah aku jadinya malah bersyukur kk tidak separah itu,
Interviewer	Bu, dengan keberbutuhan yang disandang kk apakah ibu berpikir bahawa kk ini tidak dapat melakukan apa-apa, ataukah ibu berpikir bahwa walaupun kk ini seperti ini tapi dia masih bisa dilatih untuk kemandirirannya. Keterampilannya?
Interviewee	Ya, sempat sih ada pikiran kalau kk ini nggak bisa apa apa , ya kalau nari nari kayak gitu sih mungkin bisa tapi kalau aku apa apa yang sebenarnya akayak kerja yang sebenarnya
Interviewer	Jadi ibu mengkawatirkan untuk masa depannya kk ya bu?

Interviewee	Iyalah,
Interviewer	Jadi sampai saat ini ibu masih mengkawatirkan masa depannya ya bu, dean i u belum membuat rancangan karir buat kk a bu?
Interviewee	Aku ini Cuma ini ya kalau untuk manrinya dia itu memang bakat potensinya dia cuman nggak bisa itu umum dan pergerakannya dia, karena ada perbedan kan untuk yang tunagrahita itu dan yang tidak. Ya kalau untuk sekolahnya dia bisa aja dia ini lulus, tapi kan perlu untuk kemandirianya itu diasah terus jadi paling setelah lulus itu dia aku masukin kursus-kursus yang ada di sekolah, kemarin kan aku ngobrol sama gurunya nanti kalau udah kelas tiga sudah masuk ikut pelatihan, mungkin nanti juga selesai pelatihan dimasukin lagi ke kursus, ini aja aku udah pengen masukin dia kurusu tapi jadwal sekolahannya itu loh setelah pulang sekolah senin karawitan selasa nari, kamis dramben jumat nari, jadi masih susah di waktu kalau aku mau masukin dia ini ke kursus saat ini, ini juga ya lihat dia juga kayaknya masih terlalu capek mungkin besok kalau dia udah selo, udah banyak kosongnya ajalah,
Interviewer	Oiya bu kk inikan jurusannya TIK tapi kan kkini prestasinya di tari, apakah ibu ini tdk ingin mengembangkan kk di bidng yang sudah digeluti oleh kk?
Interviewer	Kalau tarinya ini aku malah nggak ngejar, itu Cuma dijadiin hobinya dia aja itu, pokoknya untuk kk itu bukan itu
Interviewee	Lalu untuk kedepannya itu, ibu inginnya kk ini sesuai denganjurusan yang sudah diambil kk ya bu?
Interviewer	Hu em, soalnya gini lo, nek nari, dia inikan bisa nari istilahnya hanya bisa disejejerkan dengan anak anak yang seperti dia aja kan, tapi kalau dia untuk keluar secara umum itu kan dia sulit mba, apalagi tari tari modern, tarian kreasi baru, itu nggak bisa untuk dia, jadi nggak cocok kalau dia ini di tari
Interviewee	Lalu alasan ibu memasukan kk ke jurusan TIK itu apa bu?
Interviewer	Sebenarnya pertamakalinya itu dia di boga mba, sebenarnya kan dia ini sukanya masak, dia suka liat masak masak yang ada di tv itu mbak, malahan dulu saya niatnya mau bukain dia usaha rumah makan, awalnya itu yang saya buat untuk karirnya karena sesuai dengan kemampuan dan keinginananya dia, tapi dia cuma masuk beberapa minggu aja dia itu, kan dia itu di kelasnya hanya ada 2 orang cowo, dan

	kalau di boga itu kan nanati bikin makanan apa terus dijual di sekolah dijajain sambil jalan jalan itu, sama temen temennya yang perempuan perempuan itu terus dia diejek bencong-bencong gitu terus dia nggak mau masuk ke boga lagi, keok dia disitu, terus masuklah dia di TIK itu,
Interviewee	Oo jadi sebenarnya kk ini sukanya diboga ya tapi karena diejekin jadinya dia ini nggak mau ya lagi di boga ya bu?
Interviewer	Iya, sebernerbya aku dah seneng dia masuk situ, karna kan semua orang butuh makan ya, tapi ya udahlah maunya dia aja
Interviewee	Terus alasan memilih TIK apa bu?
Interviewer	Sebenarnya kan ada banyak jurusan tapi masalahnya dia inikan di motoriknya ya mba, kurang motoriknya itu, latihan latihan, latihan terus tapi dia ini masih aja kurang di motoriknya itu mba, pemalas loh dia itu, ya jadi saya masukan di TIK itu karena saya lihat motoriknya dia ini, nggak pantes kalau dimasukin ke jahit atau otomotif itu, apalagikeramik nggak bisa dia ini dimasukin kesitu jadi aku pilihmasukin dia ke TIK aja dan dia nya juga mau ternyata,
Interviewee	Kemarin itukan salah satu hobinya kk ini kan main drum ya bu? Kalau dari pandangnya ibu itu apakah kk ini juga ada bakat dibidang musiknya bu/
Interviewer	Iya ada sih, cuman ya itu karena pelatihnya bukan dari orang luar biasa, jadi masih kurang kesabarannya aja ini, dia ini sudah bisa ngikutin bbeberapa lagi, kan saya ini liat karena kadang say tungguin dia maindrum, tapi kan kk ini anaknya cerewet dan suka bercanda ya dan gurunya ini akhirnya jadi kendo kurang serius kadang sukanya main main masnya itu,
Interviewee	Kk ini kursus drumnya dimana bu? Apakah di sekolah?
Interviewer	Enggak kk ini latihannya ada di kursus musik deket sini, tapi mungkin besok kk mau tak kursusin drum lagi karena dia minta minta terus, kapan main drum lagi,
Interviewee	Jadi kk yang minta ya bu untuk latihan drumnya ini?
Interviewer	Iya karna kan, karena awalnya itu karena dia sibuk mau ke semarang itu apa ya mba jadinya dia itu waktunya buat latihan drumnya berhenti dulu,
Interviewee	Lalu bu, kk ini bisa suka di drum ini awalnya bagaimana bu?

Interviewer	Aku juga itu yang masukin ke kursus
Interviewee	Lalau alasan ibu memasukan kk ke drum itu apa bu?
Interviewer	Karena dia itu semua kaleng diketok ketok sama dia ini, dipukuli terus aku yaudahlah dia tyak masukin aja ke kursus main drum,
Interviewee	Lalau bu untuk keberbutuhan khusus yang disandang oleh kk ini ibu sudah paham belum bu?
Interviewer	Sebetulnya aku ini paham betul mba cuman untuk prakteknya itu yang kurang, terus terang aja aku ini kadang emosian, saya ini nggak sbaran, aku paham sama kondisinya dia tapi sulit ya untuk mempraktekannya, cuman kadang masih kurang aja diprakteknya itu,
Interviewee	Lalu bu kalau kegiatan bina diri kknya sendiri bagaimana bu?
Interviewer	Dia apa apa bisa sendiri sih
Interviewee	Jadi bina dirinya kk ini sudabagus ya bu?
Interviewer	Iya,
Interviewee	Lalu kalau perawatan ibu ke kk itu bagaimana bu? Maksutnya perlakuan ibu dalam kesehariannya kk bu?
Interviewer	Oh, ya bisa aja, karena saya memperlakukan kk ini seperti anak normal, cuman kalau strika dia nggak bisa, tapi kalau nyuci dia bisa, masak juga bisa. Cuma strika aja itu yang nggak bisa
Interviewee	Atau mungkin karena motorikya itu ya bu yang nggak bisa?
Interviewer	Iya, itu mugkin karena motorikya, padahal udah saya latih lama dari dulu masih aja dia ini nggak bisa strika, baru digosoknya sebentar dia ini langsung nggak mau kalau dipaksa malah diuntel untel semua sama dia ini,
Interviewee	Bu kk ini kan tunagrahita dan dia ini kan berangka dan pulangnya itu kan naik transjogja, dan jarak rumah kk ke solah ini kan jauh ya bu, lalu bagaimana ibu melatih kemandiriannya kk ini bu?
Interviewer	Oh kalau itu nggak sengaja ya, sebenarnya saya nggak berani ya ngelepas dia ini sendirian kayak gitu, saya ini nggak tega awalnya tapi awlnya dari temennya kk si dimas, dimas ini kan dilatih sama ibunya untuk naik transjogja, ibunya bilang udah

	kk sini bareng dimas aja naik transjogja, tapi dimas temennya kk ini lebih baik dari kk dia ini Cuma kurang dikit aja sebenarnya anaknya, terus kk itu kalau nyebrang sukanya pegangan tangannya dimas itu, hua opo to kk ki, hahahahaaa soalnya kan sebenarnya gedean kk kan anaknya, tapi kalau dimas ini sudah mandiri sudah naik motor kemana mana,
Interviewee	Jadi kalau diamss ini jug tunagrahita ringan, tapi Cuma sedikit sekali yabu?
Interviewer	Oiya, dia ini sedikit sekali mbok nggak keliatan tunagrahianya itu, malah normal kalau orang lain bilang, Cuma kalau ngomong itu dia sukanya kebalik kebalik, dan sa juga kayak kk ini sukanya diejekin sama temen temennya dulu, ehh ini mbak anaknya juga bagus sekarang ini mau ke LA, rumahnya dekat sini di Purwomartani,
Interviewee	Ke LA dalam rangka apa bu?
Interviewer	Ini dia itu an atlet bulutangkis, bisa itu nanti dijadiin sumber
Interviewee	Oh iya bu, pas banget saya masih kurng satu 1 subyek lagi biar dapet 3 subyek,
Interviewer	Ohh, yang satunya lagi apa itunya?
Interviewee	Ini bu anak tunarungu sekolahnya di SMSR jadi di sekolah inklusi gitu bu,
Interviewer	Ohh, dulu saya pernah mau masukin kk ke inklusi saya cari tahu tentang inklusi itu, tapi ternyata nggak cocok aku nggak mau aku sama sekolah itu, soalnya begini inklusi itu kan gururnya juga dari luar biasa terus jadwal dari guru yang luar biasanya itu Cuma 3 x dalam seminggu, kalu ketemu anak normal bisa dibuli lagi nanti, nggak mau aku
Interviewee	Oh, tapi itu sempat dimasukin apa enggak bu?
Interviewer	Enggak belum saya masukin ke situ dia,
Interviewee	Ohh, jadi begitu ya bu untuk kemadirian nya kk ini berawal dari dimas dan ibunya ya bu? Oiya bu kk ini kan sosialnya bagus ya bu menurut infomasi yang saya dapatkan dari gurunya, sampai tukang sopir aja itu dia pijitin bu,
Interviewer	Iya, keramahan dia ini, ini sopir sopir yang di busway itu, aq nggak tau kalau dia ini sukanya tukar tukar flasdisk nah kemarin itu waktu kk ke semarang, kan ternyata dia pinjem FD

	salah satu sopir busnya itu, aku ditelpon lah, nu ini kemarin kk pinjem FD saya bu tapi hari ini kk nggak masuk sekolah ya bu? Enggak pak kki ke semarang, kk pinjem FD saya bu? Aku langsung cari FD nya, terus janjian sama sopir bis, hahahahaaa.. jadi sudah biasa dia itu sama sopir busnya itu,
Interviewee	Kalau untuk kemandirian yang lainnya itu ibu mengajarkannya bagaimana bu?
Interviewer	Biasa aja, tapi kalau bangun tidur itu saya melatihnya ayo selimutnya dilipat, dilipat sama dia, seadanya tadi sekarang sudah lumayan rapi dia melipatnya, terus kalau pagi dia langsung buka pintu, jendela, karena dia tau itu kalau aku ini sukanya udara to, jadi dia tahu tau sih yang harus dia lakukan itu apa aja dia udah tau tentang hal itu
Interviewee	Kalau untuk beres rumah gitu bu?
Interviewer	Ya, nyapu satu gini ya bisa tiga hari hahaha, ya pokoknya sak karepe sebisanya dia membereskan rumah, bisa dia ini bresberes rumah tapi nggak urut soalnya kan udah aku ajarin dari dulu
Interviewee	Jadi kk inikan ada kegiatan main drum, sekarang ada tari juga dan masih ada ekstrakulikulernya lainnya juga bu, dengan adanya berbagai kegiatan itu beri ibu memberikan kesempatan kepada kk untuk mengembangkan bakatnya dia ya bu ya?
Interviewer	Iya, karna kan itu ekstrakulikules memang diwajibkan untuk diikuti oleh semua meskipun tidak semua anak mau,
Interviewee	Jadi itu untuk semua ya bu, tapi kalau nggak mau ikut ya udah nggak papa ya bu,
Interviewer	He tapi kan milih sendiri karena dia suka nari to jadi dia pilih itu
Interviewee	Ibu juga memberikan kesempatan tidak bu untuk kk untuk mencoba hal yang baru,
Interviewer	Iya sebenarnya aku mau ya, seperti kemarin saya ditawarin untuk memasukan kk di kursus pertanian nanti disana kk diajarin membuat pupuk yang nantinya dijual, kan aku tanya sama gurunya pak kursus apa ya yang bisa untuk anak saya biar setelah lulus ini dia langsung bisa kerja, teru bapaknya ilang itu suruh masukin ke pertanian itu. Tapi kalau aku masukin ke situ eman eman TIK nya aku itu, tapi ya itu sih kknya itu loh sukanya koplo koplo, mah minta uang buat beli

	FD ya, tapi diisinya koplo lagi koplo lagi, haisss..
Interviewee	Terus dia itu mendapatkan koplonya itu dari mana bu? Dowload download gitu atau, dari mana bu?
Interviewer	Darti temen temennya sekolah itu, si hendra itu, kan waktu itu ada pelatihan kalau pelatihan itu dia pakainya headset sambil joget joget gitu, lucu lucu orang disana itu, la ya itu dari dia itu dia blutut blutut, atau transfer data itu,
Interviewee	Jadi untuk alat komunikasi dan gadget itu kk bisa mengoprasikannya ya bu?
Interviewer	Iya bisa, tapi kalau sosmed dia nggak bisa, ini harus but akun ini itu dia belum bisa, langsung pakai dia itu, bbm, fb langsung pakai aja
Interviewee	Oh jadi dia bisanya untuk mendengarkan musik, bbman Ya bu?
Interviewer	Dan ibu membebaskan kk untuk melakukan kegiatan apa asaja bu?
Interviewee	Iya asalnya dia mau, dia ini kan anaknya itu kan disiplin ya
Interviewer	Kalau awalnya kk ini suka koplo dari mana bu?
Interviewee	Awalnya kan karena dia ini anaknya suka musikkan
Interviewer	Terus bu kalau ndengerin musik itu sambil joget joget bu?
Interviewee	Heemmm,, uweeeess,, neng jero kamar nyetel lagu pake topi, topine dibalek wes terus karo ngene ngene (ibu sambil joget) gayane koyo selebriti kae ya uwes kayak gitu wae, cita citane arep dadi artis,
Interviewer	Ibu pernah tanya ke kk dia penegn jadi apa gitu bu?
Interviewee	Pengen dadi tentara kayak bapaknya, yonggak ki, aku bilang karo kk halahh payah kowe ki ngangkat senjata aja halah, hahahahaaa
Interviewer	Oh, jadi kk ini punya figur masa depannya itu ingin seperti bapaknya ya bu?
Interviewee	Iya pengen kayak bapaknya dia,
Interviewer	Oiya ibu masih belum memiliki an lagio karena ibu masih

	trauma ya bu?
Interviewee	Iya dulu awalnya gitu, tambah umur ya saya tambah payah KB terus juga saya,
Interviewer	Lalu bu ketika kk mengikuti perlombaan itu setiap itukan pasti mebgalami rasa takut, gerogi, dan cemas bu,
Interviewee	Kk kuk takut, hahahaha
Interviewer	Apa kk tidak menunjukan gejala itu ya bu?
Interviewee	Iya kadang ada, dia itu takut kalah, dia takut tidak sukses dengan penampilannya, ya aku bilang sama dia nggak papa kalah itu biasa saya bilang gitu, tapi dia ini masih ragu selalu tanya udah pas udah bagus atau belum
Interviewer	Jadi kk ini bisa dibilang perfeksionis ya bu dalam pertunjukannya?
Interviewee	Iya, dia perfecisionis,
Interviewer	Jadi untuk konsep dirinya itu juga bagus ya bu?
Interviewee	Iya, kalau mau tampil atau lomba selalu itu, misalnya gadi ya, dia selalu tanya bagus nggak aku, ya saya bilang baguslah, selalu tanya seperti itu
Interviewer	Ibu selalu membeberikan pujian ya bu kepada kk jika dia melakukan hal yang bagus,?
Interviewee	Iya,
Interviewer	Kemarin ibu bilang kalau kk lagi males itu ibu memotivasinya dengan memberikan sesuatu yang kk ingin beli dulu, ?
Interviewee	Iya juga sih, tapi dia juga aku omelin, ki, kamu itu bukan juragan ya, ayo kerja kerja keja, gitu, sekarang kan dia ngerti cewek, temennya dia nelpon terus aku bilang kasian ya cewek kamu punya cowok nggak bisa naik motor, kemanmanya mboceng mbokke aku bilang gitu hahahaaa,, aku ini kan sama ki ini kan malah seperti kawan.
Interviewer	Terus kknya bilang gimana bu?
Interviewee	Ya ben wong dia mau kuk sama aku, dia bilang begitu, terus aku bilang sama dia nah sekarang kalau mau ketemu gimana?? Tuh bawa motor, aq bilang gitu hhahahaa.. sana mput

	cewekmu ajak makan sana dimana terserah kamu,
Interviewer	Tteru dianya gmn bu?
Interviewee	Terus dia diem aja mba, sampai bapaknya dia ini geleng geleng, sebenarnya dia ini bisa mbak, kalau pagi itu dia muter disekitaran komplek sini dia bisa. Bapaknya dulu itukan bilang sama aku kamu pilih motor apa aku bilang vario tapi waktu itu aku nggak tahu itu motor kayak apa ternyata besar, dia keberatan buat belokin kanan kirinya itu yah, udah males dia ini, eh ternyata ada motor yang lebih kecil ternyata, ada motor beat ya yang lebih kecil ringan juga kayaknya pas buat kk,
Interviewer	Lalau kalau kk merasa kk takut membuat kesalahan dalam perlombaan itu ibu memberikan sugesti dengan kata kata ya bu agar dia merasa tenang?
Interviewee	Hu em
Interviewer	Lalu kalau perhatian ibu untuk bakatnya kk bagaimana bu?
Interviewee	Ya kan kemarin itu kan sepulang dari semarang itu kan gurunya itu bilang itu loh bu kk dimasukan saja ke latian nari di UNY tiap hari minggu bareng anak anak normal, pernah aku bawa ke situ mba, kk kamu mau nggak laian disini dianya diam, waktu ditanya sama grunya dia bilang nggak mau dia?
Interviewer	Alasanya bu?
Interviewee	Ya mungkin karena dia merasa kurang asyik ya nggak ada yuang seperti dia, disana,
Interviewer	Berarti disana nggak ada anak yang seperti kk ya bu?
Interviewee	Huem iya, nggak ada yang kayak kk, normal semuanya
Interviewer	Mungkin dia merasa minder dan tidak ya bu?
Interviewee	Iuya mungkin juga begitu, apalagi yang dia lihat waktu itu adalah tari bali, sulit kan. Padahal banyak tarian yang diajarkan disitu. Kk ini memang bagus mba kalau menari itu tapi tingkat kesulitannya ini nggak bisa kan buat si kk karena kan motoriknya itu bikin powernya kurang meskipun cepat tanggap dia ini kalau dalam nari tapi kalau dengan tarian normal salah jatuhnya nanti,
Interviewer	Kalau dorongan ibu untuk prestasinya kk bagaimana bu?

Interviewee	Ya kalau aku sebisanya aja dia seperti apa, menyediakan apa yang dia butuhkan, meskipun dia ini masuknya TI dia ini tapi gadgetnya ini isinya lagu semua yaudah saya juga gak bisa memaksakan to
Interviewer	Lalu kalau memotivasi kk dibidang tarinya itu bagaimanabu agar dia jadi juara, awalnya kan dari gurunya terus kk dikembangkan disitu, lalu kalau dari ibu bagaimana apakah ibu juga berkolaborasi dengan gurunya untuk memotivasi kk bu?
Interviewee	Oiya aku biasanya selalu nungguin jadi aku tahu juga gerakannya kadang kadang jadi nanti kalau sudah sampai di rumah ki, yang tadi itu kurang gini loh, aku kasih tahu
Interviewer	Jadi ibu menikuti latihannya kk sehingga ibu bisa lebih bisa mengoreksi gerakaknnya kk ya bu?
Interviewee	He em kalau sekarang kan karena sudah nggak , udah jarang semenjak bapaknya udh nggak ada tugas ke kupang saya jarang ikut dia latihan nggak ada lomba kan tinggal event event aja saya serahkan ke gurunya aja kalau yang itu, aku sekarang juga lagi ada kegiatan sendri selain jadi instruktur senamn aku habisin waktuku di sanggar aku tiap hari latian di sanggar nggak ada kerjaan juga di rumah jadi aku senam aja, jadi jam 8 itu aku udah disanggar, semua kelas aku ikutin, kan kk sekolah to, jadi sepi dirumah itu mending au disanggar wae, paling suka sama YOGA aku nitu,
Interviewer	Terus kalau kegiatan ibu sehari hari apa saja bu? Apa dengan mengiku senam itu?
Interviewee	Huem, aku habisin buat yoga sama pekerjaan rumah aja sih, iya itu karna banyak nganggurnya dirumah jadi aku senam waelah hhaa,
Interviewer	Lalu bagaimana bu respon ibu terhadap prestasi yang sudah diraih oleh kk, ?
Interviewee	Ya pasti senenglah,
Interviewer	Apakah prestasi yang telah diraih oleh kk ini menjadi suatu pembuktian ibu kepada orang orang bahwa anak ibu ini berprestasi?
Interviewee	Iya ini mbak ini bktinya kalau sebenarnya kk itu bisa,
Interviewer	Terus bantuan langsung yang ibu berikan kepada kk untuk pencapaian prestasi kki ini berarti ini ya bu ibu ikut melatih kk

	dirumah dengan mengkoreksi dan memperbaiki gerakannya kk ya bu?
Interviewee	Iya, tapi itu dulu karena kan aq tiap dia latian aku ikut dan juga dibawain juga cdnya sama gurunya, soalnya kan aq ini juga suka nari, turut mbook ne kk nih, haaaa
Interviewer	Kalau bapaknya kk bagaimana bu, untuk melihat kk?
Interviewee	Iya bapaknya standar standar saja,
Interviewer	Kalau untuk mendukung kk diprestasinya ini ?
Interviewee	Ya beda ya lebih banyak dukungannya yang memberikan saya, ya dia Cuma, anake arep pergi lomba butuh apa? Ya Cuma kayak gitu aja,
Interviewer	Kalau fasilitas yang diberikan kepasda kk bu?
Interviewee	Apa ya, semua ya dari sekolah sih, paling mungkin mau pentas ya pakai celana item, ya kita siapkan celana item,
Interviewer	Apakah ibu emmebelikan sound untuk menunjang latihannya kk bu?
Interviewee	Hoo itu sound untuk musiknya buat jeduk jeduk itu, dulu kan soundnya itu ngga ada usbnya, enggak enak ya, dijual aja but beli yang baru yang ada usbnya, ya dijual, buat dia dengerin musik, wah kalau nggak ada aku udah, bisa kayak orkes melayu, hahahhaaaa
Interviewer	Kalau ibu pernah ada keinginan untuk membelikan kk drum nggak bu?
Interviewee	Ya pengen juga sih, tapikan drum itu mahal ya mba,
Interviewer	Kk ini kan sukanya musik koplo ya bu, apa ibu tidak memasukan kk ke kursus musik gendang bu?
Interviewee	Sebenarnya aku ini nggak setuju ya dia suka, tapi a ini lucu juga ya, semua musik dia suka, malah dia inisialnya suka sama musik senam, dulukan dia itu kemana mana selalu ikut, nanti dia liat nanti dia tahu, keman mana kan aku sam dia ya, dia ini tau kuk temen temen senamku, ya tahu sendirikan kalau orang senam itu poinnya gimana, awal liat dia emang agak gimana, tapi lama lama dia biasa aja udah sibuk sama hpnya pavor pacarnya itu, nggak gubris kitanya dia malahbbm an wan juga sama temen temennya,

Interviewer	Oh jadi dia bisa bbmna dan wa nan juga ya bu?
Interviewee	Iya tapi ya harus tetep kontrol soalnya kan itu ada youtube-nya kan, nanati dia bisa nyolonghliatin yang nggak bener, merka itu kan tetep ingin tahu tentang sex kan, tapi kenadalanya anakyang seperti itu kan, pengertinnya susah tentang sex itu ngasih tahu batasan batasannya itu.
Interviewer	Ibu pernah memberikan penjelasan tentang batasan-batasan akan hal itu kepada kk bu?
Interviewee	Iya tentunya nggak usah liat tontonan yang seperti itu, nanti kalau udah gede akan tahu sendiri,
Interviewer	Lalu apa ibu juga mengkhawatirkan untuk kehidupan rumah tangganya kk kelak bu karena kan setiap manusia itu kan seharusnya mengalami hal tersebut ya bu?
Interviewee	Iyalah mba, tetep ada. Sebenarnya ini kan dia sekarang lagi deket sama yang namanya fia itu, yang serring dia telponin itu. Nah si fia ini kan anaknya suka banget nih sama kk, kalau besok mau gimana giman ya liat aja besoklah. Kalau si fianya itu baik, setia dia, tapi si kknya ini loh kalau sama cewek sukanya halo syang halo sayang gitu lohh... cewenya ini banyak banget ada si lisa, mia, siapa lg entahlah. Heem banyaknya itu dia, tapi aku ya Cuma halah paling Cuma anak anak gitu, tapi ya lama lama nggak bisa kayak gitu, aku bilangin kk, kalau cewek itu nggak boleh punyak 2 nanti dia marah sakit hati, tapi dias itu masih aja nyolong nyolong sms ke cewek yang lain. Aku pernah tanya sama kk, ki kuk dia mau pacaran sama kamau, ya dia mau kuk, terus aku tanya ki, cinta nitu apa, dia jawabnya nggak tahu, dan bahasannya itu mba haduh mama papa gitu halahh halahh..
Interviewer	Hahahaa iya bu waktu sama ke sekolah itu gurunya kk juga bilang seperti itu bu , kk dapat surat dari ceweknya saya baca juga isisnya mama papa gitu bu hahahahaa
Interviewee	Memang lucu kuk anak anak seperti itu,
Interviewer	Lalu bu kalau informasi perlombaan itu dari ibu itu penyampaiaannya bagaimana bu, kk besok ada lomba disini, ayo kita ikut atau dari pihak sekolahnya bu?
Interviewee	Itu semua dari sekolah bu, semua informasi dari sekolah anak-anak itu semua dari sekolah dimas itu juga dari sekolah, tapi ada temennya kk itu yang cari sendiri diluar.

Interviewer	Lalu pernah tidak bu, kk ini , merasa kecewa dengan dirinya bu, atau tampak murung karena hal itu bu?
Interviewee	Cuek, dia ini anaknya cuek,
Interviewer	Apakah ibu pernah memberikan pemahaman ke pada kk tentang keberbutuhan khusus yang disandang oleh kk ini bu?
Interviewee	Iya, kadang aku kasih pemahaman sama kk tentang dirinya ini, kalau kamu main merasa tidak nyaman dengan teman teman yaudah nggak usah gabung, temennya yang umum kadang kan nggak nyambung kan kalau komunikasi dengan kk, mesipun mereka sebenarnya baik-baik,
Interviewer	Bu pernah terjadi nggak bu ada anak normal yang ngejek kk bu?
Interviewee	Belum, samapai sekarang sih belum. Dulu ya, pernah ada sih tapi bukan ngekek atau apa mb, cuman temen yang cewek ceweknya kk ini, usianya kan dibawahnya kk ya, kalau yang umum sebayanya dia itu nggak ya soalnya udah nggak nyandak kan pikirannya, kalau temen temennya kk yang cewek cewek itu ya, sukanya sini mas kk sini, diajakin main salon salonan, nanti udah penuh bedak mukanya, iyaa.. ngamuk aku kalau dia pulang kayak gitu, kamu ini anak cowok, ya jangan gitu gitu bangete. Dia itu, hummm.. nek didandanin malah seneng banget e..
Interviewer	Kk malah seneng ya bu kalau didandani?
Interviewee	Hu'um, iya mba dia ni sukanya digituuin, ku bilang sama dia nggak boleh kamu ini anak laki-laki. Dia itu diapa apain diem aja. Senang aja gitu.
Interviewer	Jadi ibu tetep memberikan pemahaman kepada kk tentang peran laki-laki dan perempuan ya?
Interviewee	Iya, mbak memang harus seperti itu. Mungkin aku yang salah karena aku yang selalu bilang ke kk buat ngalah kalau sama temennya. Jadi mungkin karena itu dia ini ngalah teru sama temen temennya jadi dia dikayak gituin sama temennya diem aja. Tapi kalau bapaknya itu sukanya bilang ke kk kalau dinakali kalau nggak suka lempar batu wae kancamu kuwi. Kayak gitu mbak kalau bapaknya itu.
Interviewer	Jadi dalam melindungi kk itu ibu lebih cenderung meminta kk untuk mengalah tapi kalau bapaknya kk lebih pada keberani

	untuk membela dirinya itu ya bu?
Interviewee	Iya mbak, sebenarnya lebih bener bapaknya sih, cuman aku nggak suka aja nanti bisa jadi pendendam itu nanti malah lebih parah itu.
Interviewer	Oh jadi nasihat yang ibu berikan ke kk itu lebih secara verbal ya bu, lewat kata-kata ?
Interviewee	Iya,
Interviewer	Lalu jadi bu bentuk bantuan langsung yang diberikan ke kk itu ibu memberikan masukan ke kk ya bu tentang gerakan gerakan yang pas?
Interviewee	He em iya,
Interviewer	Kalau ayahnya kk itu pengennya kk ini menjadi seperti apa bu?
Interviewee	Ya, kalau dia sih nggak ini ya nggak terlalu berharap banyak.
Interviewer	Jadi saat ini sedang fokus dengan keadaan kk ya bu?
Interviewee	Iya he eh tapi maksutnya gini ya, kita nggak terlalu nuntut banyak ya nanti rencananya kita mau kursusin di tempat yang bisa menerima yang bisa menerima dia.
Interviewer	Ohiya seperti yang ibu katakan yang lalu itu anak yang sekolah di SLB bisa dibilang nantinya akan jadi siswa abadi bu. Apakah nanti ibu akan tetap memasukan kk pada kursus yang diselenggarakan oleh sekolah bu?
Interviewee	Iya tetep mba ya, nanti paling dia ini kan magang-magang, kalau bagus diterima kalau nggak ya kita masukan ke pelatihan lagi. Nanti kalau dia tidak ada pelatihan dia mau apa? Kita nggak terlalu nuntut dan berharap ya mba bisa stress nanti kalau dipikirin terus. Sebenarnya paling bagus itu masuk ototif karena kan ada bengkel di sekolahnya itu. Tapi kk ini kekuatannya yang kurang.
Interviewer	Ibu kan ingin memasukan kk ke pelatihan pelatihan, lalu kalau untuk orientasi pekerjaannya kk itu bagaimana bu?
Interviewee	Ya kalau itu kan, sekolah itu punya kerjasama dengan pengusaha, nanti paling diikutkan sekolah ke perusahaan perusahaan itu.

Interviewer	Apakah kk ada keterampilan lain bu seperti menjahit atau yang lainnya?
Interviewee	Motoriknya itu mbak yang nggak bisa itu, makanya dari semua jurusan itu iki tak masukin ke TI yang sekiranya motorik nya dia itu bisa. Waktu itu kan aku tanya ke gurunya, bagaimana pak dengan TI nya kk, sudah sampai mana materinya ini. Bapaknya ini bilang kalau temen temennya kk ini udah maju materinya sekarang bikin video, kk yang jadi artisnya, dia yang yang diambil gambarnya sama temen temenya ini. Malah jadi artisnya dia ini. Dia ini yang paling lucu anaknya. Paling susah fokus anak ini tuh.
Interviewer	Satu kelas itu macam macam ya bu?
Interviewee	Iya satu kelas itu anaknya macam macam ada yang autis juga itu. Tapi pelajarannya ya tentang TI semuanya itu.
Interviewer	Bu dalam perlombaan itukan ada menang kalahnya ya bu,
Interviewee	Lalu saya ingin tanya bu tentang penerimaan dari kk bu, pertama kali kan kk ini sekolahnya di SD bu, lalu kemudia dipindah ke SLB bu, bagaimana pemahaman yang diberikan oleh ibu kepada kk tentang menang dan kalah bu?
Interviewer	Yah, pokonya sekarang kamu tampil dulu yang bagus, gerakannya diluwesin, bagus udah bagus pasti nanti kk bisa tampil bagus. Tapi nanti kalau pas waktu mau pengumuman itu baru aku bilang nggak papa ya kalau kalah, menang kalah itu biasa. Jadi diawal itu dibagus bagusin dulu kalau nggak aduh mumet aku. hahahhaaa
Interviewee	Terus bu kemarin kan yang di semarang kk tidak memperoleh juara yabu, lalu cara ibu menennangkan kk bagaimana bu?
Interviewer	Ya aku Cuma nelpon. Udah nggak papa. Gurunya yang disana itu yang nenangin. Tapi ya tetep khawatir juga aduh gimana ini anakku disana
Interviewee	Di se3marang itu berapa hari bu?
Interviewer	Iya lumayan lah mba ada 4 hari kayaknya.
Interviewee	
Interviewer	Lalu setelah pulang ke jogja kemudian bertemu dengan ibu itu kk masih bersedih atau sudah mulai bisa menerima

	kekalahan nya bu?
Interviewee	Ya, masih ada sedihnya. Lucu mbak itu ceritanya sebenarnya itu kuan guru poendamping dan pelatuihnya itu kan bu nanik ya mba, tapi ndilalah bu nanik itu pas ke semarang nggak bisa ada acra mendadak. Digantilah dengan bu nyoman, ibu guru nari juga, cuman kan dari awal itu yang megang bu nanik mba, aturannya juga bu nanik tapi beliau harus ikut karantina apa giutu mbak. Sebenarnya yo pada kepie ya. Terus akhire bu noman yang berasngkat. Mungkin disananya kk harus menyesuaikan diri dengan bu nyoman kan. Padahal kk itu gerakannya jika dibanding yagsudah bagus ya.. cuman ya itu tadi dia mungkin perlu untuk menyesuaikan diri jadi waktu perlombaannya itu dia kurang fokus.
Interviewer	Lalu bu untuk bidang tarinya kk bu bentuk kolaborasi ibu dengan guru tarinya itu bagaimana bu?
Interviewee	Ya aku Cuma mengawasi mengawasi aja kuk mba.
Interviewer	Jadi ibu hanya mengawasi kemudian ikut mengoreksi gerakan tarinya kk ya bu?
Interviewee	Iya, tapi itu dulu. Sebenarnya aku nggak tiap hari dirumah kayak gitu ke dia cumankan waktu itu mau lomba dibawain juga kasetya sama gurunya jadi aku latih juga dia di rumah.
Interviewer	Kalau saat ini perlombaan yang diikuti oleh kk apa bu?
Interviewee	udah enggak ada lagi mba.
Interviewer	Apakah sudah tidak ada lagi perlombaan bu?
Interviewee	Kemarin itu masih ada mbak yang diajukan itu kk sama temen sekelasnya cewek, tapi yang cewek yang akhirnya lolos karena tariannya lebih mudah bjaunya lebih simpel juga. Kalau kk kemarin itu pake selip selipin sabuk dia nggak suka. Ke Kupoang juga dia itu jadi latriannya juga kendo. Tapi kan sekarang udah mau kelas 3 ya jadi untuk lomba udah diarahka ke adik kelasnya.
Interviewer	Kalau kk bu sekarang masih menggeluti bidang tarinya atau tidak bu?
Interviewee	Masih, dia ini kan hobinya nari juga
Interviewer	Lalau bu apakah ada keinginan ibu untuk memasukan kk ke

	isi jurusan tari bu untuk mengembangkan tarinya kk?
Interviewee	Enggak, dia anaknya nggak mau mba. Kemarin dari semarang kalah itu dia nggak mau ketemu sama gurunya itu, kayak kehilangan ada percaya dirinya dia itu. Nggak mau nari lagi dia ini. Gurune bilang sama aku bu kk kuk gini. Ya aku tahu paham yang dirasakan oleh kk.
Interviewer	Apakah kk merasa bersalah bu?
Interviewee	Ya mungkin itu juga, tapi ini dia itu bener bener nggak mau lagi waktu itu sampai gurunya nggak enak sama aku. Kknya ini nggak mau ketemu sama gurunya bener bener nggak mau.
Interviewer	Lalu bagaimana cara ibu menyatukan kembali kk dengan gurunya bu?
Interviewee	Ya aku bilang ke kk ki ayo nari lagi. Sudah saatnya untuk nari lagi. Ya karena dia ini mungkin merasa tidak sukses dengan dirinya ini jadi dia masih enggan ketemu sama ibunya gurunya nih.
Interviewer	Jadi setelah ibu melakukan pendekatan dengan kk akhirnya kk mau latihan lagi ya bu?
Interviewee	Hu em mbak.. terus dia biasa lagi. Semangat lai
Interviewer	Lalu bu kalau komunikasinya kk dengan orang lain lancar atau tidak bu?
Interviewee	Lancar sih
Interviewer	Jadi untuk komunikasinya kk dengan orang lain itu lancar ya bu?
Interviewee	Iya kalau dengan anak yang sepanjang dia yang sejenis dengan dia masuk. Tapi kalau untuk anak yang normal mungkin akan sedikit asing diawal
Interviewer	Lalu bu kalau untuk tes IQ nya kk itu bagaimana bu?
Interviewee	Iya ada kemarin, sama mahasiswa mana gitu tesnya. Tapi nurun dia. Nurun temennya. Maksutnya gini loh mba waktu dia SD dulu dia masih bisa berhitung. Karnakan pelajarannya umum dia dituntut juga untuk bisa seperti itu, tapi kalau di SLB itu kan pelajarannya dikit lebih banyak bermainnya kan.
Interviewer	Lalu bu untuk menjaga IQ nya itu ibu ngelesin atau les privat

	bua kk nggak bu?
Interviewee	Ohh iya mba aku lesin juga dia di rumah, kk ini aku lesin sama anak ABK juga tapi dia lumayan udah bisa design grafis, sama kayak kk dia iniorangnya dengerin musik, tapi dia ini sukanya pake headset lalu lama-lama dia ini jadi tuna rungu juga mba
Interviewer	Kalau yang namanya dimas ini lucu, dimas ini bilang sama kk kalau lulus SMP mau ke SMK dia ini.

Hasil Wawancara

Nama : Pj
 Tentang : penerimaan dan dukungan orang tua
 Tanggal : 4 Juli 2015
 Tempat : Ngemplak, Sleman

Interviewer	Ibu disesi sebelumnya ibu adalah orang yang paling kuat dan paling bisa menerima keadaan kk, dan ibu mendapatkan pertentangan dari orang tua dan suami untuk memasukan kk ke SLB. Dengan adanya pertentangan tersebut bagaimana hubungan ibu dengan suami dan mertua ?
Interviewee	Iya hubungannya tetap baik, karenakan adiknya ibu guru juga itu paham dengan permasalahan ini dan menyarankan untuk memasukan ke SLB, Lalu cari carilah informasi kemana pun dibantu sama om.nya
Interviewer	Jadi setelah mengetahui hal tersebut ibu, suami dan mertua langsung mencari informasi tentang sekoalh slb ya bu?
Interviewee	Enggak, Cuma aku. Karena mereka masih agak berat
Interviewer	Ibu dengan keadaan kk yang seperti apakah ibu merasa bersalah dengan apa yang menimpa kk bu?
Interviewee	Ada lah ya, adalah sedikit bersalah gimana ya, karena kan nggak tahu kalau virus itu kayak gini kayak gini. Suka kucing aku dulu, banyak kucing di rumahku sama kayak ayahku aku ini suka kucing . tapi sekarang aq benci bgt sama kucing
Interviewer	Jadi ibu terkena tokso karena kucing ya bu?
Interviewee	Sebenarnya nggak papa cuman ketika hamil jangan ada kucing atau kontak langsung dengan kucing keseringan karena rentan ya dengan kucing itu.
Interviewer	Waktu hamil itu ibu berada tinggal dimana bu?
Interviewee	Di sumatra di jambi, riau

Interviewer	Stelah lahir pindah kesini bu?
Interviewee	Pindah ke makasar lalu ke jogja terus ke kupang , muter muter indonesia ikut suami tugas kan tapi saya mneteap disini.
Interviewer	Lal bu siapakah orang yang paling mendukung ibu, membuat ibu menjadi kuat kuat bu untuk menghadapi ini?
Interviewee	Ya, setelah melihat kondisi disana itu loh waktu mendaftar, ternyata banyak yang lebih parah dari kk mba, dan dia nyaman mba, melihat dia nyaman disana itu yang membuat saya semakin kuat.
Interviewer	Jadi keadaan yang lebih parah dari kk itu membuat ibu bersyukur keadaan kk lebih baik dan melihat kk nyaman ibu jadi merasa kalau kepuusan ibu itu tepat bbu?
Interviewee	Iya, mbak dalam mengahadapi ini untuk mencapai penerimaan itu mengalai beberapa tahap ya bu, lalu apakah mengalami keterkejutan, kemudian mengabaikan hasil tes ?
Interviewer	Iya tetep ada, waktu tau hasil tes itu ya cari tahu tentang apa terus ya diobatin aja dulu. Tapi ini masih nggak tahu efeknya ini apa kedepan setelah dia sekolah seperti itu, meskipun sebenarnya aku tahu dia bermasalah , oh ini ternyata dampaknya ke iq itu masih belum tahu banget,
Interviewee	Ibu melakukan cek darah setelah ibu melakukan cek tersebut ibu langsung percaya atau ibu melakukan cek kembali?
Interviewer	Ya percaya karena itu dokternyakan udah spesialis anak kanlalu kalau untuk tes psikologinya bu?,
Interviewee	Kalau tes darahnya itu kan waktu dia bayi, kalau tes psikologinya itukan syarat untuk masuk ke sekolah pembina itu mbak, kalau 80 ke atas nggak diterima disitu. Saya bilang sama psikolognya turunini biar dia masuk. Hahahaa.. karena kan aku nggak mau dia ada di umum.
Interviewer	Ibu pastikan dalam mengalami ada kesedihan ya bu walaupun sedikit , ketika ibu mengetahui kk tunagrahita itu apa yang paling membuatbu merasa sedih?
Interviewee	Ya banyak mba kayak gado-gado komplit. Ya semua adalah ada disitu
Interviewer	Ibu pernahtidak bu merasa marah bu kenapa ini terjadi pada ibu?

Interviewee	Ada juga itu semua ada, marah ada rasa bersalah ada semua ada
Interviewer	Mikir nanatinya giman giman juga ada Cuma aku akhirnya yoweslah ya gitu aja kalau dipikir nanti tambah stres to hahahaa mba k pokoknya kita ini semua yang ada disana woles aja wes weslah keadaane ya kayak gini hahahaa
Interviewee	Kalau ibu pernah menutup nutupin ini nggakk bu?
Interviewer	Enggak,
Interviewer	Kalu dari keluarga ata nsuami ada yang berusaha ungtuk menutupi tidak bu?
Interviewee	Kalau dulu diawal sih iya tapi sekarang ya udah los aja, malahan kalau aku ya mba sekarang jadi suka mengamati anak anak soalnya kan ada pengalaman ya jadi tahuolah mba kelihatan kan kalau anak anak bermasalah itu, kalau ada temen yang anaknya kelitan nggak beres aku kasih tahu dia aku kasih saran ke dia juga. Kayak ini temenku kan pasang DP anaknya itu muka muka mongol itu kan kelihatan ya, anak anak autis dan tunagrahita itu jadi kelihatan aku tahu kasih tahu dia meskipun dia belum respon yang penting aku sudah berbagi dengan apa yang aku tahu gitu
Interviewer	Kemudiandari pihak suami dan keluarga bagai mana bu? Apakah ada perubahan sikap bu setelah dan sebelum mengetahui kondisi kk bu?
Interviewee	Iya biasa ya dulu kan waktu bayi dia nggak bisa jalan ya kita cari tukang urut, simbahnya dengarkan lalu mainlah ke makasar terus bilang dibawa ke jogja aja ini anaknya terus kita bawa ke jogja suami minta rekomendasi buat pindah ke jogja to, sampai jogja terus diterapi itu di sarjito, 2.5 tahun baru bisa jalan ketahuan juga kena toksonyanya
Interviewer	Lalu setelah ketahuan itu aa perubahan, jadi lebih hati hati atau tetap biasa aja?
Interviewee	Kebetulan kan suami di makasar ya mba karena kan proses perpindahannya itu lama jadi aku sendiri bolak balik ditemani mertua apa ipatrku ya bolak balik mba karena kan terapinya banyak terapi tumbuh kembang , ada lainnya lagi pokoknya banyak mba,
Interviewer	Lalu bu apakah ada/ikut kelompok dukungan bu untuk saling menguatkan ibu ibu yang memiliki abk bu?

Interviewee	Iya mba ini kan komite bagus banget kita sering banget sharing sharing ya mba, kita semua kerjasama guru, kepala sekolah, komite itu kerja sama mba
Interviewer	Jadi ada perkumpulan untuk orang tua untuk saling mendukung dan berbagi ya u?
Interviewee	Iya bener mba, cuman ya itu akua yang kadang nggak selalu datang, kadang pas ada seminar apa gitu pas akunya ini ada keperluan apa gitu, sama dasarnya aku wes ngerti gitu,
Interviewer	Lalu ibu kmrn mengatakan memberikan pemahaman ke kk ya bu, lalu reaksi kk gaimana bu?
Interviewee	Biasa ajalah, dia mah nggak mikir santai wae dia iki, iya bener kalau mereka bisa mikir gitu mereka nggak akan ada disana hahahaha
Interviewer	Lalu kalau dia terlihat murung atau merasa murung itu pernah tidak bu? Atau dia pernah mengungkapkan kuk aq beda ya dengan yang lainnya?
Interviewee	Nggak pernah mba santai wae ki bocahe ,
Interviewer	Ketika ibu melihat polah kk ibu selalu mencoba untuk menyalukannya ya bu? Maksutnya seperti kk suka pukul pukul kaleng kaleng lalu ibu memasukan kk ke les drum , Apakah ibu selalu menyalurkan bakat yang ada didalam diri kk bu?
Interviewee	Oiya tapi, belum semuanya sih mba masih inilah cari waktu luang aja dulu mba
Interviewer	Lalu bu potensi yang ingin dikembangkan dari diri kkm ini apa bu? Masih sep[erti yang lalu ingin mengembangkan di bidang ti sejajar dengan jurusan kk?
Interviewee	Iya itulah paling tidak dia kursus dulu setahun tetep aku kejar sesuai dengan jurusannya itu aku kursus kan dimana yang bisa menerima dia sukur sukur bisa jadi teknisinya paling nggak
Interviewer	Ibu selalu memberikan kesempatan kepada kk ya bu?
Interviewee	Iya
Interviewer	Kalu ibu kan dengan suami ini kan jarak jauh ya bu lalu bagaimana caranya untuk mengasah bakatnya kk bu?
Interviewee	Helah kono, palingan yo aku diama h orgnya cuek, aku nggak nuntut banyak dari dia kuk percuma, iya akau kan aku sama dia

	ini kan kaya temen ya jadi santai banget,
Interviewer	Lalu kalau untuk keterlibatan ayah kk dalam perlombaan bu?
Interviewee	Dia ini jarang ikut sih, jarang
Interviewer	Mungkin sebatas apa yang dibutuhk kk aja ya bu?
Interviewee	Iya gitu, biasalah,
Interviewer	Lalau bu kalau ibu ke kupang kk itukan dititipkan ke mertua ,
Interviewee	Itu Cuma satu malam karena pesawat Cuma nginep semalam pesawat balik aku ikut balik, jadi besok sebulan datang lagi jadi aku smalam aja disana
Interviewer	Oh gitu bu, lalu bu suami ibu pernah tidak bu menyampaikan kepada ibu kelak kk harus menjadi seseorang tertentu bu atau menginginkan sesuatu pada diri kk?
Interviewee	Iya mba kemarin rada waras dia tu, dia pengen masukan kk ke pesantren aku nggak mau karena kalau pesatren itu untuk umum kalau sesama nggak papa, orang di sekolah umum aja, dia korban bully ya itu aja aku lihat dia pulang tiap hari apalagi dia disana kan, dulu kan kita pernah survey ya mba tempat semacam pesantren gitu di tenggung itu dari departemen sosial asrama untuk anak anak seperti kk ini disana ada banyak pelatihan pelatihan gitu mbak, kemarin kan aku diajak kesana sama suamiku, bagus mbak tempatnya tapi mana mau kk disna nanti malah mana speakerku hahahah
Interviewer	Alasan ingin memaukan kk ke pesantren itu apa bu?
Interviewee	Iya itu karena dia suka lihat lihat di youtube itu,
Interviewer	Jadi ibu cerita itu ya,
Interviewee	Iya cerita, terus dia bilang udah masukin ke pesantren aja woo aku bilang ya ndak bisa dia anak pendampungan kuk dilepas gitu.
Interviewer	Butuh pelayanan khusus ya bu?
Interviewee	Iya walaupun dia udah mandiri gitu tetep harus tetep didampingi, walaupoun dia udah gede nanti bahkan kita ini ya ibu ibu sering bilang wes sesuk nek nganu nganu didamping wae, gitu kita ini sampaian ahahahahaha

Interviewer	Kk udah bilang engen nikah bu?
Interviewee	Ohh cita citanya nikah dia, sama mama papa dia itu
Interviewer	Ibu kan tidak menutup nutupin kjondisi anak ibu ya bu? Lalu tanggapan dari teman teman ibu bagaimana bu?
Interviewee	Iya beri dukungan, ya iasalah gde gedein hati yah biarpun basi, yah pada siapapun aku sih cerita, jangan ampai dia melihat aneh pada kk membuat temen nggak nyamanjadi aku bilang dulu ke mereka biar mereka bisa paham dengan keanehan kk
Interviewer	Ibu menceritakan kepada teman teman ibu yabu?
Interviewee	Iya drpd dia dirumah, kan bisa lebih terkontrol.
Interviewer	Kk ini kan hobinya suka memasak ya bu, sampai sekarang gmn bu?
Interviewee	Kk ini suka banget dulu liata tv m asak masak itu dia praktekin oseng oseng, tapi sekarang udah berkurang ya, sejak kejadian itu.
Interviewer	Perlakuanibu pada kk ada perbedaan?
Interviewee	Iya ada, kalau ada yang kurung berkenan yaudah kalau dulu itu iya harus sesuai kan setelah tau gitu yaudahlah aq biarkan aja dia
Interviewer	Kalau warga sekitar sini bisa menerima kk bu?
Interviewee	Bisa menerima,
Interviewer	Teman temannya ada yang mengejek dia tidak bu?
Interviewee	Enggak ada, semua baik dengan kk
Interviewer	Jadi yang membully kk temen sdnya itu ya bu?
Interviewee	Iya bu tapi itu ya dulu sebelum pada tahu
Interviewer	Kalau interaksi kk dengan mertu
Interviewee	Baik, biasa kampleng kalpng nyek yekan biasa
Interviewer	Lalu kalaubu pergi langsug membawa kk ke rumah simbahnya ya bu?
Interviewee	Ya kan rumahnya Cuma dibelakang, dua kapling cuman ini dibuat nembus,

Interviewer	Lalu bu, yang bisa menerima keadaan kk siapa dulu bu? Suami atau mertua ibu?
Interviewee	Suami
Interviewer	Pasngan itun memberika dukungn ya bu, lalu pada waktu suami blm bisa mnrima bagaimana bu hubungan ibu dengan suami bu?
Interviewee	Ya biasa aja aku juga nggak maksa dia buat ngertiinsaya karna kan saya yang ngerasainnya. Sya juga nggak maksa mertua buat ngerti juga sih mba, semakin lama aku kan mikir ya mba kalau nggak mau terima yowes,
Interviewer	Lalu apakah keluarga yang di Riau san juga mengetahui hal ini bu?
Interviewee	Iya tahu,
Interviewer	Lalu bagaimana bu tanggapanya?
Interviewee	Ya mereka maklum
Interviewer	Apakah kucing kucing disana kemudiandiuang bu?
Interviewee	Sudah nggak ada semua, aku yang paig suka kucing dirumah itu nurun dari bapak, kalau bapak beli ikan itu buat kucing kucingnya bagus bagus ada 13 iya memang kucing kampung jadi nggak ada perawatan yang gimana gimana paling Cuma suntik rabies aja
Interviewer	Kalau kk pengen pelihara binatan nggak bu?
Interviewee	Iy tapi aku yng pleihra, hamster itu sampai ada anaknya kecil kecil dijual 10rb sama kk
Interviewer	Lalau bu dalam perlombaan itu kan menghasilkan uang ya lalau digunakan untuk ap[a]?
Interviewee	Ditabung
Interviewer	Perlombaan itu kan menghasilkan uang ya u apakah ibu tidak ingin memadirikan kkk lewat perlombaan bu?
Interviewee	Kalau untuk lomba dari sekolah kalau kelr sekolah jatuh nya udah beda masuknya umum jadi nggak bisa mba, kara perlombban itu yang ngadakan juga dinas.
Interviewer	Lalu kalau ibu ada event gitu kk dapet pemasukan atau nggak?

Interviewee	Kalau itu sih nggak tahu ya tapi kk ini dapet hadiah payung buku kayak gitu, kaau sekolah nggak mngkn ada untuk biaya make up dst
Interviewer	Jadi kalau untuk bidang nari ini untuk kemandirirna finansialnya kk ibu masih belum mantap ya bu?
Interviewee	Iya belum,
Interviewer	Dia ini gini diminta, ya udah aku ambilin dia, kalu dapatr uangkan aku tabungkan dia minta bilang uangku ana, mama tabung, lah ya nanti yng kaya bangnya no... tak diemkan aja hass kae ki marai haahahaha
Interviewee	Jadi ibu udah membuatkan tabungan atas Kalau kk berapa kali ikut lomba 1 ,2, 1 sama tingkat Kk suka musik,

Hasil Wawancara

Nama : ED
 Tentang : Prestasi Bk dan Dukungan Orang Tua
 Tanggal : 25 Juni 2015
 Tempat : Jl. Babaran, Pandeyan Yogyakarta

Pelaku	Percakapan
Interviewer	Bagaimana awalnya ibu mengenali bakat Bk di bidang lukis?
Interviewer	Awalnya dari sekolah, pagi TK normal, siangnya TK LB. Setiap hari sabtu ada pelajaran menggambar, kebetulan saya dipanggil oleh gurunya diberitahu gurunya, Bk ini memiliki bakat dibidang lukis, lalu disuruh mendaftarkan lomba tapi saya tidak tahu tentang perlombaan perlombaan, diberitahu ada lomba di sekolah lalu saya daftarkan Alhamdulillahnya dia juara satu mengalahkan anak normal yang lainnya. Seperti itu awalnya lalu selanjutnya jadi sering saya ikutkan lomba
Interviewer	Jadi malah sekolah ormalnya itu ya bu yang awalnya menemukan bakatnya?
Interviewee	He'em iya,
Interviewer	Lalu untuk proses latiahannya bagaimana bu?
Interviewee	Enggak ada mungkin karna dia ada bakat gambarnya itu, terus habis itu, kebetulan dapat vcher gratis ikut sanggar lukis, tp ga seberapa lama karna kan dia sekolahnya udah <i>fullday school</i> . dia juga ikut karate, renang udah ga ada waktu
Interviewer	Berarti kalau proses latihannya itu, ya cuma melalui sanggar itu ya bu?
Interviewer	He em iya tapi juga sama dia matang dari lomba ke lomba, dengan jam terbangnya yang tinggi jadi terlatih sendiri
Interviewer	Lalu bagaimana cara ibu memotivasi Bk ?
Interviewee	Ya, setelah saya tahu dia punya bakat, dia punya keahlian melukis, memiliki kelebihan dibandingkan dengan anak orang lain ya saya bilang ke Bk harus menunjukan bahwa Bk mampu,

Interviewer	Pernah tidak bu, Bk dalam melukis merasa capek, bosan atau sedang tidak ingin menggambar lagi?
Interviewee	Ya sering juga, ya kalau anaknya lagi nggak mau tidak bisa dipaksakan, ya saya sebagai orang tua cuma mensupport, mendorong. Ayo BK jangan malas, Bk harus mandiri, punya uang sendiri, punya uang yang banyak, Bk nggak boleh malas-malasan, harus beda dengan anak yang lainnya karna anak lainnya hari minggu santai-santai, bangun siang, tapi dia pagi-pagi hari minggu harus udah siap buat lomba, bahkan dalam satu hari ini tidak cuma satu tapi bisa beberapa perlombaan dari jam 7 pagi sampai jam 7 malam baru pulang, habis ini lomba kesini, dari sini lomba kesana jadi bisa sampai malam.
Interviewer	Jadi bisa mengikuti beberapa lomba dari 1 hari ya bu?
Interviewee	Interviewer
	Lalu bu, apakah dalam setiap perlombaan ibu hadir?
Interviewer	Iya, selalu saya hadir sampai saat ini pun saya selalu hadir karena ehm gimana ya nanti saya antar dulu kalau nanti anaknya sudah duduk, sudah dapat tempat sudah menggambar baru saya tinggal, jadi biar anaknya mantep gitu ya perasaannya. Tapi yang tahun 2011 lomba nasional yang di Makassar saya tidak ikut karena yang disertakan adalah guru pendampingnya, di Bogor juga nggak sama mamahnya tapi sama guru pendampingnya. Tapi kalau selama perlombaan itu ada di Jogja saya selalu mendampingi dia. Nanti kalau dia sudah mulai lomba mulai menggambar baru saya tinggal karena kan dia harus konsentrasi penuh, tapi nggak papa karna kan saya bisa bersih bersih dirumah beres beres, karna kan kadang lomba mulai jam 8 jadi pagi pagi itu sudah harus di lokasi lomba jadi belum sempat menata rumah yang penting saya nyiapan sarapan anak, lomba itu biasanya bisa 2 sampai 3 jam jadi waktu itu saya gunakan untuk cuci cuci dulu.
Interviewee	Kalau menurut ibu kehadiran ibu itu sangat penting tidak untuk Bk?
Interviewer	Iya mbak, pastinya penting tapi sekarang dia sudah mandiri bahkan tahun 2013 dia kan jadi duta sanitasi juga di Kaliurang, setiap hari saya datang dia merasa malu juga. Mamah jangan datang tiap hari malu sama temen-temen, temen-temen enggak, gitu.
Interviewer	Tapi, itu dengan anak anak yang sesama ABK atau anak normal bu?

Interviewer	Iya semua peserta normal hanya Bk sendiri yang tunarungu. Dia sudah terbiasa bergaul dengan anak normal. Satu –satunya anak berkebutuhan khusus. Waktu itu saya kepikiran anak saya mampu tidak ya, bisa tidak ya, soalnya kan biasanya itu hanya lomba menggambar setelah itu pulang, kalau ini kan harus ada kunjungan kunjungan ke pembuangan air limbah, ke PDAM, ke PTSP, ke Pengelolaan Sampah Terpadu, makanya itu saya selalu bertanya mampu nggak ya, mampu nggak ya, ternyata Alhamdulillah ternyata anak saya bukan hanya juara melukis tapi juga juara laporan terbaik.
Interviewee	Iya jadi dipenulisannya Bk juga bagus ya bu.
Interviewer	He em, iya
Interviewee	Ibu Bk menyuruh Bk menunjukan kapada saya ppt dia saat pidato tentang sanitasi melalui <i>Tab</i> nya
Interviewer	Selain melukis Bk itu suka apalagi bu?
Interviewee	Fothografi dia juga suka,
Interviewer	Kalau dibidang fothografi bakatnya Bk juga sudah terlihat, bu?
Interviewee	Belum pernah saya ikutkan lomba, cuman dia hobi pothografi, belum saya fokuskan soalnya sekarang sedang fokuskan dilukis, kalau fothografi besoklah kalau dia sudah kuliah,
Interviewer	Oiya bu Bk sudah dapat beasiswa ya bu di ISI?
Interviewer	Oh kalau di ISI belum , tapi dari kecil dia sudah sering mendapatkan beasiswa
Interviewer	Jadi kalau untuk pothografi masih belum terlihat ya bu,?
Interviewee	Iya karna saya tahunya bakatnya di lukis jadi saya fokuskan untuk di lukis, siapa tahu nanti Bk bisa masuk ISI dengan prestasi dia melukis gtu lo mba. Kemarin <i>Tupperware</i> mengadakan lomba pothografi tapi belum saya ikutkan, saya bilang sama dia pokoknya fokus dulu di lukis, menggambar dulu, meskipun untuk hasil pothografinya dia itu juga bagus bagus, cuman saya belum pernah mengikutkan dia dalam lomba
Interviewer	Jadi ingin difokuskan dilukis dulu ya bu?
Interviewee	Iya, kalau pothografi besoklah kalau dia sudah kuliah cameranya sudah ada bolehlah dia ikut ikut lomba itu, saya juga akan dukung gitu loh.

Interviewer	Kembali lagi bu, kalau untuk proses perlombaannya itu datang melukis setelah itu pulang ya bu, kecuali untuk kegiatan yang ada kunjungannya itu ya bu?
Interviewee	Oh iya, datang menggambar nunggu pengumuman selesai pulang gitu, iya untuk duta sanitasi itu kan ada kunjungan kunjungan yang memang harus dia ikuti, survey-survey gitu,
Interviewer	Lalu kalau Bk TK itu usia berapa bu Saat pertama kalau ibu tahu bakatnya Bk?
Interviewee	6 ke tujuh tahun
Interviewer	Bu Bk ini kan bakatnya ada dibidang lukis apakah ini sesuai dengan keinginan ibu?
Interviewer	Ya saya tau dia punya hobi disitu, potensi disitu, ya kenapa enggak ya kan,
Interviewer	Kalau setiap kali ada perlombaan itu persiapan apa aja bu yang disiapkan oleh ibu untuk Bk?
Interviewee	Nggak ada persiapan khusus. Ya biasanya saya cuma kasih tau temanya apa,
Interviewer	Lalu kalau untuk menyiapkan mentalnya Bk dalam mengikuti perlombaan itu seperti apa bu?
Interviewee	Ehm, kalau ini ga ada masalah karna dia sudah terbiasa dari kecil dia sudah dan dia satu-satunya anak tunarungu, mungkin dia sudah terbiasa dengan keadaan seperti ini
Interviewer	Bu, seberapa pentingnya arti prestasi yang dimiliki oleh Bk untuk ibu?
Interviewee	Ya, Alhamdulillah ya mbak.
	Ibunya Bk menunjukan foto-foto Bk ketika menjadi juara dan duta sanitasi.
Interviewer	Oiya bu, kalau untuk mempersiapkan mentalnya tadi itu bu?
Interviewee	Ya nggak ada, mungkin karna saya menampungi dia dan saya hanya beri kata kata motivasi meskipun Bk anak tunarungu Bk pasti bisa mungkin karna dia sudah terbiasa kali, dari lomba ke lomba jadi PD nya sudah terbangun dengan sendiri, jadinya sampai sekarang pun dia mesti dia satu satunya anak tunarungu ditengah tengah anak normal nggak masalah gitu loh, Dia pernah mewakili duta lukis untuk sekolah normal dan dia juga pernah

	menjadi duta lukis untuk anak SDLB. Waktu SMP dia mewakili lomba tingkat DIY untuk sekolah normal dan juara 1 juga. Dari DIY maju ke nasional dan disana semua anak normal hanya BK satu satunya yang tunarungu, makanya itu SBY mau berfoto dengan Bk.
Interviewer	Fotonya itu tidak semua anak bisa berfoto dengan SBY ya bu?
Interviewer	Iya, bahakan yang juara 1 saja belum tentu bisa berfoto dengan bapak SBY karna teman dia yang juara 1 fotonya hanya waktu ngasih piala doang.
Interviewer	Lalu untuk fasilitas bu, apakah ibu memfasilitasi semua yang dibutuhkan oleh Bk dalam perlombaan?
Interviewee	Ya, Alhamdulillah karna dia sering ikut lomba dan juga menang jadi untuk fasilitas bisa dia penuhi sendiri. Dari dia kecil saya tidak pernah membelikan dia buku, alat tulis, tas sampai besar
Interviewer	Jadi untuk fasilitas perlengkapan lomba dan sekolah Bk itu dari Bk sendiri?
Interviewee	Iya dari Bk sendiri karena dia kan sering menang lomba, dia kan dapat uang dapat barang barang, apalagi waktu SD dan SMP dapetnya alat tulis tas sepeda, ya yang seperti itu itulah. Kalau lomba gambar dapet crayon, buku gambar jadi yah macem macem.
Interviewer	Jadi Bk ini memfasilitasi diri dia sendiri ya bu?
Interviewee	Iya, bahkan sampai lulus SMA saja nanti tas-tas ranselnya dia masih ada, pahal itu sudah beberapa dikasihkan orang. Tapi kalau alat tulis sekarang saya membelikan karna kan mulai SMP hadiahnya udah bukan alat tulis lagi, hadiahnya udah duit, sepeda polygon iyah udah beberapa kali dapet polygon. Pas SD dapetnya buku, crayon gitu.
Interviewer	Lalu, untuk penanaman arti pentingnya prestasi ke Bk itu melalui kata-kata yang itu ya bu?
Interviewee	Iya, terus yang paling susah itu menjelaskan pada Bk mau menggambar apa, kayak Bk meggambarnya temanya cita-citaku, ya saya harus menjelaskan cita-cita itu apa, menyampaikan tentang cita-cita, ya itu yang agak sulit. Ya, sebagai orang tua bagaimana caranya harus bisa menyampaikan agar bisa dicerna oleh anaknya.

Interviewer	Lalu, kalau dari cita-citanya Bk itu apa bu?
Interviewer	Dia pengen jadi pelukis terkenal yang go internasional. Ya kan.
Interviewer	Kalau persiapan ibu untuk membantu bagai meraih cita-cita Bk?
Interviewee	<p>Ya, saya sih. Bismillahirohmanirohim, kalau saya ya tidak muluk-muluk ya. Tapi melihat anaknya ini, liat Bk dia ini anaknya tekun, bersungguh-sungguh, nggak neko-neko, meskipun seniman dia nggak suka macem macem. Dia anaknya juga baik, maksudnya nggak kesana-kemari, jadinya enggak negatif anaknya. Saya yakin dia bisa mandiri, saya yakin. Bisa go internasional atau tidak ya itu ALLAHUALAM ya, Bismillahirohmanirohim, Insya Allah saya akan semaksimal mungkin saya mendukung dia untuk terus berprestasi. Paling enggak Bk bisa punya gaelri sendiri, gitu loh, iya kan. Saya pengennya dia punya galeri. Saya punya ide tentang galerinya dia, galeri yang ini, dulu saya pernah liat seniman dari Jakarta dia seniman grabah, galerinya jadi dia punya rumah disitu. Jadi Insya Allah kalau saya punya uang saya ingin membuatkan Bk rumah yang seperti itu gitu, ya kan. Alhamdulillah saat ini Bk sudah punya deposito sebesar 35 juta rupiah dari hasil dia lomba lukis, iya kan. Nah, makaya saya motivasi dia ayo terus berprestasi biar dia bisa ngumpulin uang, biar nanti bisa bantu ya kan. Tidak perlu buru-buru karena saya yakin dia, perjalannya dia masih panjang, kayak gitukan, kalaupun bisa go internasional syukur Alhamdulillah, kalaupun enggak ya saya tidak muluk-muluk. Ya itu saya ingin dia punya rumah disampingnya ada galerinya dia, gini mba saya inginnya nanti dia punya gelei lukis isinya itu nanti ada tempat untuk anak SD, TK, PAUD kalau liburan sekolah itu bisa ke galeri Bk, tidak usah ke mall kembangkan kreatifitasmu dengan melukis, iyakan. Misalnya nanti ada paket, misal paketnya 50rb, melukis vas bunga, atau melukis dimedia seperti pot bunga nanti digambarin, atau melukis tempat pensil atau apa gitu. Nanti bahanya udah dari kita, gurunya udah dari kita, gurunya udah dari kita juga ya kan.</p>
Interviewer	Jadi membuat galeri yang sekaligus ada sanggarnya ya bu?
Interviewee	Iya, kan saya penegnya kayak gitu. Kartna saya lihat seniman-seniman di Bali itu seperti itu, punya rumah yang seperti itu. Jadi nanati rumahnya itu dikenang senjang jaman gitu.
Interviewer	Seperi Museum Affandi itu ya bu?
Interviewee	Iya, itu kan sudah go internasional tapi ya namanya mimpi saya, tapi terlalu muluk muluklah kan yang penting apa sih yang bisa

	saya lalukan untuk anak saya.
Interviewer	Jadi ibu juga sudah memikirkan jenjang karir dia juga ya bu?
Interviewee	Iya, sudah. Kalau kemarin dia juga terpilih jadi kadidat pemuda pelopor itu, dikegiatan ini Bk membuat film dan tulisan biasa (ppt) dia ini juga aktif dalam kegiatan kemasyarakatan juga, ikut mengajari anak anak paud menggambar.
	ED meminta Bk memperlihatkan video presentasi pemuda pelopor
Interviewer	Lalu menggambarnya dimana bu?
Interviewee	Ya, cuma disekitaran sini saja, di kampung sini di rumah salah satu warga yang rumahnya besar gitu. Dulu banyak tapi sekarang PAUDnya sudah tidak jalan karna yang datang hanya 3, 4 anak saja.
Interviewer	Jadi ada presentasinya juga ya bu?
Interviewee	Iya ada presentasinya juga. Saya tidak ikut membantu dia membuat sendiri.
Interviewer	Lalu kalau presentasi itu, Bk penyampaiannya bagaimana bu?
Interviewee	Ya iya dia berbicara, makanya dia kash slide itu. Setiap orang kita bagikan photocopynya, di slidenya itu ada tulisannya dan Bk bicara kita psang slidenya. Kan Bk harus pidato menyampaikan kualitasnya, ini loh aku begini, begini. Itu kan Bk berbicara mungkin kurang jelas jadi di jelaskan di slidenya.
Interviewer	Kalau untuk yang di Jepang itu bagaimana bu prosesnya?
Interviewee	Itu aja konferensi internasional kayaknya, konferensi dokter THT dari luar negeri kayaknya. Terus kebetulan sekolahnya dia dapat kesempatan pentas, ada yang menari, menyanyi, nah Bk mau apa bu, mau nari, lah dia ini habis sakit atau abis apa gitu dia tidak sempat ikut latihan, terus akhirnya yaudah Bk melukis ajalah. Setelah itu Bk demo melukis, iya terus lukisannya dia itu dibeli oleh dokter-dokter THT semua itu, terus dijadikan cover buku, gitu.
	ED meminta informasi tentang perkuliahan di UNY
Interviewer	Lalu apakah selama ini dalam mengikuti perlombaan melukis Bk mengalami kegagalan bu?

Interviewee	Ho o, kalau dia kalah menang itu sudah biasa, karna dia itu ada lomba tingat umum pesaingnya dia gondrong gondrong seniman seniman semua dia menang dia biasa saja.
Interviewer	Pernah tidak bu ketika mengalami kegagalan itu Bk ngambek atau marah, kecewa berlarut larut?
Interviewee	Ya dia udah terbiasa karena dari kecil dia sudah ikut lomba jadi kalah menang dia itu hal sudah biasa.
Interviewer	Pada awal bu mungkin ketika masih kecil?
Interviewer	Iya kalau diawal awal mungkin karna dia masih kecil, dulu kan dia ikut lomba semuanya anak normal dia yang ABK sendiri, saat nunggu pengumuman ada kuis, siapa yang tahu MCD ada menu apa aja? Ayo ayo siapa yang bisa jawab? Semua bisa jawab anak saya kan nggak mendengar meskipun tahu jawabannya. Semua anak anak membawa bingkisan kecuali anak saya. Nah, dia mengeluh, kenapa Bk tidak dapat? Ya kan. Anak saya kan tidak bisa mendengar masak suruh maju. Yah kalau dia nggak juara saya bilang nggak papa Bk harus tetap juara, kalau Bk tidak juara Bk mau mama belikan apa. Gitu itu. Caranya begitu saya itu awal awalnya dia masih kecil kan, lama lama setelah dia sering ikut lomba dia jadi terbiasa dengan menang-kalah. Kalau Bk kalah, saya suruh memoto hasil lukisan yang menang, biasanya kan dijejer jejer. Bk lihat itu lukisannya dipelajari, biar besok Bk bisa jadi juara ya, coba Bk melukis seperti itu dengan teknik yang berbeda. Lukisannya Bk itu harus berbeda karena juri itu biasnya memilih yang lukisannya itu unik beda dari yang lain. Makanya itu kalau yang lain warna warni Bk gambarnya coklat semua.
Interviewer	Bagaimana perasaan ibu ketika Bk itu menang bu?
Interviewee	Ya seneng, bangga
Interviewer	Lalu kalau seandainya Bk kalah bagaimana bu?
Interviewee	Ya saya anggap itu hal yang biasa ya, dalam lomba kalah menang itu biasa. Saya tidak kecewa kecewa ya sudahlah belum rejekinya. Y akan karna sudah terbiasa. Saya anggap lomba itu sebagai ajang untuk mengasah kemampuannya Bk gitu loh. Banyak dalam perlombaan saya lihat lukisannya Bk itu bagus tapi dia tidak menang lomba, karna dalam perlombaan itu kadang hoki beperan.
Interviewer	Bu apakah keberhasilan yang dicapai oleh bags tu juga menunjukan keberhasilan ibu dalam membesarkan Bk?

Interviewee	Iya juga sih mba, tapi kan semua ini orang lain yang menilai saya hanya berusaha bagaiman caranya anak saya ini kan punya kekurangan tapi saya tidak mau dia menunjukan itu pada orang lain kalau bisa d mandiri
Interviewer	Oleh karena itu juga ibu mengembangkan kemadirian dari diri Bk ya bu?
Interviewee	Dan saya lihat dari Bk alhamdulillah dia sudah mandiri, jadi suatu saat jika saya sudah tidak ada dia sudah mandiri. Saya selalu bilang sama Bk Bk harus mampu berdiri sendiri dengan karyanya ya kan Insya allah ya kan, makanya itu dia harus mencari uang dari karyanya dia dari sekarang kan.

Hasil Wawancara Mendalam

Nama : Me
 Tentang : Penerimaan
 Tanggal : 3 Juli 2015
 Tempat : Rumah Me

PELAKU	PERCAKAPAN
<i>Interviewer</i>	Bagaimana awalnya ibu mengetahui bahwa anak ibu berkebutuhan khusus?
<i>Interviewee</i>	Dulu sebelum masuk SLB Dm ini sekolah di SD umum. Tapi anak saya ini tidak naik-naik kelas terus padahal setiap hari selalu diajari sama kakaknya. Kebetulan waktu itu ada pergantian kepala sekolah. Ibu kepala sekolah ini ini memiliki anak tunagrahita ringan. Suatu hari saya dipanggil sama kepala sekolah. Ibunya bilang sama saya kalau Dm ini sama seperti anaknya dan tidak cocok untuk sekolah di sekolah umum.
<i>Interviewer</i>	Bagaimana reaksi dan perasaan ibu setelah ibu diberitahu bahwa anak ibu berkebutuhan khusus?
<i>Interviewee</i>	Saya tidak terima ya! Masa anak saya dibilang tunagrahita. Saya tidak percaya, bingung, sempat marah juga. Tapi memang dari bayi Dm ini ada masalah. Tapi saya tidak tahu harus bagaimana?. Jadi saya masukkan Dm ini di sekolah umum biasa karena saya tidak tahu juga kalau dia ini berkebutuhan khusus.
<i>Interviewer</i>	Bisa diceritakan bu bagaimanakah masalah perkembangan Dm sewaktu bayi?
<i>Interviewee</i>	Iya mbak, biasanya bayi umur 3 bulan itu kan sudah bisa tengkurap kalau Dm ini umur 8 bulan baru bisa tengkurap. Waktu umurnya 1 tahun giginya sudah tumbuh banyak tapi umur 1,5 tahun belum bisa bicara dan belum bisa jalan. Udah terima saja begitu. Waktunya dia masuk sekolah, saya sekolahkan. Kalau saya lihat, ya biasa aja anaknya cuman geraknya dia itu banyak. Saya sama suami pikir bukan tunagrahita tapi hiperaktif. Dulu saya sama suami pernah bawa Dm terapi biar dia enggak hiperaktif. Tapi Cuma beberapa kali enggak sampai tuntas karena dia enggak mau dan susah diajak terapi.
<i>Interviewer</i>	Lalu setelah ibu mengetahui bahwa Dm berkebutuhan khusus tindakan/langkah apa yang ibu ambil?

<i>Interviewee</i>	Ya setelah saya bertemu dengan kepala sekolahnya itu, saya mulailah instropeksi semua ingat-ingat perkembangan Dm. Saya sadar kalau Dm memang tidak bisa belajar di sekolah umum biasa. Setelah itu saya cari-carilah sekolah SLB dibantu sama teman-teman. Akhirnya ketemulah SLB Pembina itu.
<i>Interviewer</i>	Lalu bagaimana bu kondisi keluarga setelah mengetahui bahwa Dm berkebutuhan khusus? Bagaimana dengan sikap suami, Dm, kakak dan adik Dm?
<i>Interviewee</i>	Keluarga ya biasa saja tapi memang ada sedikit ketegangan ya diawal mengetahui karena kita semua kan tidak menyangka Dm seperti itu. Menolak dan tidak terima wajarlah mbak. Terutama bapaknya, kalau kakak dan adiknya setelah tahu Dm seperti itu mereka menjadi lebih toleran karena kan mereka ini sering juga kerepotan sama ulah hiperaktifnya Dm. Saya cari sekolah itu kan bapaknya tidak setuju. Makanya saya minta tolong sama teman. Bahkan sampai hari pertama Dm masuk sekolah waktu upaara itukan kita antar kan mbak. Bapaknya masih belum terima, bilang sama saya ini keputusan yang salah, enggak tega lihat Dm. Saya bilang kalau enggak tega lihat silahkan pulang saya tetap sekolahkan Dm di sini. Bapaknya enggak tega mbak lihat Dm sama anak-anak yang tunagrahita disana karena kan secara fisik Dm ini normal enggak seperti berkebutuhan khusus. Kalau Dm sendiri dia memang sudah tidak mau lagi sekolah di Sd-nya yang dulu, karena enggak naik kelas jadi satu kelas sama adiknya. Mungkin dia malu. Selain itu juga dia ini <i>dibully</i> sama temannya jadi dia mau pindah di SLB Pembina.
<i>Interviewer</i>	Seberapa jauh pengetahuan ibu tentang anak berkebutuhan khusus?
<i>Interviewee</i>	Sebelumnya tidak tahu secara utuh tentang anak berkebutuhan khusus. Kita awam sekali, ya kalau setahu saya anak berkebutuhan khusus itu hanya fisik saja. Tidak tahu kalau ada yang secara mental, emosi dan sosial.
<i>Interviewer</i>	Seberapa jauh pengetahuan ibu mengenai tunagrahita yang disandang oleh anak?
<i>Interviewee</i>	Setelah saya tahu anak saya tunagrahita. Saya cari tahu tunagrahita itu apa lewat buku, tanya teman dan Alhamdulillahnya ada juga teman yang menjelaskan pada saya. Jadi saya sekarang sudah paham bagaimana Dm dengan berkebutuhan khususnya itu. Setelah paham kan kita jadi lebih toleran.

<i>Interviewer</i>	Lalu bagaimana bu cara ibu merawat Dm setelah mengatahui bahwa Dm berkebutuhan khusus?
<i>Interviewee</i>	Saya rawat dia sama seperti anak saya yang lainnya. Tidak ada perbedaan ya sama saja seperti dulu mbak. Cuma sekarang bedanya jadi lebih toleran saja.
<i>Interviewer</i>	Lalu setelah ibu mengetahui bahwa Dm berkebutuhan khusus, apakah ibu melakukan konsultasi dengan berberapa ahli bu?
<i>Interviewee</i>	Iya dulu itu, sebelum tahu itu kalau dia berkebutuhan khusus kita bawa dia terapi biar enggak hiperaktif. Setelah tahu ya kita bawa dia ke psikolog buat tes apa bener dia ini tunagrahita. Waktu itu kita datang ke dua psikolog karena kita masih belum percaya kalau Dm ini tunagrahita apalagi bapaknya. Tapi ya hasil keduanya sama kalau Dm ini tunagrahita. Dan disarankan juga untuk masuk SLB.
<i>Interviewer</i>	Lalu menurut ibu, seberapa pentingkah berkonsultasi dengan ahli dan apa dampaknya terhadap ibu, keluarga dan Dm?
<i>Interviewee</i>	cukup penting mbak, karena kan kita butuh penjelasan tentang hal ini. Kita kan enggak tahu apa-apa dan tidak tahu harus bagaimana. Alhamdillahnya, dengan hal ini kita jadi bisa lebih tahu apa yang harus kita lakukan dan jadi lebih tegar.
<i>Interviewer</i>	Lalu upaya apa saja yang telah ibu lakukan untuk menangani berkebutuhan khusus Dm bu?
<i>Interviewee</i>	Ya seperti yang tadi itu mbak, bawa Dm terapi, konsltasi dengan psikolog, test psikologi jga mbak.
<i>Interviewer</i>	Apakah ibu terlibat dalam upaya penanganan tersebut?
<i>Interviewee</i>	Iya saya selalu terlibat dalam segala upaya penanganan untuk Dm. Mulai dari mengantar, menunggu dia. Saya juga selalu menuruti nasehat yang diberikan kepada saya untuk kebaikan Dm.
<i>Interviewer</i>	Apakah ibu selama ini mempersiapkan pendidikan untuk Dm?
<i>Interviewee</i>	Sebelumnya enggak ya mbak, mengalir begitu saja. Waktunya dia sekolah ya saya sekolahin. Setelah tahu dia tunagrahita, saya juga jadi mikirin. Jadi kita mencoba membuat rencana pendidikan Dm. apalagi Dm itukan pengennya masuk FIK UNY. Dulu waktu awal dia sekolah di Pembina itukan saya antar jemput dia naik bus. Setiap kali lewat UNY dia selalu bilang “mama, besok aku mau sekolah di situ.”. Sedangkan setahu saya

	ijazah SLB itu belum bisa diterima di Universitas.
<i>Interviewer</i>	Lalu bagaimana cara ibu mempersiapkan pendidikan Dm, mulai dari pemilihan jenis sekolah, jurusan, lokasi, biaya, lingkungan dan jenjang pendidikan?
<i>Interviewee</i>	Ya itu mbak, setelah diberitahu kalau Dm ini akan kesulitan di sekolah umum biasa. Saya lalu cari sekolah yang pas dan cocok untuk Dm bisa belajar dengan nyaman. Ketemulah Pembina itu. Dia kan masuk di SD kelas 6. Kebetulan di Pembina itu sampai SMA. Jadi untuk SMP, SMA itu akan tetap kita masukan ke Pembina. Kita sebenarnya juga pengen Kk bisa masuk ke UNY. Semoga dia bisa masuk sana dengan prestasi yang dia miliki. Tapi kendalanya ada di ijazah tadi itu. Kalau jursan kita serahin ke dia pengennya mau masuk apa. Ternyata dia maunya otomotif ya kita ikut aja. Memang untuk lokasi jauh kalau dulu harus naik bus 2 kali. Tapi sekolahnya dia yang sekarang ini nyaman buat dia. Bahkan sekarang Dm ini jadi jendral di kelasnya. Teman-temannya pada suka dan nurut sama dia.
<i>Interviewer</i>	Selain pendidikan apakah ibu dan bapak juga menyiapkan karir Dm?
<i>Interviewee</i>	Iya kita ada beberapa keinginan kedepannya Dm iki karirnya seperti apa. Kalau Dm ini kan pernah menang lomba bongkar pasang mesin waktu ikut pelatihan di BLPT dan mengalahkan siswa SMK umum. Dia senang banget terus pengen suatu saat setelah lulus sekolah dia buka bengkel dan tempat cuci. Dia bilang nanti yang kerja disana dia sama teman-teman di Pembina. Kalau bapaknya inginnya Dm jadi pelatih bulutangkis untuk anak ABK dan berharap Dm ini bisa diangkat jadi PNS. Itu keinginan kita untuk Dm di masa depan.
<i>Interviewer</i>	Apakah cita-cita Dm sama seperti yang bapak ibu inginkan untuk Dm dan bagaimana pendapat anda tentang hal itu ?
<i>Interviewee</i>	Iya kita pernah membicarakan ini dengan Dm. Dan dia setuju karena juga pengen jadi pelatih. Dia yakin mau jadi pelatih karena pelatihnya dia ini kan juga ABK. Pelatihnya ini tunawicara tapi dia kualifikasinya sudah internasional. Kalau yang pengen buka bengkel itu mungkin karena dia lagi senang-senangnya karena habis menang lomba. Tapi kami sepakat tetap akan mendukung juga kalau dia mau buka usaha bengkelnya itu. Kalau ada uang hasil perombaan itu dia selalu sisihkan untuk membeli alat-alat dan juga ban buat dia latihan dirumah

<i>Interviewer</i>	Lalu bagaimana cara bapak dan ibu untuk mewujudkan cita-cita Dm?
<i>Interviewee</i>	Kita selalu dukung dia. Kita motivasi dia untuk terus berprestasi. Semoga nanti waktu Dm lulus ada peraturan baru ijazah SLB bisa masuk Universitas. Tapi kalau tidak bisa, dengan prestasi dan kemampuan yang dia miliki dia sudah bisa jadi pelatih.
<i>Interviewer</i>	Bagaimana awalnya ibu mengetahui bakat Dm?
<i>Interviewee</i>	Awalnya itu dari keaktifannya Dm. Dia ini kan hiperaktif sekali ya. Energinya dia ini banyak sekali, untuk menanganinya saya ajak dia tiap sore main badminton, saya ajarin dia teknik-tekniknya sampai dia lelah. Lama keamaan saya kalah juga karena dia belum capek saya sudah capek duluan. Tapi kalau dia tidak ada kegiatan khusus buat dia, lebih capek lagi karena energinya banyak semua orang rumah dia gangguin. Adek sama kakaknya dia pasti protes. Sampai akhirnya, kita masukin dia ke sekolah sepak bola awalnya karena dia mintanya kesana. Tapi dia enggak bisa di sepak bola. Sepak bola itu kan bermainnya secara berkelompok menuntut kerjasama tim. Sedangkan Dm enggak bisa gitu, kalau latihan itu dia maunya nendang bola terus, terjang sana-sini enggak mau gantian sama temannya jadi sering ada luka juga di badannya. Akhirnya kita stop sekolah sepak bolanya. Terus kita mikir olahraga apa yang cocok buat dia. Ketemulah badminton itu dan ternyata cocok tenan sama dia. Kita masukin ke sekolah bulutangkis Kamandanu. Dari situ kelihatan bakatnya dia disana. Sering diajukan untuk lomba juga tapi lawan dia selalu dibawah usianya. Dm ini kalau main badminton suka mengikuti teknik lawan. Kelemahan dia disana jadi Kalau sama yang seumuran atau diatasnya sering kalah karena kurang strategi dan lawannya kan anak normal. Setelah masuk Pembina itu, dia langsung diajukan sama Pak Gino guru olahraganya maju ke POPCANAS tingkat nasional di Surabaya. Dm juara dapat uang Rp 2.500.000,00, senang banget anaknya. Dari situ awalnya sampai sekarang keterusan dan termotivasi terus apalagi dia sudah menemukan kelasnya dia sendiri. Dia bilang sama saya Mama saya mau menang terus biar dapet uang buat mama. Kita pun juga jadi terharu.
<i>Interviewer</i>	Apakah orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan bakat dan mencoba hal-hal baru?
<i>Interviewee</i>	Iya kami berikan kesempatan kepada semua anak untuk melakukan hal-hal baru.

<i>Interviewer</i>	Apakah orang tua memberikan kebebasan kepada anak dalam melakukan kegiatan?
<i>Interviewee</i>	Iya kita beri dia kebebasan asalkan itu positif.
<i>Interviewer</i>	Bagaimana cara orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan bakat dan memberikan kesepatan kepada anak untuk mencoba hal-hal baru?
<i>Interviewee</i>	kita tidak pernah melarang anak untuk melakukan kegiatan yang mereka suka. Kebetulan juga anak-anak saya ini cukup aktif di sekolahnya. Ikut ekstrakurikuler dan berorganisasi di daerah sini. Kita juga selalu dukung kalau anak saya ada yang mau lomba.
<i>Interviewer</i>	Bagaimana cara orang tua menggali dan mengembangkan bakat anak?
<i>Interviewee</i>	Kita arahkan apa kemauan anak ini berkembang dimana, mengizinkan anak mengikuti kegiatan dan dukung aja kalau anak ada perlombaan.
<i>Interviewer</i>	Seberapa dekatnya ibu dengan anak?
<i>Interviewee</i>	Ya, dekat mbak saya selalu berusaha untuk bisa memahami anak saya, karena dia nak yang seperti itu ya,, kalau ada apa-apa sering cerita sama saya dan dia ini kan polos kadang masih kayak anak kecil.
<i>Interviewer</i>	Bagaimana cara ibu membangun kedekatan dengan anak?
<i>Interviewee</i>	Ya, itu tadi mbak berusaha untuk memahami Dm ini, dulu dia ini suka memendam amarahkan, dari situ saya dekati dia, dia mulai cerita, tapi itu dulu. Setelah dia punya prestasi ini dia lebih percaya diri.
<i>Interviewer</i>	Apakah orang tua selalu hadir dalam perlombaan anak?
<i>Interviewee</i>	Saya sama suami selalu hadir dipertandingan Dm, kalau adik sama kakaknya juga pasti kita hadir. Kecuali pertandingan itu di luar provinsi karena untuk akomodasi ditanggung sendiri kan jadi kita nggak bisa ikut.
<i>Interviewer</i>	Bagaimana cara orang tua memberikan rasa nyaman dan rasa percaya diri kepada anak ketika mengikuti perlombaan?
<i>Interviewee</i>	Mungkin begini ya mbak, Dm ini setiap kali mau ambil bola dia selalu melihat saya, lalu saya akan memberikan dia semangat dengan isyarat 2 jempol. Kalau dia smashnya bagus saya kasih

	jempol lagi, kalau jelek saya akan memberikan dia isyarat tangan saya silangkan. Jadi saya selalu berusaha menyesuaikan tempat duduk saya agar terlihat jelas sama dia, karena Dm ini tidak suka dengan keriuhan.
<i>Interviewer</i>	Bagaimana cara orang tua menunjukkan perhatian dan kepeduliannya dalam perlombaan dan prestasi anak?
<i>Interviewee</i>	Ya, itu tadi mbak saya berusaha memberikan dia respon terhadap usaha yang dia lakukan saat bertanding
<i>Interviewer</i>	Bagaimana cara orang tua memberikan motivasi dan dorongan kepada anak untuk berprestasi?
<i>Interviewee</i>	Kalau untuk motivasi ke Dm ini saya selalu bilang sama dia dulu kalau orang pintar itu ada macam-macam. Ada yang di sekolah, di olahraga dan ada yang di seni juga. Kalau pencapaian dia juara kita berkerjasama dengan pelatihnya apa yang diharus saya lakukan untuk Dm agar perfomanya bagus itu saya lakukan, dan tentunya saya berikan dia dukungan penuh. Tapi sebetulnya yang disukai Dm ini adalah uang hadiahnya sebenarnya itu motivasi utamanya dia itu. Dia itu selalu ingin menang karena suka sama hadiahnya.
<i>Interviewer</i>	Fasilitas apa saja yang orang tua berikan untuk menunjang prestasi anak?
<i>Interviewee</i>	Seperti biasanya sepatu, raket, baju dan celana olah raga, koknya. Kalau yang buat lomba perbengkelannya itu sekolah yang siapkan soalnya kan sekolah lebih tahu. Ya kita Cuma dukung dukung saja
<i>Interviewer</i>	Informasi apa saja yang orang tua berikan kepada anak terkait perlombaan?
<i>Interviewee</i>	Biasanya semua dari pelatih dan pendampingnya ya, mbak lalu saya salurkan ke anaknya. Ya seputar turnamennya dimana, berapa lama, dan kadang saya ajarkan dia juga beberapa teknik bermain bulu tangkis meskipun tidak sesering dulu.
<i>Interviewer</i>	Bagaimana cara orang tua memberitahu atau memberi pengertian kepada anak tentang menang dan kalah?
<i>Interviewee</i>	Pernah ya, dulu itu dia kalah. Dia sedih sekali karena dia itu

	sebelumnya selalu menang belum pernah kalah. Dia sedih, dia menyesal karena hampir saja dia itu menang tapi jadinya diakalah, terus saya peluk dia, saya bilang tidak apa-apa kalah, besok latihan lagi, latihan yang banyak nanti kalau kamu pintar kamu akan menang terus, lalu dia semangat lagi mau ikut lomba lagi. Kalau kalah sekarang dia sudah tidak sesedih dulu.
<i>Interviewer</i>	Nasehat, petunjuk, atau masukan apa saja yang diberikan kepada anak tentang bakat dan prestasinya?
<i>Interviewee</i>	Saya nasehatin dia bahwa orang pintar itu bukan hanya di sekolah saja, di olahraga, di kesenian. Dm tidak boleh minder sama teman yang lain. Dan dia juga harus bisa memberikan kesempatan kepada orang lain untuk bisa mengikuti perlombaan atau kegiatan yang diikuti oleh Dm.

Hasil Wawancara

Nama : Guru BK (*key informan*)

Tentang : Hubungan orang tua Bk dengan sekolah

Tanggal : 29 Mei 2015

Tempat : SMK Kasihan 2 Bantul (Sekolah Menengah Seni Rupa)

PELAKU	PERCAKAPAN
Interviewer	Bagaimana kegiatan Bk sehari-hari di sekolah, bu?
Interviewee	Kegiatan Bk di sekolah sama seperti teman temannya yang lainnya walaupun di dalam kelas hanya dia satu-satunya yang bisa
Interviewer	Hambatan apa saja terlihat pada diri Bk atau yang dialami oleh Bk di sekolah?
Interviewee	Saya rasa karna dia tunarungu , hambatannya Cuma satu. Ketika seseorang tidak berbicara di depan dia, ataupun ketika tidak <i>dijawil</i> , respon tidak muncul. Tapi, kemudian karna dia anak yang aktif dan juga disukai oleh teman-temannya, sehingga kalau ada informasi dan ada kegiatan teman-temannya membantu.
Interviewer	Lalu bagaimana bu cara Bk mengatasi permasalahan tersebut dari apa yang ibu ketahui tentang Bk?
Interviewee	Selama ini Bk hampir sama seperti siswa yang lain, ya hanya saja dia kesulitan dalam berkomunikasi. Untungnya dia adalah anak yang aktif dia selalu berusaha untuk bertanya jika dia tidak tahu tentang sesuatu.
interviewer	Bagaimana Hubungan Bk dengan orang tuanya?
interviewee	Saya lihat selama ini hubungan dengan orang tuanya baik. bahkan menurut saya bagus sekali karena orang tuanya juga aktif mendukung anaknya di sekolah. Kadang kalau datang ke sekolah bersama-sama. Aya,

	ibu dan adeknya beberapa kali ke sekolah
Interviewer	Bagaimana hubungan orang tua Bk dengan sekolah?
Interviewee	Bagus, orang tuanya aktif dengan sekolah. Selalu menanyakan ada informasi baru apa di sekolah. Bagaimana Bk di sekolah dan kesulitan apa yang dihadapi Bk di sekolah
interviewer	Bagaimana dukungan orang tua Bk terhadap perlombaan?
interviewee	Bagus juga mbak, ibunya selalu bertanya apa saja yang perlu disiapkan oleh Bk untuk perlombaan kalau itu perlombaan untuk mewakili sekolah. Kadang lewat telpon kadang juga datang langsung

Hasil Wawancara Mendalam

Nama : Dp
 Tentang : Hubungan Kk deng Orang Tua
 Tanggal : 5 Agustus 2016
 Tempat : Student Center UNY

PELAKU	PERCAKAPAN
<i>Interviewer</i>	Bagaimana kebiasaan Dm sehari-hari di rumah?
<i>Interviewee</i>	Usil ya, sukanya ganggu tapi kalau diberi tugas tidak dikerjakan. Orangnya banyak gerak jadi sama mama papa diikutin klub olahraga
<i>Interview</i>	Prestasi apa saja yang sudah diraih oleh Dm?
<i>interviewee</i>	Banyak sih, tapi lupa apa saja
<i>Interviewer</i>	Bagaimana awalnya Mbak tahu ternyata Dm menyandang tunagrahita?
<i>Interviewee</i>	Awalnya dari mama, waktu itu memang ada masalah di sekolah Dm. Mama cerita sama papa awalnya. Lalu cerita ke aku. Ya terus masih nggak percaya aja kita waktu itu
<i>Interview</i>	Bagaimana reaksi mbak dan orang tua setelah mengetahui kondisi Dm?
<i>interviewee</i>	Tentunya kita syok banget ya. Masih belum bisa terima aja ternyata adek kayak gitu. Tapi memang dia itu susah sekali mencerna pelajaran. Tapi nggak nyangka juga ternyata adek seperti ini.
<i>Interviewer</i>	Apa yang mbak lakukan dan orang tua lakukan setelah mengetahui Dm menyandang tunagrahita?
<i>Interviewee</i>	Kalau aku sama mama cari tahu dulu tunagrahita itu apa? Kita baca baca, googling juga. Kalau mama sama papa banyak sih yang dilakukan tes psikologi, cari sekolah.
<i>Interview</i>	Bagaimana hubungan kamu, orang tua dengan Dm setelah mengetahui kondisi Dm?

<i>interviewee</i>	Masih sama kayak yang dulu perlakunya nggak ada yang berubah. Paling kita jadi lebih toleran saja dengan Dm. Karena dia ini kan banyak gerak ya. Susah diaturnya. Kalau dulu sebelum tahu ya sering marah-marah sendiri kadang marah sama dia juga. Sekarang ya sabar aja
<i>Interviewer</i>	Apa saja yang biasanya kamu dan orang tua lakukan untuk mendukung Dm dalam perlombaan?
<i>Interviewee</i>	Kadang aku ikut mama papa nemenin adek lomba. Kalau mama sering latihan sama adek main badminton di rumah. Kebetulan mama kan juga suka olahraga. Papa juga sering latih adek main badminton.

Hasil Wawancara Mendalam

Nama : S
 Tentang : Hubungan orangtua Kk dengan sekolah
 Tanggal : 21 Mei 2015
 Tempat : SLB Pembina

PELAKU	PERCAKAPAN
<i>Interviewer</i>	Bagaimana kegiatan Kk di sekolah sehari-hari pak?
<i>Interviewee</i>	Sama seperti teman-temannya. Dia ini murid yang paling awal masuk sekolah. Tapi kadang dia terlambat juga kalau dia mijitin sopir trans jogja. Kalau sama teman-temannya dia baik. kalau ada teman yang marah marah dia yang akan menenangkannya. Cuman kalau ada yang nyanyi dia nggak suka pengennya Cuma dia yang boleh nyanyi.
<i>Interview</i>	Prestasi apa aja yang sudah diraih oleh Kk?
<i>interviewee</i>	Kalau prestasi Bk ini di bidang seni ya. Kalau untuk akademik Kk ini sedikit lebih lambat dari teman-temannya
<i>Interviewer</i>	Bagaimana Hubungan Kk dengan orang tuanya?
<i>Interviewee</i>	Baik, ibunya instruktur senam dan ayahnya angkatan udara yang saat ini tugas di Kupang.
<i>Interview</i>	Bagaimana Hubungan orang tua Kk dengan sekolah?
<i>interviewee</i>	Bagus, ibunya sering konsultasi dengan saya terkait pelatihan dan kelanjutan pendidikan Kk.
<i>Interviewer</i>	Bagaimana keterlibatan orang tua Kk dalam pendidikan dan perlombaan?
<i>Interviewee</i>	Bagus mbak, ya seperti itu oraang tuanya sering konsultasi dengan saya tentang pelatihan dan pendidikan lanjut untuk Kk. Ibunya memperhatikan sekali ya untuk masa depannya Kk ini. Selalu tanya kira-kira pelatihan apa yang bisa membuat Kk ini punya keterampilan yang bisa dia gunakan untuk bekerja kelak. Kalau untuk dukungan saat pelombaan guru tarinya yang lebih tahu. Kalau untuk pendidikan Kk orang tuanya memfasilitasi sekali ya. Kk ini punya laptop, komputer tablet, hp, flasdisk juga namun karena dia kurang merawatnya jadinya banyak yang rusak. Tapi ibunya selalu berusaha memberikan fasilitas untuk Kk ini belajar

Hasil Wawancara Mendalam

Nama : Guru Tari
 Tentang : Dukungan Orang Tua
 Tanggal : 19 Agustus 2015
 Tempat : SLB Pembina

PELAKU	PERCAKAPAN
<i>Interviewer</i>	Bagaimana proses latihan yang dijalani oleh Kk selama ini untuk menghadapi perlombaan?
<i>Interviewee</i>	Untuk proses latihan kita persiapkan sesuai dengan kebutuhan lombanya itu sendiri. Karena setiap lomba kan ada kriteria dan tingkatannya sendiri dan intensitas latihannya lama tidaknya itu tergantung lombanya ya. Jadi kita sesuaikan saja.
<i>Interview</i>	Bagaimana antusias Kk dalam mengikuti latihan bu?
<i>interviewee</i>	Kk anaknya semangat ya.. anaknya juga disiplin
<i>Interviewer</i>	Bagaimana dengan dukungan orang tua Kk untuk perlombaan yang dihadapinya?
<i>Interviewee</i>	Orang tuanya memberikan dukungan, kebetulan ibunya instruktur senam jadi kita bisa saling membantu untuk melatih Kk
<i>Interview</i>	Seperti apa bentuk kerjasama orang tua dengan ibu dalam melatih Kk?
<i>interviewee</i>	Kalau di sekolah saya yang melatih dia. Kalau di rumah ibunya yang akan melatih dia, seperti mengoreksi gerakan yang kurang bisa dikuasai sama Kk ini. Lalu dengan kesiapan mental dan kesehatan tentunya ibunya yang bia lebih mengontrol hal itu ya.
<i>Interviewer</i>	Apa saja kelebihan Kk ini di bidang seni tari?
<i>Interviewee</i>	Untuk kelebihannya yang ada pada Kk itu terletak pada ekspresi dia ketika menari dan itu hal yang paling susah dilakukan oleh anak-anak tunagrahita.
<i>Interviewer</i>	Lalu apa kesulitan dalam melatih Kk?
<i>interviewee</i>	Susahnya itu anaknya itu suka sekali ngomong mbak. Jadi harus selalu diingatkan untuk diam dan mulai latihan lagi

<i>Interviewer</i>	Lalu bagaimana dengan Kk saat ini apakah dia masih suka ikut menari?
<i>Interviewee</i>	Kalau untuk sekarang Kk sudah tidak diikutkan untuk mengikuti lomba lagi karena dia sudah naik kelas 3. Adek kelasnya sekarang yang maju. Kemarin setelah dia kalah sempat dia tidak mau menari lagi, mogok menari. Mungkin karena dia malu dan merasa tidak enakan dia jadi sedikit menghindar ya apalagi kalau ketemu dengan saya. Tapi sekarang dia sudah biasa saja. Malah kadang main ke ruangan ini kalau istirahat.

HASIL OBSERVASI

Nama Subyek: ED

Tanggal : 25 Juni 2015

Tempat : Rumah ED

N O	ASPEK YANG DIAMATI	HASIL PENGAMATA N	FREKUENS I
1	BENTUK KEHANGATAN ORANG TUA ANAK	1. PENERIMAAN	
		a. Peluk	ED memeluk Bk ketika menerima bantuan Bk sambil mengucapkan terimakasih, merangkul Bk ketika hendak berpamitan
		b. Cium	
		c. Usapan lembut	ED sesekali mengusap kepala Bk selama proses wawancara
		d. Memberikan pujian	
		e. Memberikan penghargaan	
		f. Mengatakan hal yang menyenangkan	
		2. PENOLAKAN	
		a. Memukul	
		b. Menendang	

		c. Mencubit		
		d. Menyeret		
		e. Memaki		
		f. Menghina		
		g. Menyindir		
		h. Ucapan kasar		
2	INSTRUMENTAL	Fasilitas yang diberikan orang tua untuk menunjang prestasi anak	Dilantai 2 terdapat sebuah kamar ukuran 2x3 tepat disamping kamar Bk yang disediakan untuk menyimpan peralatan lukis Bk seperti kanvas, cat, kuas dan flipcart, bingkai foto, dan terdapat juga tempat untuk menaruh hasil lukisan Kk dan tempat dimana Bk melukis yang terletak di depan kamar Bk.	

HASIL OBSERVASI

Nama Subyek: Pj

Tanggal : 1 Juli 2015

Tempat : Rumah Pj

N O	ASPEK YANG DIAMATI	HASIL PENGAMATA N	FREKUENS I
1	BENTUK KEHANGATAN ORANG TUA ANAK	1. PENERIMAAN	
		a. Peluk	Pj merangkul Kk ketika hendak berpamitan, 1
		b. Cium	
		c. Usapan lembut	ED sesekali mengusap kepala Kk selama proses wawancara 2
		d. Memberikan pujian	
		e. Memberikan penghargaan	
		f. Mengatakan hal yang menyenangkan	Pj mengatakan kepada Bk bahwa ia memiliki expresi yang bagus ketika menari sambil memberikan jempol. 1
		2. PENOLAKAN	
		a. Memukul	
		b. Menendang	

		c. Mencubit		
		d. Menyeret		
		e. Memaki		
		f. Menghina		
		g. Menyindir		
		h. Ucapan kasar		
2	INSTRUMENTAL	Fasilitas yang diberikan orang tua untuk menunjang prestasi anak	Terdapat tape audio untuk latihan menari. Stik drum untuk latihan bermain drum, dan Hp untuk mendengarkan musik.	

Hasil Observasi

Nama Subyek: Me

Tanggal : 18 Agustus 2015

Tempat : Rumah Me

NO	ASPEK YANG DIAMATI	HASIL PENGAMATAN		FREKUENS I
1	BENTUK KEHANGATAN ORANG TUA ANAK	1. PENERIMAAN		
		a. Peluk	merangkul Dm ketika hendak berpamitan	3
		b. Cium		
		c. Usapan lembut	sesekali mengusap kepala Dm selama proses wawancara	2
		d. Memberikan pujian	Memberikan jempol kepada Dm ketika membicarakan prestasinya	2
		e. Memberikan penghargaan		
		f. Mengatakan hal yang menyenangkan		
		2. PENOLAKAN		
		a. Memukul		
		b. Menendang		
		c. Mencubit		
		d. Menyeret		

		e. Memaki		
		f. Menghina		
		g. Menyindir		
		h. Ucapan kasar		
2	INSTRUMENTAL	Fasilitas yang diberikan orang tua untuk menunjang prestasi anak	Peralatan untuk latihan di rumah seperti raket, kok, sepatu olahraga.	

Hasil Observasi

Nama Subyek: ED

Tanggal : 29 Juni 2015

Tempat : Rumah ED

N O	ASPEK YANG DIAMATI	HASIL PENGAMATA N	FREKUENS I
1	BENTUK KEHANGATAN ORANG TUA ANAK	1. PENERIMAAN	
		a. Peluk	ED memeluk Bk ketika menerima bantuan Bk sambil mengucapkan terimakasih, merangkul Bk ketika hendak berpamitan
		b. Cium	
		c. Usapan lembut	ED sesekali mengusap kepala Bk selama proses wawancara
		d. Memberikan pujian	
		e. Memberikan penghargaan	
		f. Mengatakan hal yang menyenangkan	
		2. PENOLAKAN	
		a. Memukul	
		b. Menendang	
		c. Mencubit	

		d. Menyeret		
		e. Memaki		
		f. Menghina		
		g. Menyindir		
		h. Ucapan kasar		
2	INSTRUMENTAL	Fasilitas yang diberikan orang tua untuk menunjang prestasi anak		

Hasil Observasi

Nama Subyek: Pj

Tanggal : 4 Juli 2015

Tempat : Rumah Pj

NO	ASPEK YANG DIAMATI	HASIL PENGAMATAN	FREKUENS I
1	BENTUK KEHANGATAN ORANG TUA ANAK	1. PENERIMAAN	
		a. Peluk	Pj merangkul Kk ketika hendak berpamitan, 1
		b. Cium	
		c. Usapan lembut	ED sesekali mengusap kepala Kk selama proses wawancara 2
		d. Memberikan pujian	Memuji kerajinan Kk dalam membersihkan rumah 2
		e. Memberikan penghargaan	
		f. Mengatakan hal yang menyenangkan	
		2. PENOLAKAN	
		a. Memukul	
		b. Menendang	
		c. Mencubit	
		d. Menyeret	
		e. Memaki	

		f. Menghina		
		g. Menyindir		
		h. Ucapan kasar		
2	INSTRUMENTAL	Fasilitas yang diberikan orang tua untuk menunjang prestasi anak		

A MIRACLE DEAF BOY DENGAN SEGUDANG PRESTASI

Terlahir sebagai seorang yang berkebutuhan khusus bukan menjadi sebuah penghalang untuk berkarya dan menghasilkan karya besar yang penuh inspiratif. Bk, bocah mungil yang kini beranjak remaja ini terlahir sebagai seorang tunarungu. Bagi sebagian kita orang-orang seperti Bk perlu mendapat perhatian khusus dan harus dikasihani karena keterbatasannya. Namun, bagi Seorang Bk MP. Irawan tidaklah demikian.

Dengan keterbatasan yang dimiliki, Bk mampu menyulap kekurangan menjadi sebuah karya besar yang membanggakan di bidang seni rupa (lukis). Bakat dan talenta seni Bk sudah terasah sejak masih duduk di bangku Taman Kanak-Kanak (TK). Bk berkisah, bermula sejak dirinya bersekolah di TK Indriaya Sana, sebuah TK umum yang berada di bilangan Gondomanan Yogyakarta. Pada suatu hari, guru menggambar TK memanggil ibunya untuk menyampaikan kabar bahwa Bk memiliki bakat melukis yang luar biasa dan meminta ijin untuk diikutkan pada lomba menggambar untuk anak TK. Alhasil, Bk kecilpun menyabet juara I. Dia mengalahkan ratusan anak normal lainnya.

Prestasi melukisnya kian meningkat. Saat menginjak 7 tahun usia Bk, lukisannya menjadi cover (sampul) depan sebuah buku terbitan negeri Sakura Jepang berjudul ‘Hearing Impairment’ karya J. Suzuki, T. Kobayashi, K. Koga 2004 . Rupanya, momentum ini menjadi motivasi yang terus melecut hidup Bk untuk terus melukis dan menciptakan karya demi karya. “ Bahkan usia saya 7 tahun, lukisan saya menjadi cover buku terbitan Jepang. Itulah kemudian yang menjadi motivasi dalam hidup saya, untuk menjadi lebih baik dan lebih maju,” ujar siswa kelas 10 SMKN 3 (SMSR) Kasihan Bantul ini dengan penuh bangga. Meskipun penyandang tunarungu, Bk bisa berkomunikasi dengan baik kepada siapapun, termasuk dengan para tim Juri Pemuda Pelopor dari Propinsi DIY yang datang menilainya.

Bk menjelaskan, tahun 2000 hingga 2009 dirinya menimba ilmu di Sekolah Luar Biasa (SLB) B Karnamanohara. Tahun 2009 sampai 2011 Bk

melanjutkan ke SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta. Di tahun itu, Bk menjadi duta seni lukis mewakili Propinsi DIY di Maksar Sulawesi Selatan dan menyabet juara Harapan III tingkat nasional.

Kegigihan seorang Bk untuk meraih ilmu dan prestasi tidak sampai disitu. Tahun 2011 sampai dengan 2013 BK belajar di SMP Negeri 2 Sewon Bantul. Di tahun 2013, Bk kembali menjadi duta seni lukis DIY mewakili sekolah umum di Istana Kepresidenan RI di Cipanas Jawa Barat. Kali ini dirinya tak beruntung. Meskipun demikian Bk mengatakan dirinya tidak berkecil hati. Sebagai gantinya di tahun 2013, lukisannya menyabet juara II Lomba lukis Jogja-Kyoto yang bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kebudayaan DIY dan pemerintah Jepang. Lukisan Bk juga dipamerkan di Kyoto Jepang dan ditonton masyarakat Jepang dan dunia.

Bk, yang bercita-cita menjadi pelukis besar dan menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain ini kini sedang belajar di SMK.N. 3 Kasihan Bantul atau lebih dikenal Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR). Selain bersekolah dan terus melukis, ternyata Bk aktif terlibat pada kegiatan sosial di kampungnya. Bk ikut membantu ibu-ibu PKK keluarahan Pandeyan Umbulharjo, mengajar melukis dan mewarnai untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Kelurahan Pandeyan.

Tidak hanya kegiatan PAUD, Bk juga ikut aktif di kegiatan kepemudaan Karang Taruna. Bersama Karang Taruna, Bk bercita-cita membuat lampu cafe dari botol bekas. Sudah banyak botol bekas yang sudah dilukis Bk. Sebagian dipamerkan di garasi rumahnya, saat menerima tim Juri. Bk berharap dengan adanya produksi lampu cafe ini para pemuda yang bergabung di Karang Taruna bisa lebih kreatif, berdaya guna dan mandiri. “Dan bisa mencari uang jajan sendiri,” ujar Bk yang telah mengumpulkan Rp. 18 juta dari kreativitas dan prestasinya di bidang seni lukis ini. Bk juga berharap dengan kegiatan seni dan kreasi, pemuda Karang Taruna Pandeyan Umbulharjo bisa dijadikan contoh atau panutan bagi kampung yang lain.

Bk Maharestu P. Irawan lahir di Yogyakarta, 9 Agustus 1996. Alamat rumah Jl. Babaran, Gang Mpu Gandring IV Nomor 11 B Pandeyan Umbulharjo.

Sudah ratusan piala dan trophy telah diraih Bk dari kegiatan melukis antara lain Juara III Lomba melukis Festival dan Lomba seni siswa Nasional (FLS2N) Tingkat nasional di Makasar, 2011, Juara I FLS2N Tingkat DIY, Juara I Lomba membatik dan masih banyak lainnya. Selain lukisan seni dekoratif Bk juga mencoba melukis wajah dan membuat sketsa.

Melalui kegiatan melukis Bk bisa bertemu dengan orang –orang penting di negeri ini. Satu diantaranya adalah Presiden RI, Dr. Susilo Bambang Yudhoyono dan Ibu Ani Yudhoyono. Karena kegiatan berkesenian dan aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, serta selalu memotivasi orang lain disekitarnya Bk diikutkan dalam pemilihan Pemuda Pelopor dalam bidang Sosial dan Budaya tingkat Propinsi mewakili Kota Yogyakarta. Bk berharap dirinya bisa lolos ke tingkat nasional. Semoga. (@mix)

Sumber : <http://www.jogjakota.go.id/news/BK-A-MIRACLE-DEAF-BOY-DENGAN-SEGUDANG-PRESTASI#sthash.FF5B7Ixrdpuf>

DAFTAR PRESTASI DM

JENIS LOMBA	ACARA DAN TEMPAT PELAKSANA	TAHUN	JUARA	TINGKAT
BULU TANGKIS	SOINA	2015	I	PROVINSI
BULU TANGKIS	SOINA	2015	I	NASIONAL
BULU TANGKIS	SOINA	2015	I	INTERNASIONAL
BULU TANGKIS	POPCANAS di JAKARTA	2014	II	PROVINSI
BULU TANGKIS	SOINA	2014	I	PROVINSI
BULU TANGKIS	SOINA	2014	I	NASIONAL
BULU TANGKIS	SOINA	2012	I	PROVINSI
BULU TANGKIS	POPCADA	2012	I	PROVINSI
BULU TANGKIS	O2SN	2011	I	PROVINSI
BULU TANGKIS	O2SN	2011	HARAPAN I	NASIONAL
SEPAK BOLA	HARI DISABELITAS INTERNASIONAL di TEMANGGUNG		I	INTERNASIONAL

DAFTAR PRESTASI KK

JENIS LOMBA	ACARA DAN TEMPAT	TAHUN	JUARA	TINGKAT
SENI TARI	SELEKSI PORSENITAS	2014	I	KOTA
SENI TARI	PORSENITAS di YOGYAKARTA	2014	I	PROVINSI
SENI TARI	O2SN Di SEMARANG	2014	I	NASIONAL

Reduksi Data

Subyek	Pj	ED	Me
Nama ABK	Kk	Bk	Dm
Jenis ABK anak	Tunagrahita ringan	Tunarungu	Tunagrahita ringan
Bidang Prestasi Anak	Seni tari	Seni lukis	Bulutangkis

Penerimaan

Tahapan penerimaan	reaksi	<p>Setelah diberitahu dan disarankan untuk memasukan anaknya ke SLB, Pj segera mencari tahu sekolah SLB yang tepat untuk Kk. Pj merasa sedih, marah, Pj merasa bertanggung jawab dengan keadaan Kk meskipun mendapat penolakan dari suami dan mertuanya Pj tidak terlalu memperdulikannya. Pj merasa cemas dan trauma memiliki anak. Pj dapat menerima kondisi Kk dengan apa adanya meskipun dalam hatinya Pj berharap Kk menjadi anak normal. Data</p>	<p>Setelah mendapat hasil pemeriksaan ED dan suami fokus pada penanganan dan penyembuhan Bk. Rasa sedih dan cemas tidak begitu dirasakan oleh ED. ED lebih fokus pada terapi yang perlu dijalani oleh Bk seperti terapi wicara dan pendengaran. Data diatas menunjukan bahwa ED mengalami tahapan reaksi penerimaan mengatasi realistik masalah anak, dan penerimaan.</p>	<p>Setelah diberitahu dan disarankan untuk memasukan anaknya ke SLB. Me dan suaminya tidak terima namun Me menyadari bahwa pada masa bayi perkembangan Dm bermasalah. Kemudian Me dan suami membawa Dm untuk tes psikologi, hasil tes menunjukan bahwa Dm memiliki IQ 72 oleh psikolog disarankan untuk masuk SLB. Me dan suami menyangkal hasil tes tersebut lalu mencoba untuk melakukan tes psikologi lagi, namun</p>
--------------------	--------	---	---	--

	<p>tersebut menunjukan bahwa Pj mengalami tahapan reaksi penerimaan: mengatasi realistik masalah anak, perasaan ambivalen terhadap kecacatan anak, trauma, rasa bersalah dan penerimaan.</p>		<p>hasilnya sama. Akhirnya Me dapat menerima hal tes psikologi dan mencari informasi tentang sekolah SLB. Data diatas menunjukan bahwa Me mengalami tahapan mengatasi penolakan, realistik masalah anak, dan penerimaan.</p>
Pemahaman orang tua akan kondisi anak	<p>Sebelum mengetahui anaknya menyandang tunagrahita Pj sudah menaruh curiga ada yang tidak beres dengan perkembangan anaknya. Ketika bayi perkembangan Kk lambat, baru bisa jalan umur 2.5 tahun setelah di terapi saat usia 1 tahun dan pada usia 2.5 tahun tes darah yang hasilnya menunjukan bahwa Kk terkena virus tokso. Pj mencari tahu tentang tokso namun hanya menangani masalah pada saat itu saja karena tidak tahu efek kedepan untuk anaknya seperti apa. Pj menyadari bahwa Kk mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran di sekolah namun mampu bertahan hingga</p>	<p>ED mengetahui berkebutuhan khusus pada diri Bk sejak bayi. Sejak mengetahui anaknya tunarungu ED belajar dan mencari tahu tentang tunarungu. ED memahami kondisi anaknya memiliki kekurang, namun ia ingin Bk tidak menunjukan hal tersebut pada orang lain. ED berusaha untuk membantu Bk untuk menunjukan bahwa Bk bisa sukses dan mandiri.</p>	<p>Me menyadari bahwa Dm memang memiliki perkembangan yang lamban dibandingkan dengan kakak dan adiknya. Usia tujuh bulan Dm belum bisa tengkurap. Perkembangan wicara dan jalannya pun terlambat karena Dm berusia 1 tahun baru bisa tengkurap meskipun gigi sudah banyak yang tumbuh. Dm mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran dan sangat aktif. Me dulu sempat menduga Me itu hiperaktif kemudian membawa anaknya ke terapi dijalanan veteran beberapa kali karena Dm tidak mau melanjutkan terapi. Setelah tes</p>

	<p>kelas 6. Pj juga memahami kondisi anaknya yang sudah memasuki usia dewasa memiliki keingintahuan tentang sex. Pj memahami bagaimana cara merawat dan mengasuh anak penyandang tunagrahita, namun Pj mengaku jika dalam prakteknya masih kurang.</p>		<p>psikologi diketahui Dm menyandang tunagrhiba. Kemudian Me mencari tahu informasi tentang tunagrahita tapi Dm. Me memahami bahwa ketika sedang berlomba Dm tidak suka dengan keramaian, ia senang dengan ketenangan karena itu ketika memberikan apresiasi atau masukan Me menggunakan isyarat.</p>
Konsultasi dengan berbagai ahli	<p>Pj berkonsultasi dengan teman-temannya yang berprofesi sebagai psikolog pada masa awal ia mengetahui Kk menyandang tunagrahita. Saat ini Pj masih sering berkonsultasi dan membawa Kk ke psikolog terkait kecanduan melihat video porno yang dialami oleh Kk. Pj juga berkonsultasi dengan dokter spesialis anak pada masa Kk bayi dan terapis yang menerapi jalan Kk. Serta berkolaborasi dengan sekolahnya terkait perlombaan dan pementasan tari Kk serta pelatihan</p>	<p>ED berkonsultasi dengan berbagai ahli seperti dokter, terapis dan psikolog untuk menangani pendengaran Bk. ED membawa Bk untuk terapi dan pergi ke pusat terapi perkembangan untuk berkonsultasi tentang keadaan Bk.</p>	<p>Me dan suami berkonsultasi dengan psikolog untuk memastikan apakah Dm ini menyandang kebutuhan khusus. Ketika masuk SD Me membawa Dm terapi di jalan veteran untuk mengatasi hiperaktifnya Dm. Meskipun pada masa bayi Dm mengalami perkembangan yang lamban Me dan suami tidak berkonsultasi dengan tenaga medis namun rutin mengikuti pos yandu. Dalam prestasi Dm di bidang bulutangkis Me dan suami berkolaborasi dengan pihak</p>

	yang tepat untuk Kk.		sekolah dan pendamping.
Mempersiapkan pendidikan anak	<p>Ketidaktahuan Pj akan dampak virus tokso kedapan membuat Pj tidak memiliki persiapan khusus untuk menyekolahkan anaknya. Pj hanya ingin menyekolahkan Kk di SD yang bagus yang di Kecamatannya. Setelah Kk mengalami bullying Pj memindahkannya ke sekolah yang agak pinggiran dekat rumahnya. Setelah disarankan untuk memasukan Kk ke sekolah khusus. Pj mencari sekolah SLB yang tepat untuk Kk. Setelah lulus sekolah Pj ingin memasukan Kk kedalam pelatihan-pelatihan yang dapat menerima Kk berkerja disana.</p>	<p>Berkebutuhan khusus pada Bk sudah diketahui oleh ED sejak Bk bayi sehingga ED telah merencanakan untuk memasukan Bk di sekolah khusus untuk penyandang tunarungu namun pada waktu itu TKLB sekolah dalam pembangunan sehingga masuk siang untuk mengisi pagi hari Bk ED memasukan Bk ke TK umum. Saat di TK umum ini bakat melukis Bk terlihat dan dikembangkan. Melihat hal tersebut ED tertarik untuk memasukan Bk untuk masuk sekolah umum meskipun baru bisa ia lakukan saat masuk SMP. ED juga merencanakan studi Bk kedepannya akan sesuai dengan bakat yang dimiliki oleh Bk. ED ingin memasukan Bk ke ISI masuk jurusan Seni Rupa sesuai bakat dan keinginan Bk.</p>	<p>Sifat Dm yang sangat aktif membuat Me dan suami memasukan Dm ke sekolah bulutangkis untuk menyalurkan energi Dm. Sebelumnya Me dan suami memasukan Dm ke sekolah sepak bola, setiap kali pulang selalu ada luka Me dan suami mengarahkan Dm ke bulutangkis. Kemudian memasukan Dm ke sekolah bulutangkis. Setelah mengetahui Dm menyandang tunagrahita Me memutuskan untuk memasukan Dm ke SLB tidak ke inklusi karena menurut Me kalau di SLB akan lebih mudah untuk menyalurkan bakat anak dan inklusi masih belum memadahi karena guru SLB hanya ada beberapa hari dalam satu minggu. Setelah lulus dari SLB sebenarnya Dm ingin masuk ke UNY ke Fakultas Ilmu Keolahragaan. Namun, menurut suami Me itu akan sulit karena</p>

			ijazah SLB belum bisa digunakan untuk masuk SLB harus melalui ujian paket A, B, C sedangkan Dm sudah tidak mau fokus untuk belajar.
Bentuk kehangatan orang tua dengan anak	Kehangatan dibentuk secara fisik dilakukan dengan rangkulau, usapan di kepala anak dan menyindir dan	Kehangatan yang dibentuk secara fisik dibentuk melalui usapan dikepala, pelukan dan ciuman, memberikan pujiyan dengan isyarat (mengacungkan 2 jempol)	Kehangatan yang dibentuk secara fisik dibentuk melalui usapan dikepalan, pelukan dan ciuman. Secara verbal dengan kata-kata yang positif,
Menggali dan mengembangkan bakat anak	Bakat Kk dalam menari diketahui setelah masuk SLB. Dalam mengembangkan bakat tari Kk, Pj memberikan pelatihan menari di rumah dengan mengajarkan teknik dasar dalam menari. Pj sempat mendaftarkan Kk ke sanggar tari umum namun Kk tidak mau.	Bakat melukis Bk ditemukan saat Bk Tk di Tk umum. Dalam mengembangkan bakat Bk, ED selalu mengikutsertakan Bk dalam perlombaan karena menurut ED dengan mengikuti perlombaan akan membuat Bk menjadi matang secara mental. Ketika Tk Bk sempat mengikuti sanggar lukis hasil perlombaan. Sanggar tersebut cukup menunjang bakat lukis Bk meskipun hanya 1 bulan. Disana Bk belajar teknik dasar dalam meggambar. Selain memiliki	Bakat Dm diketahui oleh Me ketika ia menyalurkan keaktifan Dm. Sejak Dm masuk SD, Me setiap sore selalu mengajak Dm bermain bulutangkis dan mengajarkan gerakan dalam bermain bulutangkis. Namun, Me lama kelamaan merasa capek karena keaktifannya Dm masih ada. Setelah itu memasukan Dm ke sekolah sepak bola sesuai dengan minat sang anak. Namun, setiap kali pulang selalu ada luka karena Dm ini selalu ingin menendang

		<p>bakat di lukis ED menyadari kalau anaknya juga memiliki bakat di bidang fotografi. Namun, ED saat ini fokus pada bakat melukis Bk. Selain mengikutsertakan Bk dalam lomba lukis ED juga mengikut sertakan Bk dalam ajang lain seperti pemilihan pemuda pelopor, ikut serta dalam ajang kajian tentang ketulia untuk mengembangkan bakat Bk dan menginspirasi anak berkebutuhan khusus lainnya.</p>	<p>bola jadi semuanya ia terjang. Kasihan melihat Dm selalu pulang dengan luka, Me mengarahkan Dm ke olahraga yang lebih aman yaitu bulutangkis. Me dan suaminya memasukan Dm ke sekolah bulutangkis. Ternyata Dm suka dan diikutkan ke beberapa perlombaan dan menang.</p>
Mempersiapkan masa depan karir anak	<p>Pj akan memasukan Kk kedalam pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh sekolah. Saat Kk masuk jurusan boga Pj ingin membuka warung untuk Kk. Tapi karena Kk pindah ke TI Pj ingin memasukan Kk ke pelatihan yang bisa menerima Kk berkerja disana. Pj belum memiliki keinginan untuk mengembangkan karir Kk di bidang tari karena menurut Pj motorik Kk masih kurang bagus hanya bisa dimasukan dalam</p>	<p>ED ingin membuatkan sebuah rumah yang disampingnya terdapat galeri yang sekaligus sanggar untuk lukisan Bk. Sanggar tersebut selain untuk pameran lukis juga menjadi tempat pelatihan melukis untuk anak-anak sekolah.</p>	<p>Me dan suami berusaha untuk mewujudkan keinginan Dm untuk membuka bengkel dan cuci motor dan mobil. Setelah menang mendapatkan uang 600 juta Me dan suami saat ini sedang mencari kios untuk usaha bengkel. Disamping ingin berwirausaha bengkel Dm juga tetap ingin menjadi pelatih bulutangkis untuk adek kelasnya. Suami Me ingin kelak Dm bisa menjadi pegawai negari</p>

	kategori tunagrahita saja.		karena anaknya sudah membawa nama harum Indonesia di kancah internasional.
Membangun kemandirian anak	<p>Pj memberikan kesempatan kepada Kk untuk mencoba hal-hal baru seperti mengikutkan Kk dalam latihan bermain drum di luar sekolah, drumband dan karawitan di sekolah. Pj memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan kegiatan yang dia ikuti namun pendampingan masih diperlukan karena menurut Pj anak seperti Kk ini membutuhkan pendampingan. Pj juga melatih kemandirian Kk untuk berangkat dan pulang sekolah naik angkutan umum dengan menitipkan Kk ke Dm. Setelah itu Kk berani berangkat sendiri naik angkutan umum.</p>	<p>ED memberikan kesempatan kepada Bk untuk mencoba hal-hal baru seperti fotografi, berenang, bela diri tae kwon do. Selain mengikutsertakan Bk dalam lomba lukis ED juga mengikutsertakan Bk dalam ajang lain seperti pemilihan pemuda pelopor, ikut serta dalam ajang kajian tentang ketulia untuk mengembangkan bakat Bk dan menginspirasi anak berkebutuhan khusus lainnya. ED menanamkan nilai kemandirian kepada Bk terlebih pada kemandirian finansial. ED selalu bilang ke Bk untuk bisa berdiri sendiri dengan karyanya agar ketika ED sudah tidak ada kelak Bk sudah bisa mandiri. Saat ini Bk sudah memiliki deposio sebesar 35 juta hasil dari perlombaan yang ia juarai. Semua gadget yang dimiliki</p>	<p>Me dan suami memberikan kesempatan kepada Dm untuk mencoba hal-hal baru seperti ketika Dm mencoba untuk menambal ban di rumah. Me dan suami memberikan waktu untuk Dm mengembangkan bakatnya dan memberikan kebebasan Dm untuk melakukan kegiatan yang dia lakukan seperti saat ini Dm setiap pulang sekolah magang di bengkel sekolah. Selain itu Me juga melatih kemandirian Dm sejak kecil seperti melatih Dm untuk berangkat dan pulang sekolah sendiri naik angkutan umum. Sekarang Dm sudah berangkat ke sekolah dengan mengendarai motor sendiri. Pelatih bulutangkis Dm mengajarkan Dm untuk mencari uang sendiri hingga kini Dm telah mengumpulkan banyak uang hasil ia bertanding. Uang</p>

		dimas juga dibeli atau didapat dari hasil perlombaan.	tersebut digunakan untuk membeli motor idaman Dm dan Uang tersebut diarahkan oleh Me dan suami untuk membeli rumah tempat tinggal Dm kelak karena Dm adalah anak laki-laki jadi ia harus mandiri.
--	--	---	---

Dukungan Orang Tua Dalam Perlombaan

Dukungan emosional	Pj selalu menghadiri perlombaan dan pertunjukan Kk kecuali diluar kota. Pj memberikan pujian kepada anaknya sebelum tampil karena sebelum tampil Kk selalu mencemaskan penampilannya. Pj memberikan semangat Kk untuk tampil yang tebaik.	Selama ini ED selalu mendampingi dan hadir dalam perlombaan yang diikuti oleh Bk. ED mengantar Bk ke lokasi lomba, setelah mendapatkan tempat untuk duduk dan sudah melukis ED baru meninggalkan lokasi lomba karena Bk dalam berlomba membutuhkan konsentrasi penuh. Tapi ketika di Bogor dan di Makassar Ed tidak dapat menemani karena sudah ada guru pendampingnya. ED selalu memotivasi Bk untuk selalu berkarya dan berprestasi, selalu bilang ke Bk bahwa Bk	Me dan suami selalu mendampingi Dm dalam bertanding bulutangkis kecuali ketika Dm bertanding di luar provinsi dan diluar negeri. Ketika bertanding Me selalu menghadap ke Dm jadi Me dan Dm saling berhadapan karena ketika bertanding Dm selalu menengok kepada Me. Me selalu memberikan isyarat kepada Dm seperti mengacungkan jempol, menyilangkan tangan memberi atauatau melambaikan tangan sebagai bentuk respon atau penilaian Me akan gerakan atau
--------------------	---	---	--

		<p>harus mampu berdiri sendiri dengan karyanya. ED selalu memotivasi Bk dengan kata-kata seperti meskipun Bk anak tunarungu Bk pasti bisa. ED selalu berusaha dengan berbagai macam cara untuk menunjukkan kelebihan yang dimiliki oleh anaknya untuk menyempurnakan kekurangannya dengan terus mendukung Bk dalam berkarya.</p>	<p>teknik yang dilakukan oleh Dm. Me selalu mendorong Dm untuk berprestasi agar dapat membuktikan kepada teman-temannya kalau Dm juga mampu untuk berprestasi. Selain itu Me juga memberi semangat kepada Dm bahwa orang sukses itu bukan hanya dari pelajarannya saja orang sukses bisa dari bidang apa saja seperti Dm bisa sukses dari bulutangkis dan memberikan contoh anak-anak yang berprestasi dibidang olahraga dan seni.</p>
Dukungan instrumental	<p>Di rumah terdapat <i>music player</i> untuk latihan menari dan mendengarkan musik. Namun untuk pakaian, <i>make up</i>, perlengkapan yang digunakan untuk pentas dan perlombaan semuanya disediakan oleh sekolah. Pj di rumah melatih menari Kk dengan memberikan koreksi untuk gerakan tari Kk yang masih kurang pas. Saat Kk mengalami kekalahan Pj</p>	<p>ED selalu menjelaskan kepada Bk tentang tema perlombaan yang dia ikuti itu maksudnya apa. Ketika pidato dalam ajang pemuda pelopor ED membagikan <i>fotocopy ppt</i> kepada audien agar mereka dapat memahami apa yang disampaikan oleh Bk. Ketika Bk mengalami kekalahan, ED memberikan saran kepada Bk untuk memfoto dan mempelajari</p>	<p>Me di rumah juga melatih teknik dasar bermain bulutangkis untuk memperkuat teknik yang dimiliki Dm. Me menjelaskan kepada Dm bahwa dia harus bisa berbagi dengan temannya, dan memberi kesempatan kepada teman untuk mendapatkan apa yang telah Dm capai. Me juga selalu menjelaskan persiapan atau latihan apasaja yang perlu dilakukan oleh Dm untuk</p>

	menenangkan Kk dengan kata-kata.	<p>lukisan tersebut lalu meminta B untuk menggambarnya dengan teknik yang berbeda. Ed memberi saran kepada Bk lukisannya harus berbeda dari yang lain karena juri kerap memilih lukisan yang unik.</p>	<p>menghadapi pertandingan. Ketika Dm mengalami kekalahan Me memeluk Dm dan memberikan nasehat kepada Dm jika dia latihan terus dia akan menang terus. Me juga selalu menjaga kesehatan dan latihan Dm karena dalam bertanding membutuhkan stamina penuh.</p>
--	----------------------------------	--	---

